SYNTAX IDEA

SYNTAX corporation | ease for everyone

ISSN-p: 2684-6853

ISSN-e: 2684-883X

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKONOMI NASIONAL DAN PERPAJAKAN DI SEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI
Alivo Pradana, Aulia Desi Wulandari, Bryan Fadhil Noorwidhi dan Ferdinand Sitinjak

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PANCASILA PADA GENERASI Z
Alyssa Malinda Putri dan Artemis Latifya Farijana Andrian

OPTIMASI REVERSED-PHASE LIQUID CHROMATOGRAPHY RESIDU PESTISIDA PADA VARIASI LAJU ALIR DAN KONDISI ISOKRATIK MENGGUNAKAN SPREADSHEET
Budi Yasri, Harmoko dan Amalia Rakhmawati

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK
Bunyamin, Riky Rudiansyah, Erik Hidayat dan Erlis Suryani

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA POWER POIN TEMA 4 SEHAT ITU PENTING KELAS V SDN MNS COT LAWEUENG
Junaidi

PENGARUH PERSEPSI KUALITAS, PERSEPSI HARGA DAN REPUTASI TOKO TERHADAP NIAT BELI DAN PERILAKU BELI KONSUMEN DI RETAIL MODERN
Mazda Halim, Anas Hidayat dan Raden Roro Ratna Roostika

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT
Mira Teram Terawati, Asep Effendi dan Harry Suharman

PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN KIMIA
Muhamad Dwi Aprian dan Dwi Indah Lestari

PENGARUH LIKUIDITAS, AKTIVITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, INFLASI & HARGA MINYAK TERHADAP RETURN SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN TP.14/19
Muhammad Andryan Rasyid

FITUR IDEAL DALAM E-LEARNING BAGI MAHASISWA UNESA PADA MASA PANDEMI COVID-19
Rolita Adelia Prasetya, Nurul Ayu Andari, dan Muhammad Yusril Marom

PENGARUH TANGIBLE ASSET, PROFITABILITAS DAN RISIKO BISNIS TERHADAP STRUKTUR MODAL
Septiani dan Dwi Indah Lestari

PELATIHAN PELAYANAN TERHADAP CUSTOMER PADA MASA PANDEMI
Sinli Gloria Liando

KOLABORASI MODEL DISCOVERY LEARNING DAN PETA KONSEP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGANTAR EKONOMI BISNIS DI SMKN 1 SINGKEP
Sri Kartini

PENGARUH PROFESIONALISME TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT
Sri Rahayu, Memen Kustiawan dan Fitriana

IPENGARUH WORK FROM HOME TERHADAP KINERJA PADA KPPN NABIRE KPPN JAYAPURA DAN KANWIL DJPB PROVINSI PAPUA
Suranto

Indexed by: PKP|INDEX Google GARUDA OneSearch ISJD ROAD WorldCat INTERNATIONAL DRJI ESJI CiteFactor Dimensions MORAREF INDEX COPERNICUS Tools by: turnitin MENDELEY

SYNTAX IDEA

Syntax Idea
Diterbitkan oleh:
Syntax Corporation Indonesia

Alamat Redaksi:

Jalan Pangeran Cakrabuana, Greenland Sendang No. H-01, D-02 & E-06
Sumber Kab.Cirebon 45611, Jawa Barat–Indonesia
Telp. (0231) 322887 Email: syntaxidea@gmail.com

Publisher:

Indexed:

Checked:

Syntax Idea adalah jurnal yang diterbitkan setiap satu bulan sekali oleh CV. Syntax Corporation. Syntax idea akan menerbitkan artikel-artikel ilmiah dalam cakupan bidang ilmu umum. Artikel yang dimuat adalah artikel hasil penelitian, kajian atau telaah ilmiah kritis dan komprehensif atas isu penting dan terkini atau resensi dari buku ilmiah.

DITORIAL TEAM

EDITOR IN CHIEF

Taufik Ridwan, Orcid ID: https://orcid.org/0000-0001-7046-4773, (ID Scopus: 57208041335, Google Scholar; h-index: 2), Syntax Corporation Indonesia.

EDITORIAL BOARD

1. **Aen Fariah**, Google Scholar ID: https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=QZ9jh_sAAAAJ, Orcid ID: https://orcid.org/0000-0003-3875-5137, Syntax Corporation Indonesia
2. **Abdullah**, Orcid ID: https://orcid.org/0000-0003-4876-3843, Syntax Corporation Indonesia
3. **Arif Rahman Hakim**, Orcid ID : https://orcid.org/0000-0002-3761-7456, Syntax Corporation Indonesia
4. **Saeful Anwar**, Orcid ID : https://orcid.org/0000-0002-1401-5137, Syntax Corporation Indonesia
5. **Yanto Heryanto**, Google Scholar ID: https://scholar.google.co.id/citations?user=UEPeAYUAAAAJ&hl=en&authuser=1&oi=ao, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
6. **Muhammad Ridwan**, Google Scholar ID: https://orcid.org/0000-0001-5794-289X, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
7. **Badru Rifa'i**, Google Scholar ID: https://orcid.org/0000-0003-1442-718X, Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
8. **Leni Pebriantika**, Google Scholar ID: https://scholar.google.com/citations?user=whIVkdAAAAAJ&hl=en&oi=ao, Universitas Baturaja, Indonesia
9. **Fereddy Siagian**, Google Scholar ID: https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=HdTvTZYAAAAJ, Universitas Baturaja, Indonesia
10. **Rusmadi**, Orcid ID: https://orcid.org/0000-0001-5855-8953, Akademi Maritim Cirebon, Indonesia

DAFTAR ISI

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKONOMI NASIONAL DAN PERPAJAKAN DI SEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI **998-1012**
Alivo Pradana, Aulia Desi Wulandari, Bryan Fadhil Noorwidhi dan Ferdinand Sitinjak

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PANCASILA PADA GENERASI Z **1013-1019**
Alyssa Malinda Putri dan Artemis Latifya Farijana Andrian

OPTIMASI REVERSED-PHASE LIQUID CHROMATOGRAPHY RESIDU PESTISIDA PADA VARIASI LAJU ALIR DAN KONDISI ISOKRATIK MENGGUNAKAN SPREADSHEET **1020-1027**
Budi Yasri, Harmoko dan Amalia Rakhmawati

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMI
Bunyamin, Riky Rudiansyah, Erik Hidayat dan Erlis Suryani **1028-1035**

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA POWER POIN TEMA 4 SEHAT ITU PENTING KELAS V SDN MNS COT LAWEUENG **1036-1048**
Junaidi

PENGARUH PERSEPSI KUALITAS, PERSEPSI HARGA DAN REPUTASI TOKO TERHADAP NIAT BELI DAN PERILAKU BELI KONSUMEN DI RETAIL MODERN **1049-1061**
Mazda Halim, Anas Hidayat dan Raden Roro Ratna Roostika

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT **1062-1077**
Mira Teram Terawati, Asep Effendi dan Harry Suharman

PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN KIMIA **1078-1092**
Muhamad Dwi Aprian dan Dwi Indah Lestari

PENGARUH LIKUIDITAS, AKTIVITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, INFLASI & HARGA MINYAK TERHADAP RETURN SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN TP.14/19 **1093-1106**
Muhammad Andryan Rasyid

FITUR IDEAL DALAM E-LEARNING BAGI MAHASISWA UNESA PADA MASA PANDEMI COVID19 **1107-1122**
Rolita Adelia Prasetya, Nurul Ayu Andari, dan Muhammad Yusril Marom

PENGARUH *TANGIBLE ASSET*, PROFITABILITAS DAN RISIKO BISNIS TERHADAP STRUKTUR MODAL **1123-1136**
Septiani dan Dwi Indah Lestari

PELATIHAN PELAYANAN TERHADAP CUSTOMER PADA MASA PANDEMI
Sinli Gloria Liando **1137-1142**

KOLABORASI MODEL DISCOVERY LEARNING DAN PETA KONSEP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGANTAR EKONOMI BISNIS DI SMKN 1 SINGKEP **1143-1157**
Sri Kartini

PENGARUH PROFESIONALISME TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT **1158-1173**
Sri Rahayu, Memen Kustiawan dan Fitriana

PENGARUH WORK FROM HOME TERHADAP KINERJA PADA KPPN NABIRE KPPN JAYAPURA DAN KANWIL DJPB PROVINSI PAPUA **1174-1183**
Suranto

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKONOMI NASIONAL DAN PERPAJAKAN DI SEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI

Alivo Pradana, Aulia Desi Wulandari, Bryan Fadhil Noorwidhi dan Ferdinand Sitinjak
Politeknik Keuangan Negara STAN Tanggerang Selatan, Indonesia
Email: alivopr@gmail.com, aulia.dezi@gmail.com, bryanfadhil@gmail.com
ferdinand.sitinjak@ymail.com

Abstract

SARS-COV-2 or often called COVID-19 is a virus that attacks the respiratory system so that it can cause minor disorders of the respiratory system, severe lung infections, and even death. In Indonesia, a Large-Scale Social Restriction (PSBB) policy has been implemented to enforce the spread of this virus so as to cause several wheels of the national economy to become undisturbed. The implementation of the PSBB in Indonesia prevents people from doing work and activities face-to-face so that the demand for BBM has decreased quite significantly. Apart from the national economic sector, tax revenues from the Oil and Gas sector experienced a decline in the third quarter of 2020, which only reached IDR 26.2 trillion, this value is 53% lower than the previous year in the same period in 2019. This decrease was due to due to the decline in world oil prices and lower lifting than last year. The research method used in this journal is the quantitative descriptive method, namely by describing the quantitative data obtained from the national taxation sector and Gross Domestic Product (GDP) as well as regulations regarding tax incentives issued by the government in order to encourage the national economy that is concerned about the impact of Covid-19 on the Oil and Gas sector. Earth. The purpose of this study is to see the impact of the Covid-19 Pandemic on the National Economy and Tax Revenues in the Oil and Gas Sector as well as Government Policies that have been issued to overcome them.

Keywords: *covid-19; taxe; state revenue; oil and gas*

Abstrak

SARS-COV-2 atau sering disebut COVID-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan sehingga dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Di Indonesia telah diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini sehingga menyebabkan beberapa roda perekonomian nasional menjadi terganggu. Pemberlakukan PSBB di Indonesia melarang masyarakat untuk melakukan pekerjaan dan aktivitas secara tatap muka sehingga permintaan BBM mengalami penurunan yang cukup signifikan. Selain dari sektor perekonomian nasional, penerimaan perpajakan dari sektor Minyak dan Gas Bumi mengalami penurunan pada Triwulan III 2020 yang hanya mencapai Rp26,2 Triliun, nilai ini lebih rendah 53% dibandingkan dari tahun sebelumnya pada periode yang sama di

tahun 2019. Penurunan ini disebabkan karena penurunan harga minyak dunia dan lifting yang lebih rendah dari tahun lalu. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode deskripsi kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan data kuantitatif yang didapatkan dari sektor perpajakan dan Produk Domestik Bruto (PDB) serta peraturan mengenai insentif perpajakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka mendorong perekonomian nasional yang dikaitkan dengan dampak Covid-19 ke sektor Minyak dan Gas Bumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Nasional dan Penerimaan Perpajakan di Sektor Migas serta Kebijakan Pemerintah yang telah dikeluarkan untuk menanggulanginya.

Kata kunci: Covid-19; Pajak; Penerimaan Negara; Migas

Pendahuluan

Industri minyak dan gas bumi memiliki peranan penting bagi Indonesia, sebagai sumber pendapatan untuk APBN dan memberikan sumbangan ekonomi lokal di daerah dimana kegiatan eksplorasi, produksi, pengilangan maupun distribusi minyak dan gas bumi berlangsung. Selain itu, peran terbesar industri minyak dan gas bumi adalah menyediakan energi (khususnya BBM) yang dipergunakan untuk menggerakkan berbagai sektor kehidupan di seluruh Indonesia (Widyastuti & Nugroho, 2020).

Pada Tahun 2020, dunia diguncang oleh wabah Covid-19 yang menyebar sangat cepat ke seluruh dunia. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan upaya dan mengambil kebijakan penanganan Covid-19. Upaya preventif yang telah dilakukan pemerintah, yaitu dengan pengawasan ketat di jalur masuk ke Indonesia dari negara lain meliputi bandara, pelabuhan dan pos lintas batas darat. Deteksi dini sebagai bentuk pengawasan dilakukan terutama untuk 19 area yang memiliki akses langsung ke China, yakni Jakarta, Padang, Tarakan, Bandung, Jambi, Palembang, Denpasar, Surabaya, Batam dan Manado (Gitiyarko, 2020).

Dampak Covid-19 menyebabkan berbagai aktivitas ekonomi manusia menjadi tidak normal, tidak terkecuali industri minyak dan gas bumi. Dibatasinya pergerakan manusia secara langsung dengan adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan penurunan permintaan terhadap BBM dikarenakan penggunaan kendaraan untuk menuju kantor atau aktivitas menjadi berkurang. Selain itu, penggunaan mesin produksi pada perusahaan manufaktur juga berkurang diakibatkan banyak pegawai yang bekerja dari rumah yang mengakibatkan jumlah produksi menjadi berkurang (Widyastuti & Nugroho, 2020).

Sejak tahun 2014 kegiatan usaha pengolahan minyak bumi di Indonesia dilakukan di 4 kilang, yaitu Kilang Pertamina dengan 6 Unit pengolahan (RU II Dumai, RU III Plaju, U IV Cilacap, RU V Balikpapan, RU VI Balongan dan RU VII Kasim), Kilang PT Trans Pacific Petrokimia Indotama (PT TPPI), PT Tri Wahana Universal (PT TWU) dan Kilang Cepu. Produksi BBM dalam negeri selama 5 (lima) tahun terakhir terlihat cenderung meningkat, terutama dari tahun 2016 ke tahun 2017. Hal ini disebabkan sejak tahun 2016 PT TPPI telah berproduksi dan RFCC (Residue Fluid Catalytic Cracker) Cilacap sudah beroperasi. Selain itu, pada bulan April 2019, Proyek Langit Biru Cilacap

telah on stream yang berdampak pada kenaikan produksi pertamax sebesar 68%. Akan tetapi produksi total pada tahun 2019 relatif sama dengan angka produksi tahun 2018 dikarenakan pada bulan Oktober 2019 dilakukan turn arround di RU IV Cilacap sehingga produksinya lebih kecil dibandingkan pada saat kilang beroperasi normal. Sebagai informasi, produksi BBM dari kilang dalam negeri hanya mampu memenuhi kebutuhan nasional sekitar 55% sedangkan sisanya dipenuhi dari impor(Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2019).

GRAFIK PRODUKSI BBM TAHUN 2015-2019

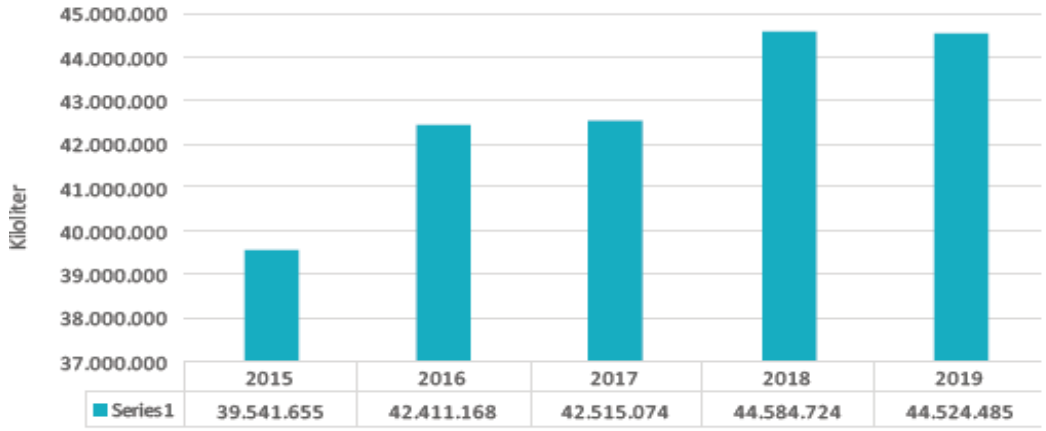

Sumber :Laporan Migas tahun 2019 Direktoras Migas

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Deskripsi Kuantitatif adalah merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara factual, sistematis, serta akurat. Fenomena dapat berupa bentuk, aktivitas, hubungan, karakteristik, serta persamaan maupun perbedaan antar fenomena. Metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menilai sifat dari suatu kondisi fenomena yang terlihat (Yusuf, 2016). Tujuan penelitian kuantitatif dibatasi untuk mendeskripsikan karakteristik sebagaimana adanya. Data yang digunakan dalam penelitian di Jurnal ini adalah sebagai berikut:

1. Data Produksi Minyak dan Gas Bumi tahun 2015 – 2019 berdasarkan data BPS Tahun 2019.
2. Data Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional di Sektor Minyak dan Gas Bumi tahun 2018 – 2020 berdasarkan data BPS Tahun 2020.
3. Data penerimaan perpajakan di Sektor Minyak dan Gas Bumi pada tahun 2018-2020 berdasarkan data DJP tahun 2020.
4. Kebijakan pemerintah serta insentif perpajakan di Sektor Minyak dan Gas Bumi.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Covid-19 terhadap PDB dan Perpajakan di Sektor Minyak dan Gas Bumi

1) Niaga Penjualan Migas

Pada tahun 2019, PDB Nasional di Sektor Minyak dan Gas Bumi mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019. Penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia dipenuhi melalui produksi Kilang BBM dalam negeri dan impor BBM. Besarnya kebutuhan akan BBM selama 5 tahun terakhir tersaji pada grafik di bawah ini. Data yang disajikan berdasarkan hasil perekapan pelaporan Badan Usaha tiap bulannya kepada Direktorat Jenderal Migas.

Grafik Niaga Bahan Bakar Minyak

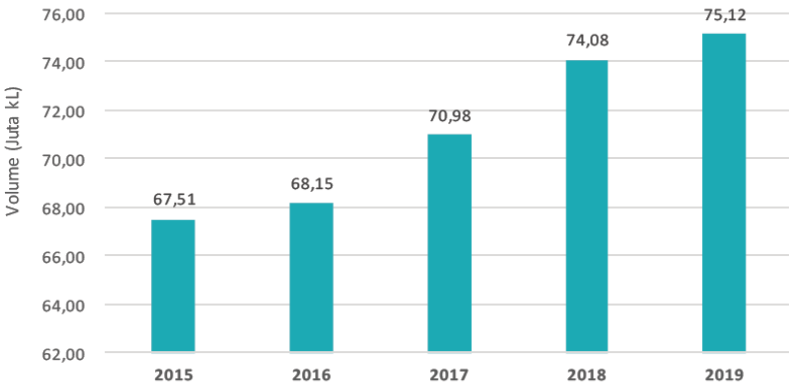

Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa penjualan atau kebutuhan BBM di Indonesia semakin meningkat hingga mencapai 75,12 Juta Kl pada tahun 2019 lebih tinggi dari tahun 2018 yang hanya mencapai 74,08 juta (kL). Namun selama pandemi Covid-19, penjualan BBM Pertamina mengalami penurunan dikarenakan mengurangkan aktivitas masyarakat di luar rumah akibat peraturan yang dikeluarkan pemerintah yaitu PSBB, selain itu produksi minyak mentah global turun 15% hingga 20%. Hal ini seiring dengan melemahnya permintaan dan harga minyak. SKK Migas memastikan industri hulu migas dalam negeri dapat menjaga produksinya tidak anjlok lebih dari 10% (Verda Nano Setiawan, 2020a)

Grafik Lifting Minyak dan Gas

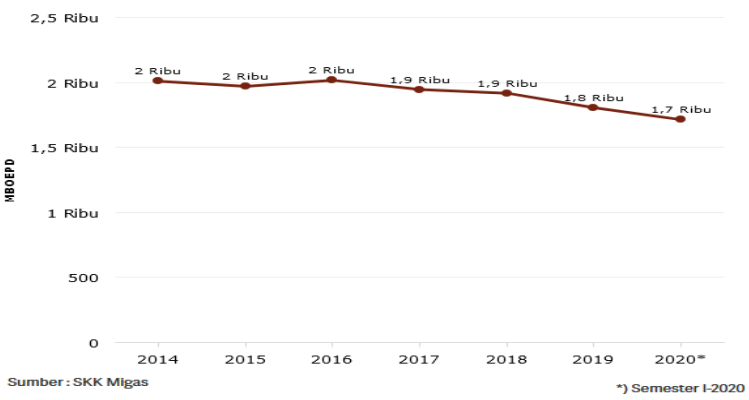

Direktur Keuangan PT Pertamina (Persero), Emma Sri Martini, mengatakan di tengah upaya menjaga stabilitas dan ketahanan energi tersebut, diakui bahwa perseroan juga terbebani oleh penjualan yang menurun selama pandemi. Tercatat pada April-Juni rata-rata penjualan BBM harian turun sebesar 26,5 persen jika dibanding pada situasi normal. Emma menambahkan untuk kinerja produksi minyak dari sektor hulu sampai Juni 2020 tercatat sebesar 414 ribu *barel oil per day* (MBOPD) dan untuk gas sebesar 2.721 MMSCFD. Produksi minyak mentah dan gas PT Pertamina real sampai dengan Juni 2020 tercatat sebanyak 884 MBOEPD. Dijelaskan bahwa dalam kondisi pandemi covid-19 membuat demand (permintaan) bahan bakar minyak (BBM) turun 25 persen dibandingkan kondisi normal sebelum pandemi. Hal ini disebabkan adanya kebijakan *work from home* (WFH) serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi mobilisasi masyarakat (Situsenergy, 2020b).

2) Penerimaan Perpajakan di Sektor Migas Tahun 2020 selama Pandemi Covid-19

Penerimaan perpajakan di Sektor Minyak dan Gas Bumi berasal dari PPh Migas yang dikumpulkan secara nasional mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19 di Indonesia yang semakin meluas. Berikut ini merupakan data penerimaan pajak dari Sektor Migas tahun 2018-2020 (Triwulanan):

Tabel 1.
Penerimaan Pajak Sektor Migas 2018-2020 (Triwulan)
(Direktorat Jenderal Pajak, 2020)

Tahun	Triwulan	Penerimaan PPh Migas (Dalam Miliar Rupiah)	Perubahan (dibandingkan Triwulan Sebelumnya)
2018	I	11,375	-
	II	18,666	64%
	III	17,279	-7%
	IV	17,026	-1%
2019	I	14,384	-16%
	II	15,728	9%
	III	12,980	-17%
	IV	15,922	23%
2020	I	10,262	-36%
	II	7,722	-25%
	III	5,563	-28%
	IV		

Sumber: Direktorat Jendral Pajak

Grafik Penerimaan Pajak Sektor Migas 2018-2020 (Triwulan)

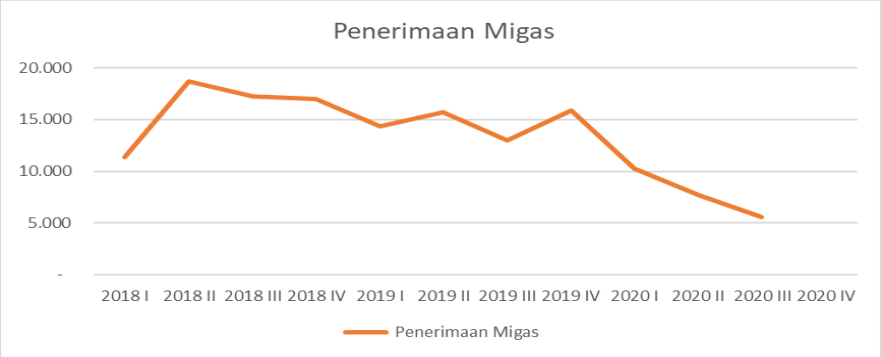

Sumber: Direktorat Jendral Pajak (diolah)

Dari grafik dan tabel diatas dapat kita lihat terjadi penurunan yang signifikan pada penerimaan pajak sektor PPh Migas. Terutama yang terjadi di tahun 2020, terjadi penurunan sejumlah 36% pada triwulan 1 tahun 2020 dibandingkan dengan triwulan IV 2019. Penurunan ini merupakan penurunan terbesar yang pernah terjadi dalam kurun waktu 2018-2020. Pada triwulan 1 tahun 2020 merupakan tahap awal pandemi covid-19 di Indonesia. trend penurunan ini tidak hanya berhenti pada triwulan 1 tahun 2020 namun berlanjut hingga triwulan 3 tahun 2020 dengan besaran penurunan sebesar 25% dan 28%.

3) Kontribusi Sektor Migas terhadap PDB Tahun 2020 selama Pandemi

Dalam mengukur kinerja perekonomian, dapat digunakan beberapa indikator. Salah satu indikator yang paling sering dan lebih akurat digunakan yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Pada jurnal ini, penulis akan menggambarkan dampak dari pandemi Covid-19 pada kinerja perekonomian dengan membandingkan PDB subsektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi dari sektor pertambangan dan penggalian. Penulis mengambil data dari tahun 2018-2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS). Berikut ini merupakan tabel PDB subsektor Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi tahun 2018 – 2020:

Tabel 2.
PDB Sub Sektor (Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi) 2018-2020 (Triwulan)(Statistik Badan Pusat, 2020)

Tahun	Triwulan	PDB Sub Sektor (Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi)	Perubahan (dibandingkan Triwulan Sebelumnya)
2018	I	106,147	-
	II	114,541	8%
	III	122,767	7%
	IV	116,715	-5%
2019	I	109,687	-6%

Tahun	Triwulan	PDB Sub Sektor (Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi)	Perubahan (dibandingkan Triwulan Sebelumnya)
	II	113,547	4%
	III	105,610	-7%
	IV	110,759	5%
2020	I	94,956	-14%
	II	70,354	-26%
	III	81,606	16%
	IV		

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Grafik PDB Sub Sektor (Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi) 2018-2020 (Triwulan)

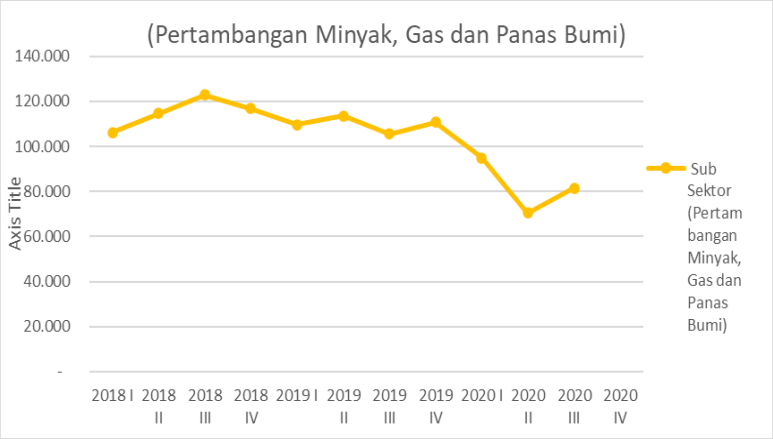

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Dari data tabel dan grafik PDB diatas dapat kita lihat terjadi penurunan pada awal tahun 2020 tepatnya pada triwulan satu sebesar 14%. Triwulan ini merupakan awalan dari peristiwa pandemi Covid-19. Dampak dari pandemi ini berlanjut hingga triwulan II tahun 2020 yang terjadi penurunan sebesar 26% dibandingkan triwulan I tahun 2020. Namun pada triwulan III tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 16% dibandingkan triwulan II Tahun 2020.

Berdasarkan data diatas, juga diketahui bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dari tahun sebelumnya yang hanya mengalami penurunan paling rendah sebesar 7% pada tahun 2019.

4) Kebijakan Pemerintah untuk menangani Pandemi Covid-19 serta insentif Perpajakan di Sektor Minyak dan Gas Bumi

Presiden RI menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No 1 Tahun 2020 (PERPPU 01/2020) tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan

tanggal 31 Maret 2020. Total anggaran yang digunakan adalah sebesar Rp 405,1 triliun.

Pada 3 April 2020, Presiden menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur Rincian dan APBN Tahun 2020. Perpres ini merupakan tindak lanjut dari Perppu No. 1 Tahun 2020. Anggaran dari beberapa kementerian dipotong sebesar Rp 97,42 triliun. Namun, beberapa Kementerian mengalami peningkatan anggaran, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar dari Rp 36 triliun menjadi Rp 70 triliun; dan Kementerian Kesehatan dari Rp 57 triliun menjadi 76 triliun (Negeri Kementerian Luar, 2020).

Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan fiskal dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 senilai 70,1 Triliun, antara lain sebagai berikut:

1. Relaksasi batas maksimal defisit APBN (sebelumnya sebesar 3%) diberlakukan pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Diprediksi defisit APBN tahun ini adalah sebesar 5,07%.
2. Penundaan pembayaran pokok dan bunga untuk semua skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang terdampak COVID-19 selama 6 bulan.
3. Dukungan lainnya dari pembiayaan anggaran untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Selain itu, untuk mengurangi kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat tatap muka atau bertemu langsung, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), melalui beberapa peraturan dan protokol Kesehatan sebagai berikut :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) (Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, 20120) ditetapkan pada 31 Maret 2020. Pemerintah Daerah (Pemda) dapat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu. PSBB dilakukan dengan pengusulan oleh gubernur/bupati/walikota kepada Menteri Kesehatan.
2. Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 (Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020, 2020)ditetapkan pada 3 April 2020. Kebijakan PSBB antara lain: 1) Peliburan sekolah dan tempat kerja; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) Pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; dan 6) Pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan.
3. Pada 7 April 2020, Menkes menyetujui PSBB untuk diterapkan di DKI Jakarta. PSBB dilakukan selama 14 hari. Ojek online dilarang membawa penumpang. Jadwal KRL dievaluasi ulang dan dikurangi. Di wilayah Jabodetabok, akan dibagikan sembako senilai Rp 200 ribu per keluarga.

Nantinya penerima bantuan akan mendapakan Rp 600 ribu per keluarga yang diberikan selama kurun waktu 3 bulan.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Keuangan, mengeluarkan kebijakan insentif dan relaksasi di bidang perpajakan untuk wajib pajak yang terkena dampak wabah virus Corona. Secara ringkas, inilah insentif pajak yang pemerintah berlakukan sementara selama pandemi berlangsung, yaitu: (Dina Lathifa., 2020).

1. Insentif PPh Pasal 21

   PPh Pasal 21 ditanggung oleh pemerintah selama masa pajak April 2020 sampai dengan Masa Pajak September 2020. Insentif ini berlaku untuk perusahaan dengan syarat memiliki kode klasifikasi lapangan usaha yang tercantum dalam PMK tersebut, telah ditetapkan sebagai perusahaan KITE, dan mendapatkan izin Penyelenggara Kawasan Berikat atau izin Pengusaha Kawasan Berikat atau izin PDKB. Selain itu, insentif ini hanya berlaku untuk pegawai yang memiliki NPWP dan menerima penghasilan bruto bersifat tetap tidak lebih dari Rp200 juta.

   PPh Pasal 21 ditanggung pemerintah ini harus dibayarkan oleh perusahaan secara tunai pada karyawannya saat pembayaran penghasilannya. Hal ini meliputi perusahaan yang memberikan tunjangan atau menanggung PPh Pasal 21 kepada karyawannya.

2. Insentif PPh Pasal 22 Impor

   Pemerintah membebaskan PPh Pasal 22 Impor selama 6 bulan pada perusahaan yang memiliki kode klasifikasi lapangan usaha sesuai yang tercantum dalam PMK, telah ditetapkan sebagai Perusahaan KITE, mendapatkan izin Penyelenggara Kawasan Berikat atau izin Pengusaha Kawasan Berikat atau izin PDKB pada saat pengeluaran barang dari Kawasan Berikat ke Tempat Lain Dalam Daerah Pabean.

3. Insentif Angsuran PPh Pasal 25

   Pemerintah pun memberikan kebijakan pengurangan PPh Pasal 25 sebesar 30% selama 6 bulan para perusahaan dengan kriteria yang sama seperti poin sebelumnya. perusahaan harus menyampaikan pemberitahuan pengurangan secara online melalui laman Pajak.go.id.

4. Insentif PPN

   Wajib pajak atau perusahaan yang bergerak di bidang eksportir dan non eksportir, dapat memanfaatkan insentif PPN berupa percepatan restitusi selama 6 bulan. Kriteria perusahaan yang dapat memanfaatkan ini adalah memiliki klasifikasi lapangan usaha seperti yang tercantum dalam PMK, telah ditetapkan sebagai perusahaan KITE, mendapatkan izin Penyelenggara Kawasan Berikat atau izin Pengusaha Kawasan Berikat atau izin PDKB, dan menyampaikan SPT Masa PPN lebih bayar restitusi dengan jumlah lebih bayar paling banyak Rp5 miliar.

Selain itu, pemerintah juga menetapkan beberapa relaksasi di bidang perpajakan untuk lebih meringankan wajib pajak, antara lain sebagai berikut:(Dina Lathifa., 2020)

1. Penurunan Tarif PPH Badan
   Pemerintah turut menerapkan penurunan tarif umum PPh Badan yang semula 25%, menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun pajak 2022. Sedangkan untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbuka (Go Public) dengan jumlah keseluruhan saham yang diperdagangkan di bursa efek di Indonesia paling sedikit 40%, dan memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif 3% lebih rendah dari tarif umum PPh Badan. Jadi, tarif PPh Badan Go Public sebesar 19% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, lalu 17% mulai tahun pajak 2022.
2. Perpanjangan Waktu Permohonan/Penyelesaian Administrasi Perpajakan
   a. Jangka waktu penyampaian permohonan keberatan oleh wajib pajak diperpanjang paling lama 6 bulan.
   b. Jangka waktu atas permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 17B diperpanjang paling lama 6 bulan.
   c. Jangka waktu pengajuan surat keberatan sebagaimana dalam pasal 26 ayat (1) diperpanjang paling lama 6 bulan.
   d. Jangka waktu permohonan pengurangan atau penghapusan sanksi administrasi atau pembatalan ketetapan pajak yang tidak benar, pembatalan hasil pemeriksaan, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 36 ayat (1), diperpanjang paling lama 6 bulan.
   e. Jangka waktu pengembalian kelebihan bayar pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2), diperpanjang paling lama 1 bulan.
3. Pemberian Fasilitas Kepabeanan
   Menteri Keuangan memiliki kuasa untuk memberikan fasiitas pembebasan atau keringanan bea masuk dalam rangka penanganan pandemik Covid-19, dan/atau menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional.
4. Perpanjangan Masa Lapor SPT Tahunan Pribadi dan SPT Masa PPN
   Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan memperpanjang masa lapor SPT Tahunan Pribadi dan SPT Masa PPh. Seperti yang pernah dibahas pada artikel, “Work From Home: Kebijakan Perpajakan & Tips Menjaga Produktivitas“, DJP mengumumkan bahwa batas pelaporan dan pembayaran SPT Tahunan Pribadi yang semula tanggal 31 Maret 2020, menjadi 30 April 2020. Sedangkan untuk batas pelaporan SPT Masa PPh Pot/Put Februari 2020 mundur sampai dengan tanggal 30 April 2020.

Pada dasarnya, ekonomi global melemah secara keseluruhan akibat pandemi virus Corona. Berbagai negara mengalami krisis dari seluruh sektor, terutama keuangan dan kesehatan. Indonesia pun merasakan dampak tersebut

baik sektor ekonomi maupun kesehatan. Demi menyelamatkan perekonomian nasional dan menjaga kestabilan sistem keuangan, Pemerintah menerapkan insentif dan relaksasi pajak, bersama dengan sejumlah kebijakan lainnya yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang.

Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi alias SKK Migas mengusulkan setidaknya sembilan stimulus untuk meredam imbas sektor hulu migas yang lesu akibat wabah Virus Corona dan anjloknya harga minyak belakangan ini. Kepala SKK Migas Dwi Soetjipto mengatakan usulan itu disusun setelah berdiskusi dengan pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:(Caesar Akbar, 2020).

1. Penundaan pencadangan biaya kegiatan pascaoperasi atau Abandonment and Site Restoration (ASR).
2. Pemberian tax holiday untuk pajak penghasilan di seluruh wilayah kerja migas.
3. Penundaan atau penghapusan pajak pertambahan nilai (PPN) gas alam cair (LNG) melalui penerbitan revisi PP 81/2015 tentang impor dan atau penyerahan barang kena pajak tertentu yang bersifat strategis yang dibebaskan dari PPN.
4. Penghapusan biaya sewa untuk barang milik negara (BMN) hulu migas.
5. Penghapusan biaya pemanfaatan kilang LNG Badak USD0,22 per million british thermal unit (MMBTU)
6. Penundaan atau pengurangan hingga 100 persen pajak tidak langsung.
7. Gas dapat dijual dengan harga diskon untuk semua skema di atas take or pay (TOP) dan daily contract quantity (DCQ)
8. Fleksibilitas fiscal term dengan memberikan insentif untuk batas waktu tertentu seperti depresiasi dipercepat, perubahan split sementara, domestic market obligation (DMO) full price.
9. Dukungan dari kementerian yang membina industri pendukung hulu migas terhadap pembebasan pajak bagi usaha penunjang kegiatan hulu.

Berdasarkan kesembilan insentif tersebut, baru satu poin insentif yang telah disetujui dan terlaksana, yaitu Penundaan pencadangan biaya kegiatan pascaoperasi atau Abandonment and Site Restoration (ASR) (Verda Nano Setiawan, 2020b)

5) Perbandingan PDB Sub Sektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi dengan Penerimaan Perpajakan di Sektor Migas.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada poin-poin sebelumnya, penulis melakukan perbandingan fluktuasi nilai antara PDB sub sektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi dengan penerimaan perpajakan di sektor migas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel Perubahan Penerimaan PPh Migas dan PDB Subsektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi Tahun 2018 – 2020 (dalam miliyar rupiah)

Tahun	Triwulan	Migas		PDB	
		Nilai	Persentase*	Nilai	Persentase*
2018	I	11,375	100%	106,147	100%
	II	18,666	164%	114,541	108%
	III	17,279	152%	122,767	116%
	IV	17,026	150%	116,715	110%
2019	I	14,384	126%	109,687	103%
	II	15,728	138%	113,547	107%
	III	12,980	114%	105,610	99%
	IV	15,922	140%	110,759	104%
2020	I	10,262	90%	94,956	89%
	II	7,722	68%	70,354	66%
	III	5,563	49%	81,606	77%
	IV	-	-	-	-

Grafik Perubahan Penerimaan PPh Migas dan PDB Subsektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi Tahun 2018 – 2020 (dalam miliyar rupiah)

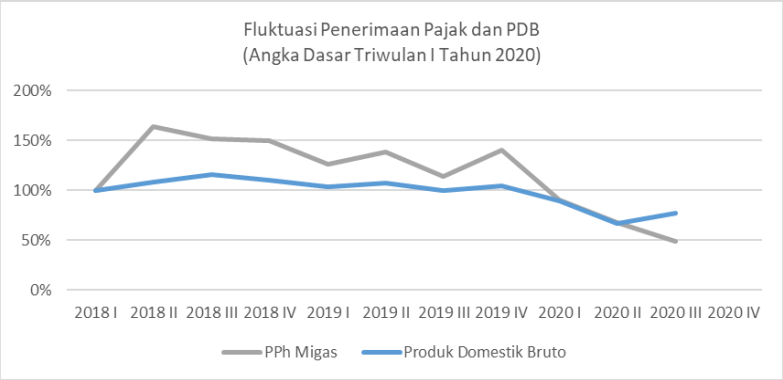

Tabel dan grafik diatas merupakan data pergerakan yang terjadi pada PDB subsektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi serta Penerimaan PPh Migas. Penulis menggunakan Tahun 2018 triwulan I sebagai angka dasar guna melihat besaran perubahan yang terjadi pada tahun 2018 – 2020. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa terjadi wabah covid-19 yang terjadi mulai dari triwulan I Tahun 2020 hingga sekarang. Pandemi ini juga berdampak langsung pada perekonomian indonesia sektor migas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terjadinya penurunan yang signifikan pada triwulan I Hingga Triwulan III Tahun 2020. Pada triwulan I terjadi penurunan 50% dari triwulan sebelumnya pada penerimaan pajak sektor migas dan pada PDB terjadi

penurunan sebesar 15% pada PDB. Begitupula yang terjadi pada triwulan berikutnya yang mengalami penurunan sebesar 22% pada PPh Migas dan 23% pada PDB subsector pertambangan minyak, gas dan panas bumi.

Pada triwulan III terjadi peningkatan pada PDB subsektor pertambangan minyak dan panas bumi sebesar 11%. Hal ini mungkin teradi karena adanya beberapa kelonggaran serta stimulus ekonomi yang dilakukan pemerintah guna mengembalikan perekonomian di indonesia. Namun pada penerimaan pajak sektor Migas tetap terjadi penurunan pada triwulan III tahun 2020 sebesar 19% dari triwulan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan adanya pelonggaran pemungutan pajak di indonesia berupa insentif pajak. Hal itu berpengaruh pula pada penurunan penerimaan pajak terkhusus sektor PPh Migas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada BAB III Pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi nasional dan perpajakan di sektor minyak dan gas bumi, adalah sebagai berikut: (1.) Kondisi pandemi COVID-19 membuat *demand* (permintaan) bahan bakar minyak (BBM) turun 25 persen dibandingkan kondisi normal sebelum pandemi. Hal ini disebabkan adanya kebijakan *work from home* (WFH) serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi mobilisasi masyarakat. (2.) Akibat Pandemi Covid-19 terjadi penurunan penerimaan PPh Sektor Migas pada triwulan I, II, dan III tahun 2020 sebesar -36%, -25%, dan -28% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.(3.) Terjadi penurunan pada triwulan I dan II tahun 2020 sebesar -14% dan -26% pada PDB Sub Sektor pertambangan minyak, gas, dan panas bumi. Namun pada triwulan III mengalami kenaikan sebesar 16% dibandingkan triwulan sebelumnya. (4.) Pada tahun 2020 merupakan penurunan yang signifikan terjadi pada sektor migas dibangkan dengan tahun sebelumnya sebelum pandemi Covid-19 di PDB maupun di penerimaan perpajakan.(5.) Dari berbagai kebijakan pemerintah yang telah dilakukan baik dari kebijakan fiskal, insentif perpajakan, relaksasi perpajakan, insentif migas, dan kebijakan pemerintah PSBB, hal-hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran pandemi Covid-19 serta memulihkan kembali ekonomi nasional di berbagai bidang. Namun, hal tersebut belum dapat memulihkan sepenuhnya perekonomian dikarenakan masih banyaknya kekurangan-kekurangan serta kendala yang dihadapi pemerintah dalam menyelenggarakan kebijakan-kebijakan tersebut. (6.) Berdasarkan hasil perbandingan PDB dan Penerimaan Perpajakan terdapat trend penurunan yang sama pada triwulan I dan II namun pada triwulan III terjadi peningkatan pada PDB Sub Sektor Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi. Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan kegiatan ekonomi nasional. Namun terjadi penurunan penerimaan perpajakan pada triwulan III tahun 2020 dikarenakan masih diberlakukannya insentif serta relaksasi perpajakan.

BIBLIOGRAFI

Caesar Akbar. (2020). *SKK Migas Usul 9 Kebijakan Stimulus untuk Sektor Hulu Migas*. Retrieved from https://bisnis.tempo.co/read/1336503/skk-migas-usul-9-kebijakan-stimulus-untuk-sektor-hulu-migas. Access 11 November 2020

Dina Lathifa. (2020). *Insentif Pajak dalam Menghadapi Pandemik Virus Corona*. Retrieved from https://www.online-pajak.com/st/seputar-efaktur-ppn/k

Direktorat Jenderal Pajak. (2020). *Data Penerimaan Perpajakan Sektor Minyak dan Gas Tahun 2018-2020*. Keuangan Republik Indonesia: Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Gitiyarko, Vincentius. (2020). *Upaya dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Pandemi Covid-19.*

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2019). *Laporan Tahunan Migas Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Minyak dan Gas bumi.

Negeri Kementerian Luar. (2020). *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19*. Retrieved from https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik indonesia-terkait-wabah-covid-19. Access 01 Desember 2020.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020. (2020). *Pedoman PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19*.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020. (2020). *Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

Situsenergy. (2020a). *Di tengah Pandemi, Penjualan BBM Pertamina Turun.*

Situsenergy. (2020b). *Di tengah Pandemi, Penjualan BBM Pertamina Turun*. Retrieved from https://situsenergy.com/di-tengah-pandemi-penjualan-bbm-pertamina-turun/ Access 11 November 2020

Statistik Badan Pusat. (2020). *Dinamis Subjek Produk Domestik Bruto (Pengeluaran) Tahun 2019-2020*. Jakarta.

Verda Nano Setiawan. (2020a). *Pandemi, SKK Migas Pastikan Produksi Migas Tidak Anjlok Lebih 10%*. Retrieved from https://katadata.co.id/sortatobing/berita/5fa298c5dc57d/pandemi-skk-migas-pastikan-produksi-migas-tidak-anjlok- lebih 10?utm_source=Direct&utm_medium=Tags Migas&utm_campaign=Regular HL Pos 4. Access 11 November 2020.

Verda Nano Setiawan. (2020b). *Kemenkeu Disebut Masih Godok Insentif untuk Kerek Investasi Hulu Migas*. Retrieved from https://katadata.co.id/yuliawati/berita/5f19a1ed1f20b/kemenkeu-disebut-masih-godok-insentif-untuk-kerek-investasi-hulu-

migas. Access 11 November 2020.

Widyastuti, Nur Laila, & Nugroho, Hanan. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, *4*(2), 166–176.

Yusuf, A. Muri. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PANCASILA PADA GENERASI Z

Alyssa Malinda Putri dan Artemis Latifya Farijana Andrian
Institut Teknologi Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email: alyssa_malinda@sbm-itb.ac.id dan artemis_latifya@sbm-itb.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out how much the tendency of Generation Z towards social media is the background of our scientific journal entitled "The influence of Social Media on the values contained in Pancasila in Generation Z. The benefits of this research are expected to increase knowledge both for the author and reader. This journal explains the influence of social media on the values of Pancasila in generation Z as well as methods for re-implementing the noble values of Pancasila in this digital era. From the results of this study, we can find out the impact of the influence of social media on the values contained in Pancasila in generation Z. The results of the quantitative methods we use show that of the 78 respondents who have filled out the questionnaire we distributed, there is a majority of 42.3 % of respondents who use social media for approximately 5-7 hours every day. As many as 70.5% of respondents also felt that the use of social media could reduce their work efforts such as time to do homework, assignments, and pray. to find out the effect of social media on the values contained in Pancasila in generation Z. The results of our research indicate that the existence of social media can be used to become a new effective method of presenting Pancasila values. This knowledge of Pancasila that has been implemented allows the negative influence of social media to be neutralized so that the majority of our respondents also do not get bad influence from social media.

Keywords: *social media; pancasila; generation z*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah supaya mengetahui seberapa besar kecenderungan pada generasi Z terhadap media sosial melatarbelakangi jurnal ilmiah kami yang berjudul “Pengaruh Media Sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z”. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis dan pembaca. Jurnal ini menjelaskan pengaruh media sosial terhadap nilai Pancasila pada generasi Z serta metode untuk mengimplementasikan kembali nilai luhur Pancasila di era digital ini. Dari hasil penelitian ini, kami dapat mengetahui dampak pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z. Hasil dari metode kuantitatif yang kami gunakan menunjukkan bahwa dari 78 responden yang telah mengisi angket yang kami sebarkan, terdapat mayoritas sebanyak 42,3% responden yang menggunakan sosial media selama kurang lebih 5-7 jam setiap harinya. Sebanyak 70,5% responden juga merasa bahwa penggunaan media sosial dapat mengurangi upaya kerja mereka seperti waktu mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, dan beribadah. untuk mengetahui pengaruh dari media sosial terhadap nilai-

nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z. Hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa adanya media sosial dapat digunakan untuk menjadi metode efektif baru untuk memaparkan nilai-nilai Pancasila. Pengetahuan mengenai Pancasila yang sudah diterapkan ini membuat pengaruh negatif dari media sosial dapat dinetralisasi sehingga mayoritas dari responden kami juga tidak mendapatkan pengaruh buruk dari media sosial.

Kata kunci : media sosial; pancasila; generasi z

Pendahuluan

Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akulturasi budaya dengan sentuhan teknologi informasi merupakan fenomena pendorong perubahan tersebut. Kebeasan personal dalam menyampaikan ide, kritik, saran dan bahkan "hujatan" sering dijumpai setiap jam dan hari melalui berbagai varian media yang digunakan (Cahyono, 2016).

Semakin berkembangnya zaman, berkembang pula teknologi dan informasi. Tawaran modernitas tidak lagi dapat dihindari. Awalnya, seseorang menggunakan alat komunikasi seperti telepon adalah ketika dirinya ingin menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain, namun terkendala jarak (Youarti & Hidayah, 2018).

Perkembangan teknologi komunikasi yang diikuti dengan berkembangnya penggunaan internet akhirnya memunculkan realitas yang bernama *new media* (media baru). Perkembangan teknologi dan informasi, khususnya yang terjadi di Indonesia terjadi sangat dinamis. Perkembangan tersebut tentu saja berdampak pada segala bidang, seperti ekonomi, kesehatan, sosial dan tentunya pada bidang pendidikan (Cholik, 2017).

Media sosial merupakan sebuah media dimana para pengguna tersebut dapat bersosialisasi, berbagi dan mendapatkan informasi, serta sebagai tempat untuk seseorang mengekspresikan diri mereka dengan jangkau yang tidak terbatas. Perkembangan teknologi yang menyangkut media sosial telah dikembangkan sejak tahun 1978, walaupun hanya berupa *Bulletin Board System* (BBS) yang digunakan untuk mengirim atau menjawab informasi tertentu. Dan dengan berjalannya waktu, diciptakanlah suatu teknologi yang disebut *smartphone*, benda kecil yang dapat dibawa kemanapun dan memiliki banyak kemampuan yang menyerupai sebuah komputer. Dengan benda ini, pengguna tersebut dapat menggunakan media sosial dimanapun dan kapanpun selama terdapatnya sinyal (Kurniawati, 2017).

Media sosial sangatlah beragam. Setiap platform media sosial memiliki fungsi yang berbeda-beda. Contohnya berupa platform media sosial *TikTok* serta *Twitter*. *Tiktok* merupakan sebuah jaringan sosial serta platform dimana pengguna dapat mengunggah video pendek mereka melakukan berbagai hal (menari, menyanyi, video lucu dan masih banyak lagi). Sedangkan *Twitter* merupakan layanan jaringan sosial dimana penggunanya dapat memposting dan berinteraksi dalam bentuk pesan (atau disebut *"tweet"*). Media sosial juga dapat diakses dengan mudah kapanpun serta dimanapun oleh siapapun apabila tersedia sinyal yang baik (Mutiawati, 2018).

Masyarakat informasi diidentikan dengan jumlah media yang dikonsumsi. Dibuktikan dengan beredarnya arus informasi yang begitu pesat disekitar mereka. Selain itu, kini informasi tidak hanyadibuat oleh institusi media tertentu, tetapi semua kalangan masyarakat pun mempunyai kesempatan yang sama untuk memproduksi dan mempublikasikan sebuah informasi. Mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berinovasi, sehingga memudahkan pengguna untuk melakukannya (Soliha, 2015).

Bangsa ini telah menerima Pancasila sebagai pondasi hidup berbangsa. Pancasila mengakui bahwa segenap warga Indonesia berKetuhanan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing (Dewantara, 2015).

Pancasila adalah Ideologi dan sumber dari segala pembentukan perturan perundang undangan yang ada di Indonesia. Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang Undang Bela Negara mengisyaratkan agar setiap masyarakat melaksanakan pertahanan negara, demi menjaga keutuhan NKRI (Arliman, 2018).

Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia (Kristiono, 2017).

Namun keberadaan media sosial telah menimbulkan banyak pertanyaan mengenai dampak penggunaannya, lebih lagi jika dikaitkan dengan pancasila. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan telah menjadi pedoman hidup untuk seluruh rakyat Indonesia. Pancasila mengandung lima sila berbeda dengan nilai-nilai penting tersendiri, namun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya mulai melemah seiring perkembangan teknologi (Rindjin, 2013).

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Putri, Nurwati & Budiarti, 2016).

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan manusia semakin berkembang dan bertambah. Penemuan teknologi teknologi baru menjadi salah satu faktor penunjang bertambahnya kebutuhan baru dalam segala bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Inovasi-inovasi baru lahir seiring dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan pendidik dan terutama peserta didik. Hidup di zaman yang katanya zamannya generasi Z di mana generasi ini terbiasa mendapatkan informasi beragam dalam waktu yang sangat singkat, hanya dengan "pencet tombol ini, maka lihat apa yang akan terjadi"(Purnomo, Ratnawati, & Aristin, 2017).

Hal ini sangat dikhawatirkan untuk generasi penerus bangsa yaitu generasi Z. Generasi Z sangatlah bergantung pada keberadaan *smartphone* serta media sosial mereka dan tidak bisa terlepas darinya. Tujuan penelitian ini adalah supaya mengetahui seberapa besar kecenderungan pada generasi Z terhadap media sosial melatarbelakangi

jurnal ilmiah kami yang berjudul "Pengaruh Media Sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z

Metode Penelitian

Dalam meneliti, menyusun dan mencari informasi mengenai Pengaruh Media Sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Kualitatif dengan instrumen studi kepustakaan, yakni metode yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui media internet dan cetak, khususnya buku maupun majalah yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam karya tulis ini. Jenis data yang diperoleh akan bersifat deskriptif dan eksploratif (Hermawan, 2019).
2. Kuantitatif dengan instrumen angket (*questioner*), penulis memperoleh data dengan menyebarkan angket kepada responden berkelahiran tahun 1998 hingga 2010 yang memuat pertanyaan mengenai Pengaruh Media Sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada Generasi Z. Jenis data yang diperoleh akan bersifat numerik dan statistik (Rukajat, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, kami dapat mengetahui dampak pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z. Hasil dari metode kuantitatif yang kami gunakan menunjukkan bahwa dari 78 responden yang telah mengisi angket yang kami sebarkan, terdapat mayoritas sebanyak 42,3% responden yang menggunakan sosial media selama kurang lebih 5-7 jam setiap harinya. Sebanyak 70,5% responden juga merasa bahwa penggunaan media sosial dapat mengurangi upaya kerja mereka seperti waktu mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, dan beribadah.

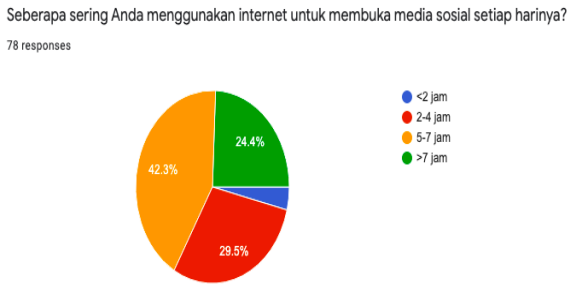

Gambar 1

Komunikasi pada media sosial memberikan akses kepada setiap individu untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, atau mungkin sekedar menumpahkan kekesalan (Lero, Suryatni, & Sinlae, 2018). Adanya kebebasan individu untuk berpendapat pada media sosial memungkinkan media sosial menjadi sarana untuk mengutarakan kebencian sehingga terjadi *cyber bullying.* Dari 78 responden, sebanyak 91% mengetahui bahwa *cyber bullying* merupakan suatu tindakan pelanggaran aturan dan nilai Pancasila, serta sebanyak 32,1% pernah menjadi korban dari *cyber bullying.* Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial tidak terpengaruh oleh

dampak negatif dari media sosial. Dengan pengetahuan mengenai Pancasila, pengaruh negatif dari media sosial dapat dinetralisasi karena individu dapat memahami kesalahannya lebih baik sehingga mereka belajar untuk memperbaiki kesalahannya.

Gambar 2

Gambar 3

Pada era digital ini, media sosial dapat menjadi metode efektif untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila bagi generasi Z agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Contohnya adalah adanya tokoh *influencer* di media sosial sebagai media untuk mengenalkan nilai Pancasila sehingga pemaparan nilai Pancasila bersifat fleksibel dan tidak memaksa generasi Z seperti menggurui karena tokoh *influencer* pada saat ini sering menjadi contoh bagi generasi di era digital ini.

Gambar 4

Adanya penelitian kami dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan mengenai pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai Pancasila. Kami menemukan bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh baik dan dapat digunakan sebagai sarana dalam memaparkan nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Jurnal ini kami tulis guna untuk mengetahui pengaruh dari media sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z. Hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa adanya media sosial dapat digunakan untuk menjadi metode efektif baru untuk memaparkan nilai-nilai Pancasila. Pengetahuan mengenai Pancasila yang sudah diterapkan ini membuat pengaruh negatif dari media sosial dapat dinetralisasi sehingga mayoritas dari responden kami juga tidak mendapatkan pengaruh buruk dari media sosial. Mereka cenderung mengetahui bentuk dari pelanggaran aturan dan nilai Pancasila pada media sosial seperti *cyberbullying.* Oleh karena itu, media sosial tidak terlalu memberikan pengaruh buruk terhadap nilai yang terkandung dalam Pancasila pada generasi Z karena media sosial digunakan menjadi sarana baru untuk memaparkan nilai Pancasila sehingga nilai-nilai itu tidak pudar.

BIBLIOGRAFI

Arliman, Laurensius. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Perspektif Pancasila dan Bela Negara. *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, *5*(1), 58–70.

Cahyono, Anang Sugeng. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, *9*(1), 140–157.

Cholik, Cecep Abdul. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *2*(6), 21–30.

Dewantara, Agustinus Wisnu. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, *5*(1/Januari).

Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.

Kristiono, Natal. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, *2*(2), 193–204.

Kurniawati, Wenday Dwi Novi. (2017). Pemanfaatan Instagram oleh Komunitas Wisata Grobogan dalam Mempromosikan Potensi Pariwisata Daerah. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *8*(5), 127–143.

Lero, Aplianita Padi, Suryatni, Ni Putu F., & Sinlae, Markus. (2018). Pengaruh Pemberian Larva Feses Sapi terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Ayam Buras. *Jurnal Nukleus Peternakan*, *5*(2), 149–154.

Mutiawati, Imas. (2018). *Dakwah di Media Sosial: Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram*. UIN Walisongo Semarang.

Purnomo, Agus, Ratnawati, Nurul, & Aristin, Nevy Farista. (2017). Pengembangan

Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(1), 70–76.

Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nurwati, Nunung, & Budiarti, Meilanny. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1).

Rindjin, Ketut. (2013). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Gramedia Pustaka Utama.

Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.

Soliha, Silvia Fardila. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 1–10.

Youarti, Inta Elok, & Hidayah, Nur. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, *4*(1), 143–152.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

OPTIMASI REVERSED-PHASE LIQUID CHROMATOGRAPHY RESIDU PESTISIDA PADA VARIASI LAJU ALIR DAN KONDISI ISOKRATIK MENGGUNAKAN *SPREADSHEE*

Budi Yasri, Harmoko dan Amalia Rakhmawati
Akademi Metrologi dan Instrumentasi, Direktorat Standardisasi dan Pengendalian Mutu Kementerian Perdagangan Jawa barat, Indonesia.
Email: budiyasri@gmail.com, mokoindonesia@gmail.com dan amelchantique@gmail.com.

Abstract

The multiresidue method (MRM) in pesticide analysis using LC-MS/MS and / or GC-MS/MS is generally used for pesticide residue analysis because of the large number of registered and permitted pesticides circulating on the market. The process of separating analytes in a reversed phased liquid chromatography (RP-LC) system were affected by several factors, one of which was the mobile phase flow rate. Optimization was carried out to find the separation conditions for the optimum isocratic elution by changing the flow rate and composition of the organic mobile phase. In this study, optimization was carried out with the help of Excel spreadsheets for 9 mixtures of pesticide residue compounds and the optimization results were tested against the separation of 120 mixtures of pesticide residue compounds. The optimal separation obtained in isocratic elution is at flow rate (F) = 0.3 mL/min and the organic mobile phase composition φ = 0.40. However, the optimum isocratic conditions obtained were less suitable when used for separation of 120 mixtures of pesticide residue compounds, because many compounds were eluted at the beginning and at the same time.

Keywords*: pesticide residue, RP-LC, optimization, isocratic elution, flow rate, mobile phase composition*

Abstrak

Metode multiresidu pestisida (MRM) menggunakan LC-MS/MS dan atau GC-MS/MS secara umum digunakan untuk analisis residu pestisida dalam karena banyaknya jumlah pestisida terdaftar dan diijinkan beredar di pasaran. Proses pemisahan analit dalam sistem *reversed phased liquid chromatography* (RP-LC) dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana salah satunya adalah laju alir fase gerak. Optimasi dilakukan untuk mencari kondisi pemisahan pada elusi isokratik yang optimum dengan melakukan perubahan terhadap laju alir dan komposisi fase gerak organik. Pada penelitian ini dilakukan optimasi dengan bantuan Excel *Spreadsheet* terhadap 9 campuran senyawa residu pestisida dan hasil optimasi diuji terhadap pemisahan 120 campuran senyawa residu pestisida. Pemisahan optimal yang diperoleh dalam elusi isokratik yaitu pada laju alir (F) = 0,3 mL/menit dan komposisi fase gerak organik φ = 0,40. Namun, kondisi isokratik optimum yang diperoleh tersebut kurang cocok jika digunakan untuk pemisahan terhadap 120

campuran senyawa residu pestisida, karena banyak senyawa terelusi di awal dan pada waktu yang bersamaan.

Kata kunci: residu pestisida, RP-LC, optimasi, elusi isokratik, laju alir, komposisi fase gerak

Pendahuluan

Pestisida hingga saat ini masih digunakan pada hampir semua jenis tanaman pangan untuk menanggulangi hama dan penyakit. Karena toksisitas dari pestisida tersebut terhadap kesehatan, maka ditetapkan *Maximum Residue Limits* (MRLs) berdasarkan *risk assessment*. Uni Eropa yang merupakan importir produk pertanian Indonesia, secara kontinu melakukan kajian dan merevisi MRL menjadi lebih rendah. MRLs sebagian besar residu pestisida ditetapkan berdasarkan *Limit of Determination* (LOD) yaitu sebesar 0,01 mg/kg. Pada tahun 2020, dalam *Commission Regulation European Union* (EU) 2020/1085 (*Commission Regulation* (EU) 2020/1085, 2020), EU menurunkan MRL untuk pestisida *chlorpyrifos* dan *chlorpyrifos methyl* menjadi 0,01 mg/kg untuk semua bahan pangan. Sedangkan Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 55/Permentan/KR.040/11/2016 (Kementrian kesehatan RI, 2018) menetapkan MRL *chlorpyrifos* dan *chlorpyrifos methyl* berbeda-beda untuk setiap komoditi dan nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan EU MRLs. Ekspor produk pertanian Indonesia masih mendapatkan notifikasi terkait residu pestisida dari *European* RASSF hingga akhir tahun 2018. Publikasi terkait kadar residu pestisida pada produk pertanian Indonesia sangatlah sedikit. Pada komoditi biji kopi, beberapa pestisida masih ditemukan pada kadar di atas 0,01 ppm (Harmoko, Kartasasmita, & Tresnawati, 2015). *Anthraquinone* juga ditemukan melebihi 0,02 ppm pada teh (Kartasasmita et al., 2020).

Dengan banyaknya jumlah pestisida terdaftar dan diijinkan beredar di pasaran, maka penggunaan metode pengujian *multi-residue method* (MRM) yang mampu menganalisis sejumlah besar pestisida dalam satu *single-run* adalah pendekatan yang paling umum dan paling efisien. Beberapa metode standar resmi MRM seperti EN 15662:2008 (EN 15662:2008, 2008) yang dipublikasikan oleh the *European Committee for Standardization* (CEN) atau AOAC 2007.01 (AOAC *Official Method* 2007.01., 2007) yang dikeluarkan oleh *Association of Official Analytical Chemists* (AOAC) *International* menggunakan instrumen analisis *gas chromatography coupled to mass spectrometry* (GC-MS) dan/atau *liquid chromatography coupled to tandem mass spectrometry* (LC-MS/MS) telah digunakan secara luas di seluruh dunia untuk pengujian residu pestisida dari berbagai golongan dan dari beragam matriks sampel.

LC-MS/MS adalah instrumen analisis yang sangat baik digunakan dalam penetapan kadar residu pestisida. *Liquid Chromatography* (LC) lebih disukai daripada *Gas Chromtography* (GC) karena pestisida yang digunakan saat ini cukup polar, labil secara termal atau tidak mudah menguap, dan akibatnya terdeteksi dengan tidak baik di GC (Farré, Picó, & Barceló, 2014). Oleh karena itu, LC-MS/MS telah menjadi salah satu alat yang paling baik untuk analisis senyawa organik pada tingkat sub mg/L yang

menyediakan sensitivitas, selektivitas, dan spesifisitas diperlukan untuk memenuhi regulasi negara importir seperti Uni Eropa untuk analisis pestisida dalam sampel air dan makanan. Dalam LC, RPLC merupakan sistem yang umum digunakan dalam pemisahan multiresidu pestisida seperti juga terlampir pada metode standar EN 15662:2008 dan AOAC 2007.01. (Lehotay, 2007) Pada sistem RPLC, beberapa pestisida terelusi dalam waktu singkat dan memiliki bentuk *peak* yang buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa pestisida tersebut tidak tertahan didalam kolom pada saat proses pemisahan menggunakan sistem LC. Buruknya pemisaahan tersebut menyebabkan berkurangnya akurasi pada saat dilakukan kuantisasi hasil pengujian dan memungkinkan diperoleh *Limit of Quantification* (LOQ) atau *Reporting Limit* (RL) lebih tinggi dari nilai *Maximum Residue Limits* (MRLs) yang ditetapkan. Beberapa *brand* instrumen LC-MS/MS telah melakukan beberapa penelitian melalui eksperimen yang dipublikasikan melalui *Application Note* untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara yang berbeda-beda seperti penggunaan *divert valve* (Kokkalis, E., et. al, 2012), optimasi *temperature values for the ESI source and HSID temperature* (Dalmia et al., 2018), *robust online dilution* (Mastovska et al., 2017).

Optimasi dalam pemisahan kromatografi merupakan hal yang penting untuk mencari resolusi terbaik yang diinginkan dalam waktu minimum. Di dalam melakukan optimasi pada sistem RPLC, ada dua hal yg dilakukan yaitu meningkatkan retensi dan memaksimalkan *peak shape* (Nikitas & Pappa-Louisi, 2009). Beberapa parameter operasional telah dipelajari melalui eksperimen di laboratorium terhadap 150 pestisida menggunakan LC-MS/MS. Parameter operasional dipelajari pengaruhnya terhadap waktu retensi, *peak shape*, dan ionisasi. Namun pada penelitian tersebut digunakan pada laju alir konstan. (Kmellár, Pareja, Ferrer, Fodor, & Fernández-Alba, 2011). Pendekatan kemometri telah digunakan untuk optimasi pemisahan enam (6) persitida karbamat. Laju alir dan persentase fase gerak organik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemisahan kromatografi (Ouertani, El Atrache, & Hamida, 2016).Temperatur kolom tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemisahan (Kmellár et al., 2011), (Ouertani et al., 2016). Di dalam variabel fase gerak organik sendiri, komposisi fase gerak (Rafferty, Siepmann, & Schure, 2011) dan *modifier* juga berpengaruh terhadap optimasi pemisahan dalam sistem RPLC (Pappa-Louisi, Agrafiotou, & Georgiadis, 2011). Beberapa *software packages* dapat digunakan untuk simulasi proses kromatografi seperti DryLab, PREOPT-W, OSIRIS, MICHROM, CHROMSWORD (Zisi, Mangipa, Boutou, & Pappa-Louisi, 2018). Simulasi proses pemisahan kromatografi juga dapat dilakukan menggunakan Matlab (Nilsson, Borgqvist, Axelsson, & Zacchi, 1999) dan Excel (Fasoula, Nikitas, & Pappa-Louisi, 2017). *Software* berbasis Excel *Spreadsheet* tersebut telah aplikasikan pada pemisahan campuran senyawa benzena dan fenol (Fasoula et al., 2017) dan campuran senyawa ionik dan non-ionik (Zisi et al., 2018).

Pada penelitian ini dilakukan optimasi pemisahan terhadap 9 campuran senyawa residu pestisida pada sistem gradien RP-LC menggunakan *Software* berbasis Excel *Spreadsheet* yang telah dikembangkan sebelumnya (Fasoula et al., 2017). Optimasi

dilakukan pada variasi laju alir komposisi fase gerak pada kondisi isokratik dan *single linear organic modifier-gradients*. Kondisi pemisahan yang optimum kemudian diaplikasikan pada pemisahan 120 pestisida dalam matriks kopi, kakao, lada, dan teh yang termasuk dalam *difficult or unique* matriks grup komoditi (*Document* No SANTE/11813/2017, 2017). Keempat komoditi tersebut merupakan produk pertanian Indonesia yang diekspor ke EU.

Metode Penelitian

a. Bahan Kimia dan Reagen

Standar analisis pestisida dibeli dari Sigma Aldrich - Amerika Serikat (AS) dan *Chem Service*-AS. Metanol (*grade* HPLC), asetonitril (*grade* HPLC), asam format, asam asetat, heptana, etil asetat diperoleh dari Merck - Jerman. *Bulk* sorben natrium klorida (NaCl), amina sekunder primer (PSA), Bondesil C18, MgSO4, dibeli dari Agilent - AS. Sistem pemurnian air Arioso (Cole-Parmer Scientific - AS) digunakan untuk menghasilkan air *Ultrapure*.

b. Larutan Pestisida

Larutan standar stok individu pestisida dengan konsentrasi sekitar 1000 mg/L disiapkan dengan menimbang sekitar 10 mg dalam labu ukur 10 mL dan dilarutkan dalam asetonitril. Larutan standar disimpan dalam gelap pada suhu -20 ºC. Selanjutnya dibuat 1 mg/L campuran 9 pestisida dan 120 pestisida dengan mengencerkan larutan standar stok dengan asetonitril. Setelah itu, larutan standar campuran 10 mg/L yang digunakan dalam percobaan laboratorium awal dibuat dengan mengencerkan larutan standar 1 mg/L. Sembilan pestisida yang digunakan dalam perilaku kromatografi adalah *cyromazine, methamidophos, imidacloprid, acetamiprid, thiacloprid, propoxur, carbaryl, bupirimate,* dan *azoxystrobine*.

c. Ekstraksi Sampel

Ekstrak sampel biji kopi hijau, biji kakao, lada hitam, dan teh dibuat dengan metode QuEChERS termodifikasi. Metode pengujian (Harmoko et al., 2015) Digunakan untuk mendapatkan sampel ekstrak biji kopi hijau, biji kakao, lada hitam, dan teh yang bersih. Selanjutnya, larutan campuran standar 120 pestisida dalam setiap matriks sampel dibuat dengan pengenceran larutan standar 1 mg/L dengan ekstrak sampel bersih. Larutan standar ini kemudian digunakan untuk mengkonfirmasi kondisi pemisahan optimal yang diperoleh dari hasil optimasi.

d. LC

Pemisahan residu pestisida dilakukan dengan menggunakan sistem Ultra HPLC 1290 *Infinity* (UHPLC) (Agilent Technologies - AS) dan kolom HPLC 100-3 mm dengan penutup ujung Chromolith® Performance RP-18 (Merck - Jerman). Fase gerak A adalah air yang mengandung asam format 0,1% dan fase gerak B adalah asetonitril. Temperatur kolom dijaga pada suhu konstan 25 ºC. Perilaku kromatografi zat terlarut diselidiki melalui percobaan laboratorium pada laju aliran fase gerak 0,2, 0,3, dan 0,5 mL/menit. Proses isokratik dilakukan dengan fraksi volume fase gerak organik yang berbeda (φ = 0,4, 0,5, dan 0,6) dalam laju alir yang berbeda. Proses

single linear organic modifier-gradients dilakukan dari fraksi volume awal φ_0 = 0,2 hingga yang terakhir φ_f = 1,0. Waktu gradien ditetapkan 10, 15, dan 20 menit dengan waktu mulai (t_{in} = 0 menit).

e. *Mass Spectrometry* (MS)

Analisis MS dilakukan dengan menggunakan spektrometer massa *triple quadrupole*, AB Sciex 3500 (AB Sciex - AS). MRM dioperasikan dalam mode ionisasi positif. Parameter operasi Collision gas (CAD), Curtain gas (CUR), tegangan IonSpray (IS) dan temperatur (TEM) dari sumber ion masing-masing ditetapkan pada 8V, 10 V, 5000 dan 500. Tegangan IonSpray (IS) dan suhu (TEM) dari sumber ion ditetapkan masing-masing pada 5000 dan 500. Sumber Ion gas 1 (GS1) dan gas 2 (GS2) ditetapkan masing-masing pada 40 dan 60.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengaruh Laju Aliran Fase Bergerak terhadap Retensi Residu Pestisida

Faktor rentensi k zat terlarut terhadap variasi laju aliran pada konstanta dapat dijelaskan dengan persamaan (1) (Nikitas & Pappa-Louisi, 2009).

$$\frac{1}{t_{o1}(1+k)}\int_0^{t_R} F(t)dt = 1 \qquad (1)$$

di mana t_{o1} adalah waktu penahanan kolom. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan pengaruh laju alir pada retensi residu pestisida. Data percobaan dalam kondisi isokratik dilakukan pada laju alir 0,2, 0,3, dan 0,4 mL/menit pada φ ACN = 0,4, 0,5, dan 0,6. Zat terlarut dielusi lebih cepat ketika laju alir dan komposisi fase gerak organik meningkat. Pada laju alir 0,4 mL/menit, lebih banyak zat terlarut yang dielusi pada waktu yang sama atau berdekatan. Hal ini akan mempengaruhi resolusi serta respon sinyal ke instrumen (*signal supressio*n).

Tabel 1
Waktu retensi eksperimental isokratik (dalam menit) dari residu pestisida yang diperoleh pada laju alir dan komposisi fase gerak organik yang berbeda

Zat Terlarut	Laju Alir 0,2 mL/menit			Laju Alir 0,3 mL/menit			Laju Alir 0,4 mL/menit		
	φ =0,4	φ =0,5	φ =0,6	φ =0,4	φ =0,5	φ =0,6	φ =0,4	φ =0,5	φ =0,6
Cyromazin	2,82	2,8	2,75	1,89	1,85	1,84	1,41	1,39	1,36
Methamidophos	3,19	3,18	3,16	2,13	2,13	2,11	1,59	1,59	1,58
Imidacloprid	4,09	3,69	3,49	2,69	2,46	2,32	2,02	1,84	1,73
Acetamiprid	4,13	3,71	3,49	2,79	2,5	2,33	2,08	1,86	1,74
Thiacloprid	4,71	3,97	3,63	3,15	2,67	2,42	2,37	2,0	1,81
Propoxur	6,39	4,84	4,1	4,25	3,22	2,72	3,19	2,4	2,04
Carbaryl	7,36	5,15	4,26	4,87	3,42	2,83	3,64	2,58	2,11
Bupirimate	9,29	6,05	4,87	6,15	4,03	3,22	4,63	3,02	2,41
Azoxystrobine	17,61	8,17	5,37	11,71	5,46	3,56	8,9	4,08	2,67

b. Optimasi dengan Variasi Laju Alir

Optimasi pemisahan campuran zat terlarut dengan bantuan komputer (Zisi et al., 2018), (Fasoula et al., 2017) dilakukan dengan studi eksperimen laboratorium tentang perilaku kromatografi zat terlarut pada beberapa kondisi isokratik; penentuan parameter model retensi yang dapat disesuaikan dengan menyesuaikan data retensi eksperimen dari masing-masing analit; pemodelan bentuk *peak* setiap analit; penentuan kondisi pemisahan optimal, uji akurasi kondisi optimal dengan membandingkan kromatogram eksperimental dan kromatogram prediksi.

Data retensi isokratik tiap zat terlarut pada beberapa laju alir selanjutnya dilengkapi dengan model retensi kuadrat dalam sistem RPLC (Persamaan 2). Dalam persamaan ini terdapat tiga parameter yang dapat diatur yaitu a, b, dan c.

$$\ln k = c_0 + c_1\varphi + c_2\varphi^2 \qquad (2)$$

Model *peak* kromatografi Gaussian dengan tinggi, lebar, dan parameter respon detektor adalah h, D, dan y, masing-masing, dinyatakan dalam Persamaan 3, digunakan untuk menyesuaikan bentuk peak setiap zat terlarut dalam komposisi fase gerak organik yang berbeda, φ.

$$y = h(t_R)\exp\left(\frac{-(t-t_R)^2}{D(t_R)^2}\right) \qquad (3)$$

dimana

$$h(t_R) = h_0 + h_1 t_R + h_2 t^2{}_R \qquad (4)$$

$$D(t_R) = D_0 + D_1 t_R + D_2 t^2{}_R \qquad (5)$$

Nilai parameter yang bisa diatur adalah c_0, c_1, c_2, h_0, h_1, h_2, D_0, D_1, dan D_2 kemudian ditransfer ke *spreedsheet* untuk digunakan dalam optimasi pada kondisi isokratik dan *single linear organic modifier-gradients*.

c. Optimasi dengan Kondisi Isokratik

Kondisi optimum pemisahan yang diperoleh dari optimasi menggunakan *spreadsheet* pada kondisi isokratik adalah pada φ = 0,50 untuk aliran 0,2 mL menit, φ = 0,40 untuk aliran 0,3 mL/menit, φ = 0,36 untuk aliran 0,4 mL/menit. Laju alir 0,3 mL/menit memberikan pemisahan terbaik dibandingkan dengan laju aliran 0,2 dan 0,4 mL/menit. Gambar 1 di awah ini menunjukkan kromatogram dari 9 pestisida (a) dan 120 pestisida (b) yang bekerja pada kondisi isokratik optimum (F = 0,3 mL/menit, φ = 0,40). Pada gambar terlihat bahwa multiplikasi pestisida tidak sesuai untuk kondisi isokratik, karena banyak zat terlarut yang terelusi pada awal elusi dan bersamaan pada waktu yang sama.

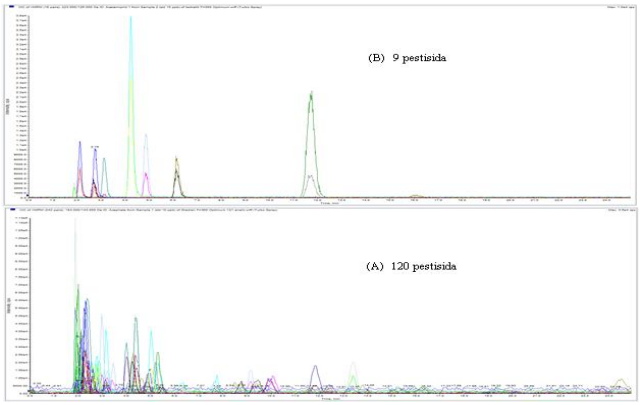

Gambar 1.
Kromatogram LC-MS/MS dari campuran (A) 9 pestisida dan (B) 120 pestisida pada konsentrasi 10 µg/L diperoleh pada kondisi isokratik optimal (F = 0,3 mL/menit, φ = 0,40)

Kesimpulan

Pemisahan optimal dalam elusi isokratik diperoleh pada F = 0,3 mL/menit dan φ = 0,40. Namun, kondisi pemisahan tersebut kurang sesuai jika digunakan untuk pemisahan terhadap 120 senyawa, karena banyak senyawa terelusi pada awal elusi dan pada waktu yang bersamaan. Optimasi pemisahan pada kondisi gradien perlu dilakukan lebih lanjut.

BIBLIOGRAFI

Dalmia, Avinash, Cudjoe, Erasmus, Astill, Toby, Jalali, Jacob, Weisenseel, Jason P., Qin, Feng, Murphy, Molly, Ruthenberg, Travis, Shelton, C. T., & Woodbridge, O. N. (2018). *A Single Cannabis LC/MS/MS Method to Meet California Pesticide and Mycotoxin Residues Regulatory Requirements*.

Farré, M., Picó, Y., & Barceló, D. (2014). Application of Ultra-High Pressure Liquid Chromatography Linear Ion-Trap Orbitrap to Qualitative and Quantitative Assessment of Pesticide Residues. *Journal of Chromatography A*, *1328*, 66–79.

Fasoula, S., Nikitas, P., & Pappa-Louisi, A. (2017). *Teaching Simulation and Computer-Aided Separation Optimization in Liquid Chromatography by Means of Illustrative Microsoft Excel spreadsheets*. ACS Publications.

Harmoko, Harmoko, Kartasasmita, Rahmana Emran, & Tresnawati, Astika. (2015). QuEChERS Method for the Determination of Pesticide Residues in Indonesian Green Coffee Beans Using Liquid Chromatography Tandem Mass Spectrometry. *Journal of Mathematical and Fundamental Sciences*, *47*(3), 296–308.

Kartasasmita, Rahmana E., Kurniawan, Fransiska, Amelia, Tasia, Dewi, Chandrini M., Harmoko, Harmoko, & Pratama, Yoga. (2020). Determination of Anthraquinone in Some Indonesian Black Tea and Its Predicted Risk Characterization. *ACS Omega*,

5(32), 20162–20169.

Kementrian kesehatan RI. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. 61.

Kmellár, Béla, Pareja, Lucía, Ferrer, Carmen, Fodor, Péter, & Fernández-Alba, Amadeo R. (2011). Study of The Effects of Operational Parameters on Multiresidue Pesticide Analysis by LC–MS/MS. *Talanta*, *84*(2), 262–273.

Lehotay, S. (2007). AOAC official method 2007.01 Pesticide Residues in Foods by Acetonitrile Extraction and Partitioning with Magnesium Sulfate. *Journal of AOAC International*, *90*(2), 485–520.

Mastovska, K., Zulkoski, J., Deal, E., Vaclavik, L., Koesukwiwat, U., Halbardier, J. F., Zweigenbaum, J., & Glauner, T. (2017). Improved LC-MS/MS pesticide Residue Analysis Using Triggered MRM and On-Line Dilution. *Application Note 5991-7193EN*.

Nikitas, Panagiotis, & Pappa-Louisi, Adriani. (2009). Retention Models For Isocratic and Gradient Elution in Reversed-Phase Liquid Chromatography. *Journal of Chromatography A*, *1216*(10), 1737–1755.

Nilsson, Bernt, Borgqvist, Per, Axelsson, Anders, & Zacchi, Guido. (1999). Simulation of Chromatographic Processes Using MATLAB. *Computers & Chemical Engineering*, *23*, S715–S718.

Ouertani, Randa, El Atrache, Latifa Latrous, & Hamida, Néjib Ben. (2016). Chemometrically Assisted Optimization and Validation of Reversed Phase Liquid Chromatography Method for The Analysis of Carbamates Pesticides. *Chemometrics and Intelligent Laboratory Systems*, *154*, 38–44.

Pappa-Louisi, Adriani, Agrafiotou, P., & Georgiadis, I. (2011). Separation Optimization in Reversed-Phase Liquid Chromatography by Using Alkanol Additives in the Mobile Phase: Application to Amino Acids. *Talanta*, *85*(4), 2241–2245.

Rafferty, Jake L., Siepmann, J. Ilja, & Schure, Mark R. (2011). Mobile Phase Effects in Reversed-Phase Liquid Chromatography: A Comparison of Acetonitrile/Water and Methanol/Water Solvents as Studied by Molecular Simulation. *Journal of Chromatography A*, *1218*(16), 2203–2213.

Zisi, Chrysostomi, Mangipa, Athina Maria, Boutou, Eleftheria, & Pappa-Louisi, Adriani. (2018). Separation Optimization of a Mixture of Ionized and Non-Ionized Solutes Under Isocratic and Gradient Conditions in Reversed-Phase HPLC by Means of Microsoft Excel Spreadsheets. *Separations*, *5*(1), 19.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

KEPALA SEKOLAH DALAM SUPERVISI AKADEMIK

Bunyamin, Riky Rudiansyah, Erik Hidayat dan Erlis Suryani
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta, Indonesia
Email: bunyamin@uhamka.ac.id, rikysanches9@gmail.com, ehidayat3@gmail.com dan suryanierlis@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of academic supervision of the principals of palmeriam elementary school 02, matraman, east jakarta. The approach used is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through: in-depth interviews, observation and documentation. Data were analyzed by steps: data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed that the implementation of academic supervision of primary school principals includes: (1) the principal's efforts to achieve achievements, namely: guiding and encouraging teachers and students in academic and non-academic activities, and providing supporting facilities and infrastructure in achieving academic and non-academic achievements; (2) principal academic supervision program, namely: group supervision and individual supervision; (3) the strategy for implementing school principal academic supervision, namely: the implementation of group supervision through the activities of the teacher working group (KKG) and individual supervision through scheduled supervision activities in odd/even semesters and clinical supervision (request of the teachers themselves as needed); and (4) supporting factors in the implementation of principal academic supervision, namely: the existence of high concern from the principal in the implementation of supervision, high motivation from teachers in the implementation of supervision, and the support of adequate facilities and infrastructure in the implementation of supervision.

Keywords: *academic supervision; principal; elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dasar negeri palmeriam 02, matraman, jakarta timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dasar meliputi: (1) upaya kepala sekolah mencapai prestasi yaitu: membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik, dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik; (2) program supervisi akademik kepala sekolah yaitu: supervisi kelompok dan supervisi individual; (3) strategi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: pelaksanaan supervisi kelompok melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan supervisi

individual melalui kegiatan supervisi yang terjadwal pada semester gasal/genap dan supervisi klinis (permintaan guru sendiri sesuai kebutuhan); dan (4) faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: adanya kepedulian yang tinggi dari kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi, adanya motivasi yang tinggi dari guru dalam pelaksanaan supervisi, dan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan supervisi.

Kata kunci: supervisi akademik; kepala sekolah; sekolah dasar

Pendahuluan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya sangat penting saja, bahkan sama sekali tidak bias dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan, baik dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh mutu pendidikannya (Wahyudi & Sukmasari, 2018).

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus disertai dengan peningkatan kualitas guru. Guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam proses pembelajaran karena guru yang secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan guru sebagai sumber belajar. Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat (Gunawan, 2012).

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang melibatkan guru dan peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik ini dapat disebut sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses transformasi ilmu dari guru kepada peserta didik. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial budaya. Proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan (Munawaroh, Subali, & Sopyan, 2012).

Berbagai faktor yang mempengaruhi masih rendahnya kualitas pendidikan saat ini, antara lain dari tata kelola birokrasi pendidikan dan juga kurikulum pandidikan yang terasa begitu membelenggu bagi pendidik dan begitu juga bagi siswa/mahasiswa. Oleh karena itu perubahan ini harus dilakukan bersama-sama baik dari komponen pengelola pendidikan, guru dan siswa (Nagri, Muqawim, Munastiwi, & Santika, 2020).

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di

sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan (Sudirjo, 2013). Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga pendidikan sekolah di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan. Sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar terletak pada diri kepala sekolah itu sendiri. Kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.

Terdapat tiga tujuan supervisi akademik, yaitu: (1) supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu; (2) supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik dan (3) supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Alfonso, dkk., menyatakan pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik (Kemdikbud, 2018). Sebab guru dianggap sebagai penentu utama keberhasilan sebuah sekolah, percaya bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah penentu terpenting keunggulan sekolah (Zakariah, 2014).

Lancar tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapan-kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan di sekolahnya. Begitu pula untuk melaksanakan supervisi, untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang menentukan bukan hanya faktor guru-gurunya saja, tetapi lebih kepada cara memanfaatkan kesanggupan guru-gurunya itu, dan bagaimana kepala sekolah dapat mengikut sertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin. peran kepala sekolah harus berkontribusi pada keberhasilan, keunggulan, dan kualitas sekolah, yaitu: (1) memiliki visi sekolah; (2) menetapkan filosofi, misi dan tujuan serta

sasaran sekolah; (3) menjelaskan visinya kepada semua staf dan siswa termasuk orang tua dan masyarakat; (4) menetapkan tujuan dan strategi dan kurikulum pengajaran; (5) mengawasi, memantau dan mengevaluasi kurikulum dan program pengajaran; (6) mengkoordinasikan program pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah; (7) pemantauan waktu belajar siswa; (8) mendorong dan mendukung pengembangan profesional untuk guru; (9) membantu dan mendukung guru dalam mengajar dan menyediakan intensif dan sumber daya; (10) mengontrol kualitas pengajaran di sekolah; dan (11) menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk meningkatkan proses pembelajaran (Manan, M., & Mohtar, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik kepala SD negeri palmeriam 02, kecamatan matraman, jakarta timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkana meliputi prestasi-prestasi yang telah dicapai sekolah, program supervisi akademik kepala sekolah, strategi pelaksanaan supervisi akademik, dan faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Data dianalisis melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ulfatin, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (No. 13 Tahun 2020) yang menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah sepatutnya bisa menguasai standar kompetensi kepala sekolah yang diantaranya kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan dan sosial. Pelaksanaan supervisi akademik dari kepala sekolah terhadap guru merupakan langkah-langkah yang dipakai dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Dalam melakukan tugasnya, kepala sekolah sebagai supervisor perlu menciptakan atau menyusun aktivitas supervisi secara sistematis dan menyeluruh yang menjabarkan rencana kegiatan yang akan dilakukan, termasuk tindak lanjut dari hasil kegiatan supervisi sesudah selesainya kegiatan agar terjadi perbaikan yang signifikan (Pendidikan, 2006). Program supervisi akademik oleh kepala sekolah SD negeri palmeriam 02, kecamatan matraman, memiliki kesamaan, meliputi program supervisi individual dengan jenis supervisi yaitu supervisi pengembangan kemampuan dalam penggunaan metode pembelajaran, supervisi inovasi dan strategi dalam kegiatan pembelajaran, supervisi kelengkapan administrasi pembelajaran, dan supervisi kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Aspek supervisi meliputi; pemetaan standar isi, pengembangan indikator, pengembangan silabus, penyusunan RPP, penyusunan dokumen KKM, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, penggunaan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan dan

teknik penilaian, analisis hasil belajar, pemanfaatan TIK dan analisis ketuntasan belajar.

B. Pendukung Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang saling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian aspek yang menjadi faktor pendukung sekaligus mungkin pula sebagai faktor penghambat, jika aspek itu lebih dominan sebagai faktor pendukung maka kecillah peranannya sebagai faktor penghambat begitu pula sebaliknya. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi pendidikan adalah segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut man dan material nya (Sufiyadi & Syukri, 2005).

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, serta sarana dan prasarana. Kepala sekolah memiliki kepedulian yang tinggi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya, sehingga guru mampu berprestasi, dan guru memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan mengajaranya, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, hasil temuan adalah upaya kepala sekolah dalam mencapai prestasi meliputi: (1) membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik; (2) menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi. Peran kepala sekolah sering dinyatakan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah. Akibatnya, kepala sekolah harus memainkan peran penting mereka secara efektif, sehingga sekolah dapat terus berjuang untuk keunggulan (Suhardan, 2010).

Program supervisi akademik kepala sekolah yaitu, program supervisi individual. Guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kelemahan, kemudian kepadanya diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Teknik individual supervisi, meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri (Afriyanli & Sabandi, 2020). Untuk percakapan individual. Swearingen mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam yaitu: (1) *classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat); (2) *office-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru; (3) *causal-conference*, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru; dan (4) *observational visitation*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas (Suhardan, 2010).

Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor/kepala sekolah pada masalah akademik, yaitu hal yang langsung berada pada lingkungan

kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu dalam hal ini sasarannya adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran (Rahabav, 2016). Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor terutama guru dan peserta didik, program kurikulum yang digunakan, buku teks, fasilitas belajar dan media belajar termasuk alat peraga, kultur sekolah serta lingkungannya, sehingga supervisi harus ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Sasaran supervisi akademik dapat ditegaskan sebagai pemberdayaan guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional yang dimanifestasikan dalam kinerja membelajarkan peserta didikanya.

C. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah meliputi: (1) supervisi individual, terjadwal setiap semester gasal dan genap (bulan juli, september, nopember, januari, maret); dan tidak terjadwal berdasarkan permintaan guru melalui supervisi klinis. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah, sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, yaitu: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan supervisi yang tepat; dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya (Masaong, 2011). Pertama, apa yang disebutkan dengan *substantive aspects of professional development* (aspek substantif). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri. Kedua, apa yang disebut dengan *professional development competency areas* (aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran.

D. Upaya Kepala Sekolah dalam Mencapai Prestasi

Upaya kepala sekolah dalam mencapai prestasi meliputi: (1) membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik seperti: mengikuti olimpiade sains, FL2SN, pramuka, tari-tarian; (2) menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian presatasi akademik dan nonakademik seperti: jaringan internet berupa wi-fii, laptop dan LCD di ruang-ruang kelas, dan buku-buku referensi pembelajaran di perpustakaan sekolah. Dari hasil kepemimpinan kepala sekolah, pada tahun 2019, SDN Palmeriam 02 Petang mendapatkan juara 3 tingkat kotamadya pada FL2SN.

Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dasar meliputi: (1) upaya kepala sekolah mencapai prestasi yaitu: membimbing dan mendorong guru dan siswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik, dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam pencapaian prestasi akademik dan nonakademik; (2) program supervisi akademik kepala sekolah yaitu: supervisi kelompok dan supervisi individual; (3) strategi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: pelaksanaan supervisi kelompok melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan supervisi individual melalui kegiatan supervisi yang terjadwal pada semester gasal / genap dan supervisi klinis (permintaan guru sendiri sesuai kebutuhan); dan (4) faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yaitu: adanya kepedulian yang tinggi dari kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi, adanya motivasi yang tinggi dari guru dalam pelaksanaan supervisi, dan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan supervisi.

BIBLIOGRAFI

Afriyanli, Hana Khairi, & Sabandi, Ahmad. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *5*(1), 51.

Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*

Kemdikbud. (2018). *Supervisi Akademik dan Penilaian Kinerja Guru*. Surakarta: LPPKS.

Manan, M., & Mohtar, B. (2018). Leadership Characteristics of Excellent Headmaster. *Journal of Educational and Practice*, *3*(education), 1–8.

Masaong, Abd Kadim. (2011). Supervisi Pendidikan. *Gorontalo: Sentra Media*.

Munawaroh, Rosyidatul, Subali, Bambang, & Sopyan, Achmad. (2012). Penerapan Model Project Based Learning dan Kooperatif untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswasmp. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, *1*(1). 33-37.

Nagri, Karyono Setiya, Muqawim, Radjasa, Munastiwi, Erni, & Santika, Rani. (2020). Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Syntax Idea*, *2*(9). 581-593

Pendidikan, Kementerian. (2006). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Indonesia: Education.

Rahabav, Patris. (2016). The Effectiveness of Academic Supervision for Teachers. *Journal of Education and Practice*, *7*(9), 47–55.

Sudirjo, Frans. (2013). *Pengaruh Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi untuk Peningkatan Kinerja Guru (Studi Empiris Di SMP Negeri 33 Kota Semarang)*. *1945*, 18–26.

Sufiyadi, Uray, & Syukri, Muhammad. (2005). *Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Di SD*. *1*(3), 1–10.

Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Ulfatin, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.

Wahyudi, Hendro Setyo, & Sukmasari, Mita Puspita. (2018). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *3*(1). 13-24.

Zakariah, G. A. N. (2014). Leadership Style of Religious School Headmasters and Its Relationship to Academic Achievement in Brunei Darussalam. *Journal Asian Social Science*, *10*(educational), 1–10.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA POWER POINT TEMA 4 SEHAT ITU PENTING KELAS V SD NEGERI MNS COT LAWEUENG

Junaidi
SD Negeri MNS COT Laweueng Aceh, Indonesia
Email: jlaweung@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to apply Media Power Points to the theme 4 Healthy is Important with group work, as an effort to improve and enhance the learning process. This research is a Classroom Action Research which is carried out by following research procedures based on the principles of Kemmis S, MC Taggar R (1988) which includes planning, action, observation, reflection. or evaluation. Based on the distribution of data about student activities in learning Theme 4 Sub 1 in the first cycle, it turns out that from the 4 aspects of student activity observed only the aspect of recording exceeds the indicators. Other activities have not succeeded in reaching the indicators, but there has been an increase. Based on the distribution of data about student activities in history learning, this can be seen from the average increase in student activity in cycle I as follows: The average increase in the percentage of students to ask questions is 8 people (40%), the average percentage increase in aspects of answering is 6 people (30%), recorded the average percentage of 7 people (35%), and the average increase in the percentage of giving advice to 1 person (5%). Judging from all aspects of student activity in the first cycle, the total percentage of student activity has only reached 27.5%, meaning that it has not met the indicators of success, so it is necessary to continue the second cycle.

Keywords*: healthy; media power point; student learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan Media Power Point pada tema 4 Sehat Itu Penting dengan kerja kelompok, sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. berdasarkan distribusi data tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran Tema 4 Sub 1 pada siklus I, ternyata yang dari 4 aspek aktifitas siswa yang di amati hanya aspek mencatat melebihi yang melebihi indikator. Aktifitas yang lainnya belum berhasil mencapai indikator, tetapi sudah terjadi peningkatan. Berdasarkan distribusi data tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran Sejarah hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan aktifitas siswa siklus I seperti berikut: Rata-rata peningkatan persentase siswa untuk bertanya yakni 8 orang (40%), rata-rata persentase peningkatan aspek menjawab 6 orang (30%), Mencatat rata-rata persentase 7 orang (35%), dan rata-rata peningkatan persentase memberikan saran 1

orang (5%). Dilihat dari seluruh aspek aktifitas siswa pada siklus I secara total persentase aktifitas siswa baru mencapai 27,5 % berarti belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilanjutkan siklus II.

Kata kunci: sehat; media power point; belajar siswa

Pendahuluan

Pembangunan secara umum identik dengan proses perubahan yang direncanakan atau perbaikan kondisi menuju ke arah yang lebih baik (Uceng, Ali, Mustanir, & Nirmawati, 2019).

Pada dasarnya hal yang paling berperan penting untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal adalah dengan memulai dari hal yang paling menunjang untuk tercapainya suatu tujuan tersebut yaitu sumber daya manusia (SDM) (Susan, 2019).

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat sentral dalam organisasi apapun bentuk dan tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia. Pentingnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi menuntut setiap organisasi mendapatkan pegawai yang berkualitas dan produktif untuk menjalankan organisasi (Kalangi, 2015).

Dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global (modern) yang semakin tinggi intensitasnya (Suwardani, 2015).

Di dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi kekuatan bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Kemudahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi juga menyebabkan banyak pesaing-pesaing baru masuk dalam bisnis yang telah dijalani. Kemudahan pesaing-pesaing baru untuk masuk dalam dunia bisnis, mengakibatkan adanya persaingan yang semakin ketat (Dipang, 2013).

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu sumber daya manusia (Fitrah, 2017).

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan (Supriadi, 2019).

Mengingat bahwa pendidikan merupakan faktor yang amat penting dalam kehidupan manusia, maka proses pengembangan sumber daya manusia harus dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Widiansyah, 2018).

Institusi pendidikan masih mengandalkan pola manajemen lama yang dianggap kurang efektif dan efisien sehingga hasilnya kurang maksimal, seharusnya dikembangkan pola manajemen pada kepuasan pelanggan, artinya bahwa mutu

pendidikan dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen mutu atau total quality management (Suti, 2011).

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar (Hamdu & Agustina, 2011).

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat (Gunawan, 2012).

Mengingat bahwa pendidikan merupakan faktor yang amat penting dalam kehidupan manusia, maka proses pengembangan sumber daya manusia harus dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Lubis,Isynuwardhana & Juliana, 2017).

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, artinya menunjuk pada kualitas produk yang dihasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat di identifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusan relevan dengan tujuan (Aziz, 2015).

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD Negeri MNS COT LAWEUENG yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD Negeri MNS COT LAWEUENG adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SDN MNS COT LAWEUENG dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi tema yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariatif masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvesional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan media *power point* pada tema 4 sehat itu penting dengan kerja kelompok, sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Adapun subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah 20 orang siswa kelas V SD Negeri MNS COT LAWEUENG. Penelitian dilaksanakan di kelas lima SD Negeri MNS COT LAWEUENG pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan

penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Research)* yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip (Altrichter,Kemmis, McTaggart,&Zuber-Skerritt,2002) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi *(reflection)* atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara kepala sekolah dengan guru SD Negeri MNS COT LAWEUENG.

Menurut (Arikunto, 2006) prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan *(planing),* pelaksanaan *(action),* pengamatan *(observing),* dan refleksi *(reflecting).* Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus ada 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh guru SD Negeri MNS COT LAWEUENG sebagai pengajar.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Pelaksanaan siklus pertama berlangsung satu kali tatap muka dalam pembelajaran Tema 4 Sehat itu penting. Pembelajaran pada siklus pertama menggunakan metode diskusi, materi dan jadwal pelaksanaan dimuat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan dan Materi Ajar Siklus I

No	Hari/Tanggal	Pertemuan	Materi Ajar
1	23/10/2020	I	Tema 4 Sehat Itu Penting

Berikut ini diuraikan tahap-tahap kegiatan pada silabus pertama :

a. Perencanaan

1) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP
2) Menyiapkan materi pokok pembelajaran sesuai dengan silabus semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021
3) Proses pembelajaran dengan menggunakan media *power point*
4) Membagi kelompok siswa
5) Menyiapkan materi yang akan dibagikan untuk masing-masing kelompok sesuai dengan tugas yang ada
6) Menyiapkan lembaran observasi yang akan digunakan untuk pengamatan yaitu: lembaran observasi tentang aktifitas, bertanya, menjawab, mencatat materi penting, dan memberikan saran.

b. Tindakan

Sesuai dengan rencana yang telah disepakati maka tindakan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1) Guru memberi penjelasan pada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksananakan dalam dua kali petemuan berkaitan dengan penjelasan materi tujuan pembelajaran, pemberian tugas sekaligus pembagian kelompok. Selanjutnya memberi penjelasan tentang sistem dan cara penilaian melalui penggunaan media *power point*.
2) Guru membagi siswa atas kelompok sesuai dengan rencana tindakan di atas, dapat dilihat pada lampiran (*format terlampir*)
3) Memberikan materi untuk masing-masing kelompok

c. Observasi

Tabel 2
Rata-Rata Aktivitas Siswa Kelas V pada Siklus I

No	Nama Siswa	Bertanya	Menjawab	Mencatat	Memberikan saran
1	**Amelia Riska**	✓		✓	✓
2	**Aklima Zulfiani**		✓	✓	
3	**Dian Juwita**	✓		✓	✓
4	**Eka Maulika**	✓	✓	✓	
5	**Elida Fitriani**	✓		✓	
6	**Elidawati**		✓		✓
7	**Ernawati**	✓		✓	
8	**Fazillah hanum**		✓	✓	
9	**Husna permata**	✓		✓	
10	**Irnayanti**		✓		✓
11	**Jumiati**		✓	✓	
12	**Khayatul zuhra**	✓		✓	
13	**Lia maisarah**		✓	✓	
14	**Lidiani**		✓	✓	
15	**Mirna Dewi**	✓		✓	✓
16	**Nailatul rahmi**		✓		
17	**Nurun Nabila**	✓		✓	
18	**Qamariah**		✓	✓	
19	**Rahmawati**	✓		✓	
20	**Riska Nabila**			✓	

Bertolak dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran sejaran melalui media *power point* di kelas V SD Negeri MNS COT LAWEUENG dengan indikator aktifitas yaitu bertanya, menjawab, mencatat materi penting, dan memberikan saran. 20 orang (N=20)

Bertolak dari tabel distribusi tersebut, maka aktifitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Siklus I

NO	**Aspek Aktivitas**	**siklus 1**		
		F	**N**	**%**
1	Bertanya	8	20	40
2	Menjawab	6	20	30
3	Mencatat	7	20	35
4	Memberikan Saran	1	20	5
	Rata-Rata	6	20	27,5

Sumber : Data Primer 2020

1. Bertanya
   Siklus pertama pertemuan satu siswa masih bingung dengan media *power point*, siswa sering bertanya pada teman tentang proses pembelajaran, kemudian guru memberikan arahan apa yang mereka lakukan. Setelah diperhatikan aktifitas siswa pada pertemuan satu, siswa yang bertanya hanya 8 orang (40%), sedangkan yang 12 orang (60%) tidak terfokus perhatiannya pada proses pembelajaran karena terbiasa dengan proses pembelajaran sebelum dilakukan tindak kelas.
2. Menjawab
   Siklus I pertemuan pertama pada aktifitas menjawab sebanyak 6 orang (30%). Sedangkan yang 14 orang (70%) belum termotivasi untuk menjawab dengan berbagai alasan
3. Mencatat materi penting
   Siswa yang melakukan aktifitas menanggapi pada pertemuan pertama pada siklus I sebanyak 7 orang (35%), sedangkan 13 orang lain nya (65%) tidak menanggapi.
   1. Memberikan saran
      Siklus pertama pertemuan pertama aktifitas memberikan saran hanya 1 orang, (5%) Jadi Siklus I Hasil rata-ratanya dapat di lihat grafik dibawah ini sebagai berikut:

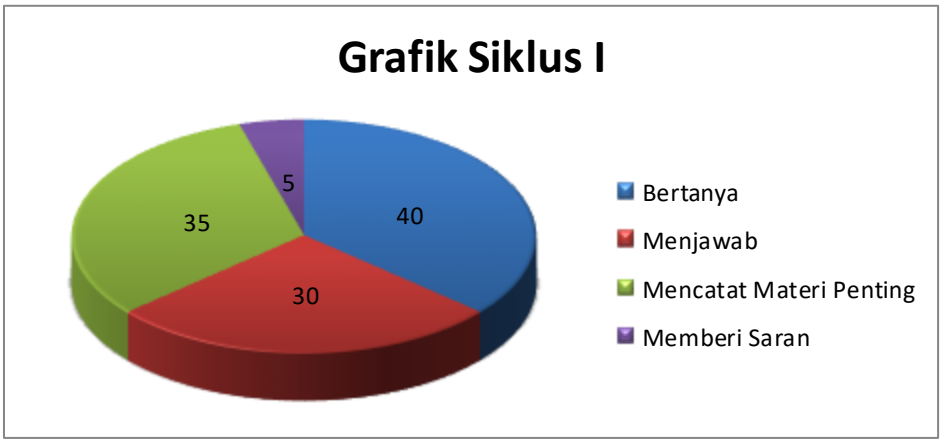

Grafik 1 : siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus I aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mulai baik, namun masih perlu ditingkatkan, oleh sebab itu perlu dilanjutkan siklus II.

d. Refleksi

Hasil analisis data observasi, dapat disimpulkan bahwa media *power point* mempengaruhi aktifitas siswa dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan aktifitas siswa siklus I seperti berikut: rata-rata peningkatan persentase siswa untuk bertanya yakni 8 orang (40%), rata-rata persentase peningkatan aspek menjawab 6 orang (30%), mencatat rata-rata persentase 7

orang (35%), dan rata-rata peningkatan persentase memberikan saran 1 orang (5%). Dilihat dari seluruh aspek aktifitas siswa pada siklus I secara total persentase aktifitas siswa baru mencapai 27,5% berarti belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilanjutkan siklus II.

Berdasarkan observasi dan refleksi dari siklus I maka ditemukanlah kelemahan-kelemahan seperti berikut:

1. Sebagian siswa susah untuk berkerja (terlihat mengobrol dengan teman)
2. Siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran dengan media *power point*
3. Siswa berkeliaran bertanya pada teman kelompok lain
4. Suasana belajar agak kaku, karena kehadiran observer yang asing bagi siswa

Atas kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka perlu dikemukakan solusinya antara lain: menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran dengan media *power point* memfasilitasi siswa yang belum mengerti, membimbing siswa yang lamban secara individu, mensosialisasikan kehadiran observer, mengefisienkan waktu, dan memberikan arahan pada siswa yang mengobrol. Untuk merealisasikan tindakan-tindakan tersebut, maka perlu dilakukan siklus II.

2. Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I baik materi, proses pembelajaran maupun langkah-langkah pelaksanakan kuis kartu bervariasi sama dengan siklus I, materi dan jadwal pelaksanaan dimuat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Jadwal Pelaksanaan dan Materi Ajar Siklus II

No	Hari/ Tanggal	Pertemuan	Materi Ajar
1	29/10/2020	II	Tema 4 Sehat Itu Penting Sub. 1 Sistem Peredaran Darah

Siklus II ini terdiri dari satu pertemuan, melalui beberapa tahapan seperti berikut ini

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II ini sama dengan siklus I yaitu:

1) Menyiapkan perangkat pembelajarana berupa silabus dan RPP
2) Menyiapkan materi yang akan didiskusikan, materi pokok pembelajaran sesuai dengan silabus semester satu
3) Proses pembelajaran dengan menggunakan media *power point*
4) Membagi kelompok siswa
5) Menyiapkan materi yang akan dibagikan untuk masing-masing kelompok
6) Menyiapkan buku-buku wajib sesuai dengan pembahasan materi untuk masing-masing kelompok

7) Menyiapkan lembaran observasi yang akan digunakan untuk pengamatan yaitu lembaran observasi tentang aktifitas bertanya, menjawab, mencatat, dan memberikan saran

b. Tindakan

Sesuai dengan rencana yang telah disepakati maka tindakan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

1) Guru memberi penjelasan pada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan berkaitan dengan penjelasan materi tujuan pembelajaran sejarah, pemberian tugas sekaligus pembagian kelompok. Selanjutnya memberi penjelasan tentang sistem dan cara penilaian media film dokumenter.
2) Guru membagi siswa atas kelompok sesuai dengan rencana tindakan diatas, dapat dilihat pada lampiran (format terlampir).

c. Observasi

Tabel 5 Rata-Rata Aktivitas Siswa Kelas V pada Siklus II

No	Nama Siswa	Bertanya	Menjawab	Mencatat	Memberikan saran
1	**Amelia Riska**	✓		✓	✓
2	**Aklima Zulfiani**	✓	✓	✓	
3	**Dian Juwita**	✓		✓	✓
4	**Eka Maulika**	✓	✓	✓	✓
5	**Elida Fitriani**	✓		✓	
6	**Elidawati**	✓	✓		✓
7	**Ernawati**	✓		✓	
8	**Fazillah hanum**	✓	✓	✓	✓
9	**Husna permata**	✓	✓	✓	✓
10	**Irna yanti**	✓	✓		✓
11	**Jumiati**		✓	✓	
12	**Khayatul zuhra**	✓		✓	✓
13	**Lia maisarah**	✓	✓	✓	
14	**Lidiani**	✓	✓	✓	
15	**Mirna dewi**	✓		✓	✓
16	**Nailatul rahmi**	✓	✓		
17	**Nurun Nabila**	✓	✓	✓	
18	**Qamariah**		✓	✓	
19	**Rahmawati**	✓		✓	✓
20	**Riska Nabila**	✓		✓	

Hasil observasi pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan, dimana siswa hadir 100%. Hasil observasi siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Distribusi Aktifitas Siswa Siklus II N=20 (format terlampir).

Tabel 6 Distribusi Siklus II

NO	asfek aktivitas	rata-rata siklus II		
		F	N	%
1	Bertanya	17	20	85
2	Menjawab	12	20	60
3	Mencatat	18	20	90
4	Memberikan Saran	9	20	45
	Rata-Rata	14	20	70

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel dilampiran atas dapat diuraiakan hasil observasi sebagai berikut:

1. Bertanya

   Pada siklus kedua setelah dilakukan refleksi aktifitas siswa pada pertemuan satu, siswa yang bertanya hanya 17 orang (85%). Pada pertemuan ke dua terjadi peningkatan yang bertanya sebanyak 9 orang (45%).

2. Menjawab

   Siklus II pertemuan pertemuan satu pada aktifitas menjawab siswa 12 orang (60%). Sedangkan yang 8 orang (40%) belum termotivasi untuk menjawab dengan berbagai alasan, pertemuan kedua sudah terjadi peninggkatan yakni 6 orang (30%),

3. Mencatat materi penting

   Siswa yang melakukan aktifitas mencatat materi pada siklus II sebanyak 7 orang (35%), pada pertemuan kedua 18 orang (90%) yang mencatat materi penting,

4. Memberikan saran

   Siklus II aktifitas siswa untuk memberikan saran 9 orang, (45%)

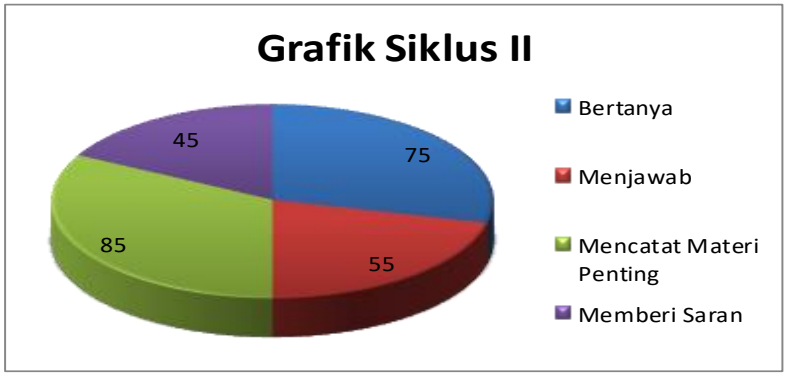

Grafik 2. Siklus II

Hasil observasi siklus II dapat disimpulkan bahwa aktifitas sesuai dengan aspek aktifitas yang diamati meliputi, aktifitas bertanya, aktifitas menjawab, aktifitas mencatat materi, dan aktifitas memberikan saran, selalu mengalami peningkatan. Hasil analisa data observasi siklus II dengan model pembelajaran kuis kartu bervariasi cukup memuaskan, jika dibandingkan dengan siklus I,

karena setiap indikator aktifitas siswa mengalami peningkatan. Meningkatnya aktifitas siswa disebabkan oleh meningkatnya rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya, karena siswa sudah menguasai materi dan memahami konsep materi tersebut.

d. Refleksi

Beranjak dari hasil observasi pada siklus II dari perkembangan pengamatan siklus I, proses pembelajaran dengan media *power point* pada siswa kelas V SD Negeri MNS COT LAWEUENG menunjukan perkembangan yang signifikan. rata-rata peningkatan aktifitas belajar siswa sudah mencapai 70%, berarti indikator keberhasilan sudah tercapai, maka tidak di perlukan siklus berikutnya.

3. Peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II

Peningkatan aktifitas belajar siswa antar siklus I dengan siklus II setiap aspek indikator dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aktifitas bertanya, meningkat dari siklus I, dimana siklus I 8 orang (40%), dan siklus II menjadi 17 orang (85%)
2. Aktifitas menjawab, pada siklus I 6 orang (30%), sedangkan siklus II 12 orang (60%)
3. Aktifitas mencatat materi, pada siklus I 7 orang (35%), sedangkan siklus II terjadi peningkatan yaitu 18 orang (90%)
4. Aktifitas memberikan saran, pada siklus I 1 orang (5%), sedangkan siklus II menjadi 9 orang (45%)

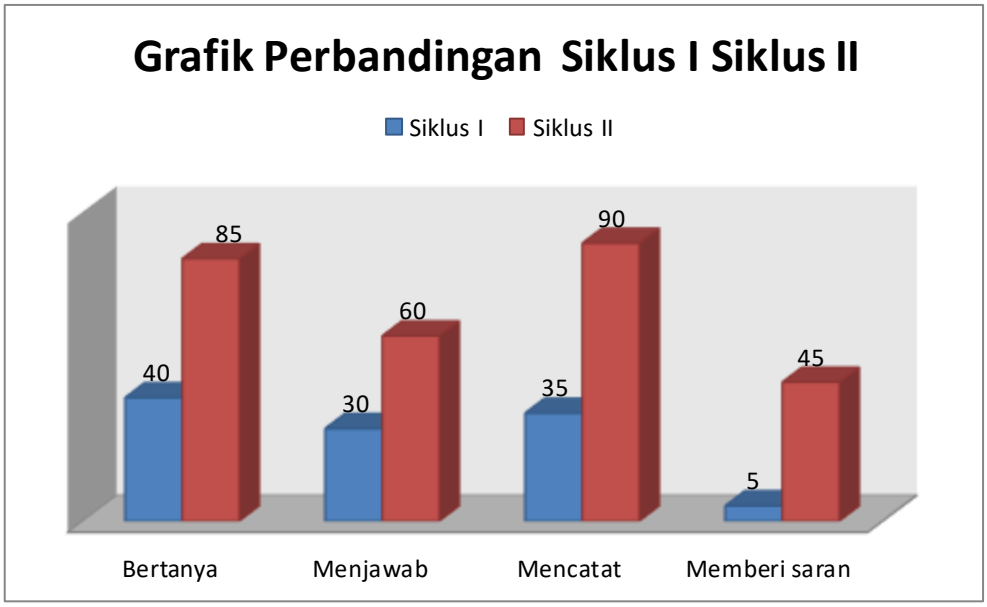

Grafik 3. Perbandingan siklus I dan siklus II
Data pimer 2020

Peningkatan setiap aktifitas balajar siswa pada grafik di atas terlihat, bahwa terjadi peningkatan yang signifikan, terutama pada aktifitas bertanya dan mencatat

materi. Peningkatan aktifitas yang kurang signifikan pada tabel di atas terlihat pada aktifitas menjawab dan memberikan saran. Peningkatan aktifitas belajar siswa secara rata-rata dari siklus I 27,5% dan siklus ke II sebesar 75 %, maka peningkatan rata-ratanya adalah 35%.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas hipotesis yang dinyatakan "aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media *power point* Pada Siswa Kelas V SD Negeri MNS COT LAWEUENG dapat dibuktikan".

B. Pembahasan

Pertama, berdasarkan distribusi data tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran tema 4 sub 1 pada siklus I, ternyata yang dari 4 aspek aktifitas siswa yang di amati hanya aspek mencatat melebihi yang melebihi indikator. Aktifitas yang lainnya belum berhasil mencapai indikator, tetapi sudah terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan penggunaan media *power point* pertama kali dilaksanakan. Selanjutnya distribusi tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran sejarah di siklus II ini ternyata, yang melebihi indikator keberhasilan sesuai dengan aspek aktifitas yang di amati, ada tiga aspek aktifitas yaitu: aspek bertanya, aspek menjawab dan mencatat, sedangkan aspek memberikan saran belum dapat mencapai indikator tetapi juga terjadi peningkatan. Dari data diperoleh presentase peningkatan aktifitas belajar siswa secara rata-rata antara siklus I dan II sebesar 35 %.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1.) Berdasarkan distribusi data tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran Sejarah hal ini dapat dilihat dari rata-rata peningkatan aktifitas siswa siklus I seperti berikut: rata-rata peningkatan persentase siswa untuk bertanya yakni 8 orang (40%), rata-rata persentase peningkatan aspek menjawab 6 orang (30%), mencatat rata-rata persentase 7 orang (35%), dan rata-rata peningkatan persentase memberikan saran 1 orang (5%). Dilihat dari seluruh aspek aktifitas siswa pada siklus I secara total persentase aktifitas siswa baru mencapai 27,5% berarti belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilanjutkan siklus II. (2.) Beranjak dari hasil observasi pada siklus II dari perkembangan pengamatan siklus I, proses pembelajaran dengan menggunakan media *power point* di kelas V SD Negeri Mns Cot Laweueng menunjukan perkembangan yang signifikan. Rata-rata peningkatan aktifitas belajar siswa sudah mencapai 70%, berarti indikator keberhasilan sudah tercapai, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. (3.) Peningkatan setiap aktifitas balajar siswa pada tabel di atas terlihat, bahwa terjadi peningkatan yang signifikan, terutama pada aktifitas bertanya dan mencatat materi. Peningkatan aktifitas yang kurang signifikan pada tabel di atas terlihat pada aktifitas menjawab dan memberikan saran. Peningkatan aktifitas belajar siswa secara rata-rata dari siklus I 27,5% dan siklus ke II sebesar 70%, maka peningkatan rata-ratanya adalah 35%.

BIBLIOGRAFI

Altrichter, Herbert, Kemmis, Stephen, McTaggart, Robin, & Zuber-Skerritt, Ortrun. (2002). The Concept of Action Research. *The Learning Organization*.

Arikunto, Suharsimi. (2006). Metodelogi penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*.

Aziz, Amrullah. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, *10*(2), 1–13.

Dipang, Ludfia. (2013). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kinerja Karyawan pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(3).

Fitrah, Muh. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *3*(1), 31–42.

Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter. *Bandung: Alfabeta*, *2*.

Hamdu, Ghullam, & Agustina, Lisa. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *12*(1), 90–96.

Kalangi, Roosje. (2015). Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kinerja Aparat Sipil Negara di Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, *2*(1), 1–18.

Lubis, Fadhiah Annisa, Isynuwardhana, Deannes, & Juliana, Vaya. (2017). *Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terda*. *4*(3), 2575–2584.

Supriadi, Bambang. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *2*(1), 1–11.

Susan, Eri. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 952–962.

Suti, Marus. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, *3*(2), 1–6.

Suwardani, Ni Putu. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, *5*(2), 247–264.

Uceng, Andi, Ali, Akhwan, Mustanir, Ahmad, & Nirmawati, Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *5*(2), 1–17.

Widiansyah, Apriyanti. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, *18*(2), 229–234.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH PERSEPSI KUALITAS, PERSEPSI HARGA DAN REPUTASI TOKO TERHADAP NIAT BELI DAN PERILAKU BELI KONSUMEN DI RETAIL MODERN

Mazda Halim, Anas Hidayat dan Raden Roro Ratna Roostika
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Email: superbia_mazda@yahoo.co.id, anas.hidayat@uii.ac.id dan ratna.roostika@uii.ac.id

Abstract

This objective is to see whether store quality perceptions, store price perceptions, store reputation, have a positive effect on indomaret consumer purchase intention and to see whether purchase intention has a positive effect on indomaret consumer buying behavior. This type of research is a survey research. The research was conducted in the yogyakarta area on consumers who had already made purchases at indomaret yogyakarta. The independent variables are quality of brand perception, brand perception price, store reputation. The dependent variable is purchase intention and buying behavior. The data technique used is a questionnaire or a questionnaire. The test results show that H1 is accepted, namely perceived brand quality has a positive effect on purchase intention, H2 is accepted that perceived brand price has a positive effect on purchase intention, H3 is accepted that store reputation has a positive effect on purchase intention, H4 is accepted meaning that purchase intention has a positive effect on consumer buying behavior. Based on the research and discussion that has been done, the following conclusions can be drawn: (1) brand quality has a positive and significant effect on purchase intention. This means that the higher the percieved brand quality, the purchase intention will also increase. (2) price of trusted brands has a positive and significant effect on purchase intention. This means that an increase in brand price will increase purchase intention. (3) store reputation has a positive and significant effect on purchase intention. This means that the higher the store's reputation, the purchase intention will also increase. (4) purchase intention has a positive and significant effect on buying behavior. This means that the higher the purchase intention, the consumer's buying behavior will also increase.

Keywords: *perceived quality; perceived price; store reputation; purchase intentio; purchase behavior*

Abstrak

Tujuan ini untuk melihat apakah apakah toko persepsi kualitas, toko persepsi harga, reputasi toko, berpengaruh positif niat beli konsumen Indomaret dan untuk melihat apakah niat beli berpengaruh positif terhadap perilaku beli konsumen Indomaret. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survei. Penelitian dilakukan di wilayah yogyakarta pada konsumen yang sudah pernah melakukan pembelian di indomaret yogyakarta. Variabel independen berupa kualitas persepsi merek, harga persepsi merek, reputasi toko. Variabel dependen berupa niat beli dan perilaku beli. Teknik data yang digunakan dengan menggunakan kuesioner atau angket. Hasil

pengujian menunjukkan H1 diterima yaitu perceived brand quality berpengaruh positif terhadap niat beli, H2 diterima bahwa perceived brand price berpengaruh positif terhadap niat beli, H3 diterima bahwa reputasi store berpengaruh positif terhadap niat beli, H4 diterima artinya niat beli berpengaruh positif terhadap perilaku beli konsumen. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang bisa diambil sebagai berikut: (1) kualitas merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti semakin tinggi percieved brand quality maka niat beli juga akan meningkat. (2) harga merek yang dipercaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti bahwa peningkatan harga merek akan meningkatkan niat beli. (3) reputasi toko berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti semakin tinggi reputasi toko maka niat beli juga akan meningkat. (4) niat beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku beli. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi niat beli maka perilaku beli konsumen juga akan meningkat.

Kata kunci : persepsi kualitas; persepsi harga; reputasi toko; niat beli; perilaku beli

Pendahuluan

Setiap perusahaan mengharapkan bisa mencapai tujuan perusahaan secara optimal serta bertanggung jawab terhadap stakeholder maupun shareholder. Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat penting dalam suatu organisasi atau manajemen. Untuk itu Sumber Daya Manusia dapat memanfaatkan tenaga kerja sehingga tujuan organisasi dilaksanakan secara berdaya guna sekaligus adanya kegairahan bekerja (Saridawati, 2020).

Perusahaan didirikan dengan tujuan diantaranya untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham akan makmur jika kekayaannya meningkat. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimumkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Sutira, 2018).

Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai (Kusumajaya, 2011).

Umumnya suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang misalnya mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham, maupun tujuan jangka pendeknya misalkan memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan *go public* cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor (Suwardika & Mustanda, 2017). Tujuan suatu perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham (Prasetyorini & Fitri, 2013).

Dewasa ini perusahaan saling berlomba untuk memenangkan persaingan di era globalisasi dalam pengembangan serta perebutan pangsa pasar. Tiga komponen penting

yang menjadi kunci pemasar dalam mendapatkan pelanggan yaitu image toko, kualitas merk/barang yang dijual, dan harga/promosi (Grewal, Krishnan, Baker, & Borin, 1998).

Seiring dengan perkembangan jaman seperti saat ini, menyebabkan keberadaan pasar tradisional mulai tersaingi atau tergeser oleh adanya bisnis retail modern yang semakin menjamur. Pertumbuhan retail-retail modern semakin pesat di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya daerah yogyakarta.

Adanya pertumbuhan pada retail modern tersebut juga mempengaruhi persaingan bisnis yang semakin ketat. Begitu juga halnya dengan indomaret, dimana waralaba indomaret memiliki strategi yang mampu membuat konsumen melakukan pembelian untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Indomaret yang memiliki tempat yang luas serta bersih menyebabkan konsumen betah untuk berlama-lama dalam berbelanja. Kualitas produk yang ditawarkan juga beragam. Harga yang bersaing tersebut menyebabkan indomaret memiliki konsumen dari berbagai kalangan (Azidin, 2019). Di sisi lain, perilaku konsumen menginginkan cara berbelanja yang praktis serta nyaman. Hal yang diinginkan konsumen dalam melakukan pembelian di retail modern adalah adanya kenyamanan yang bisa dicermati oleh konsumen antara lain: tata ruang atau tata letak yang rapi serta bersih, display yang menarik, pencahayaan yang cukup terang, tersedianya air conditioner (AC), serta sebagainya (Rohman, 2012).

Pada umumnya perusahaan dalam hal ini merupakan perusahaan bisnis eceran, mengalami kesulitan dalam memahami serta menganalisis pola perilaku konsumen. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk bisa memantau perubahan-perubahan perilaku konsumennya, termasuk perilaku konsumen dalam niat melakukan pembelian dalam berbelanja. Memahami perilaku konsumen sangat penting artinya bagi kelangsungan bisnis suatu perusahaan, terutama dalam bidang pemasaran. Merek menjadi faktor yang berperan untuk mempengaruhi konsumen dalam pandangannya terhadap kualitas suatu produk (Febriani & Dewi, 2019).

Begitu pentingnya membangun merek menyebabkan persoalan merek ini bukan lagi persoalan manajer pemasaran semata. Pada hakekatnya merek telah menjadi tanggungjawab seorang CEO, karena keputusan branding yang salah akan menghancurkan seluruh *value* perusahaan dan begitu pula sebaliknya bila perusahaan mampu melakukan keputusan branding yang tepat sehingga mampu meningkatkan ekuitas merek, maka merek tersebut dapat mendongkrak kinerja perusahaan dan mampu membawa perusahaan di tengah persaingan yang semakin tajam (Chan, 2010).

Ekuitas merek adalah istilah pemasaran yang menggambarkan nilai merek. Nilai itu ditentukan oleh persepsi konsumen dan pengalaman dengan merek. Jika orang sangat menghargai suatu merek, merek tersebut memiliki ekuitas merek yang positif. Ketika suatu merek secara konsisten kurang menghasilkan dan mengecewakan sampai pada titik di mana orang merekomendasikan orang lain untuk menghindarinya, itu memiliki ekuitas merek *negative* (Natalia, 2015). Ekuitas merek yang dibangun oleh pihak indomaret merupakan sebuah keuntungan yang akan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap indomaret serta membantu konsumen untuk lebih memahami

produk yang mereka beli sehingga menghadirkan pengalaman yang menyenangkan saat konsumen menikmati sebuah produk serta layanan di indomaret (Putra, 2018).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Porral, Fernández, Boga, & Mangín, 2015) dengan judul "*Measuring The Influence of Customer-based Store Brand Equity in The Purchase Intention*". Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk menganalisis pengaruh persepsi kualitas, persepsi harga, dan reputasi toko terhadap niat beli serta perilaku konsumen. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan dengan menyebarkan kuesioner, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel independen (bebas) yang terdiri dari: *store brand perceived quality, store brand perceived price*, serta *store reputation.* Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini merupakan niat beli serta perilaku beli.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survei, yaitu proses melakukan penelitian menggunakan survei yang dikirim ke responden survei. Data yang dikumpulkan dari survei kemudian dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian yang bermakna sehingga dapat dilakukan generalisasi (Sugiyono,2010). Penelitian ini dilakukan di wilayah yogyakarta pada konsumen yang sudah pernah atau sedang melakukan pembelian di indomart yogyakarta.

Variabel penelitian yang akan digunakan meliputi variabel bebas (independen) serta variabel terikat (dependen). Variabel independen meliputi *brand perceived quality, brand perceived price, store reputation.* Variabel dependen meliputi niat beli dan perilaku beli. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden terpilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan dengan menggunakan kuesioner atau angket.

Populasi dalam penelitian ini merupakan konsumen potensial indomaret yogyakarta yang merupakan konsumen pada retail modern indomaret yogyakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini merupakan *convenience sampling*. Pada penelitian ini jumlah sampel 200 responden yang dirasakan sudah cukup untuk mewakili populasi karena sampel minimal yang diperlukan menurut (Gronemus et al., 2010) adalah 15 indikator x 10 = 150 sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah pengujian validitas serta reliabilitas, analisis statistik deskriptif dan analisis ineferensial.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Pengujian validitas di dalam penelitian ini dilakukan pada 200 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%. Kriteria dalam menentukan validitas suatu kuesioner merupakan sebagai berikut: Jika r-hitung > r-tabel maka pertanyaan tersebut valid, Jika r-hitung < r-tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid. Teknik korelasinya memakai *Pearson Correlation,* dihitung dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS.

Berdasarkan analisis data, bisa diketahui bahwa seluruh pertanyaan dalam kuisioner dinyatakan valid karena Nilai R hitung > R Tabel. Secara lengkap hasil uji validitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Percieved Brand Quality	PBQ1	0.666	0.166	Valid
	PBQ2	0.631	0.166	Valid
	PBQ3	0.622	0.166	Valid
Percieved Brand Price	BPP1	0.763	0.166	Valid
	BPP2	0.847	0.166	Valid
	BPP3	0.664	0.166	Valid
Store Reputation	SR1	0.599	0.166	Valid
	SR2	0.787	0.166	Valid
	SR3	0.841	0.166	Valid
Niat Beli	NB1	0.946	0.166	Valid
	NB2	0.930	0.166	Valid
	NB3	0.769	0.166	Valid
Perilaku beli	PB1	0.588	0.166	Valid
	PB2	0.555	0.166	Valid
	PB3	0.708	0.166	Valid

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Perhitungan reliabilitas dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Pengujian reliabilitas di dalam penelitian ini dilakukan pada responden dengan taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%. Salah satu cara uji reliabilitas adalah dengan formulasi koefisien *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2010). Menurut (Ghozali, 2006) *Alpha Cronbach* tidak boleh berada di bawah nilai yang dapat diterima yaitu 0,7 atau 0,6. Berdasarkan hasil perhitungan dari data sebanyak 200 responden, maka hasil pengujian reliabilitas bisa diikuti pada tabel ringkasan berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Variabel-Variabel Penelitian

No	**Variabel**	***Cronbach Alpha***	**Keterangan**
1	*Percieved Brand Quality* (X1)	0.788	Reliabel
2	*Percieved Brand Price* (X2)	0.864	Reliabel
3	*Store Reputation (X3)*	0.849	Reliabel
4	*Niat Beli (Y)*	0.939	Reliabel
5	Perilaku beli (Y)	0.778	Reliabel

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Diketahui bahwa kuisioner variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6 serta di atas 0,7. Dengan kata lain instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabilitas yang bisa diterima serta tinggi (baik).

2. Analisis deskriptif kuisioner penelitian

Metode analisa deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis data jawaban responden terhadap variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Skor 1-2 dikategorikan sangat buruk, skor 2, 1-3 dikategorikan buruk, skor 3,1-4 dikategorikan baik dan skor 4,1-5 dikategorikan sangat baik untuk semua variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Persepsi Responden Indikator pada Kuesioner Penelitian

No	Pernyataan	Rerata	Keterangan
	store brand perceived quality		
1.	Merek Indomaret merupakan jaminan bagi produknya yang berkualitas	4.02	Sangat Baik
2.	Merek Indomaret memiliki keunggulan tersendiri dibanding merek lainnya	4.38	Sangat Baik
3.	Kualitas Merek Indomaret sesuai dengan harapan konsumen.	3.725	Baik
	store brand perceived price		
4.	Harga –harga yang ditetapkan di Indomaret relative terjangkau	4.51	Sangat Baik
5.	Harga –harga yang ditetapkan di Indomaret sesuai dengan kualitasnya	4.335	Sangat Baik
6.	Harga –harga yang ditetapkan di Indomaret lebih murah dibandingkan toko lainnya	4.09	Sangat Baik
	store reputation		
7.	Merk Indomaret merupakan Merk yang sudah terkenal di kalangan masyarakat	4.28	Sangat Baik
8.	Merk Indomaret sering kali direkomendasikan oleh orang	4.475	Sangat Baik
9.	Merk Indomaret merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan bersaing yang tinggi	4.52	Sangat Baik
	Niat Beli		
10.	Kemungkinan saya akan melakukan pembelian di Indomaret	4.205	Sangat Baik
11.	Jika ada kesempatan, saya berniat untuk berbelanja di Indomaret	4.18	Sangat Baik
12.	Untuk kedepannya, jika saya membutuhkan produk rumah tangga sebaiknya membeli di Indomaret	4.345	Sangat Baik
	Perilaku Beli		
13.	Saya memilih di Indomaret karena sesuai dengan kebutuhan saya	3.95	Baik
14.	Saya akan merekomendasikan teman saya untuk berbelanja di Indomaret	4.12	Sangat Baik
15.	Saya mencari informasi tentang produk yang ada di Indomaret sebelum membelinya	4.05	Sangat Baik

Berdasarkan nilai rata-rata hasil jawaban responden terhadap indikator pertanyaan variabel *store brand perceived quality*, dapat diketahui indikator ada yang masuk kategori baik sampai sangat baik. Hal ini berarti konsumen menilai *store brand perceived quality* indomaret memang baik. Nilai rata-rata hasil jawaban responden terhadap indikator pertanyaan variabel *store brand perceived price* dan *store reputation*, dapat diketahui indikator ada yang masuk sangat baik.

Hal ini berarti konsumen menilai bahwa *store brand perceived quality* dan *store reputation* indomaret memang sangat baik.

Nilai rata-rata hasil jawaban responden terhadap indikator pertanyaan pada variabel niat beli, dapat diketahui indikator ada yang masuk sangat baik. Hal ini berarti konsumen menilai niat beli mereka pada indomaret memang sangat baik. Nilai rata-rata hasil jawaban responden terhadap indikator pertanyaan variabel perilaku pembelian, dapat diketahui indikator ada yang masuk kategori baik sampai sangat baik. Hal ini berarti konsumen menilai bahwa store brand perilaku pembelian konsumen Indomaret memang baik.

3. Analisis *partial least square*

1. Menilai *outer model* atau *measurement model*

Penilaian *outer model* dilakukan dengan tiga kriteria yakni *convergent validity, discriminant validity* serta *composite reliability.*

Tabel 4

Outer Loadings (Measurement Model)

	Percv Brand Quality	Brand Percv Price	Store Reputation	Niat Beli	Perilaku beli
BPP1		0.893			
BPP2		0.917			
BPP3		0.754			
NB1				0.967	
NB2				0.985	
NB3				0.960	
PB1					0.883
PB2					0.762
PB3					0.862
PBQ1	0.997				
PBQ2	0.993				
PBQ3	0.993				
SR1			0.753		
SR2			0.836		
SR3			0.887		

Hasil pengolahan dengan menggunakan Smart PLS, Nilai *outer* model atau korelasi antara konstruk dengan variabel pada awalnya sudah memenuhi *convergen validity* karena seluruh indikator yang memiliki nilai loading faktor di atas 0,60.

Tabel 5
Nilai *Discriminant Validity (Cross Loading)*

	Percv Brand Quality	Brand Percv Price	Store Reputation	Niat Beli	Perilaku beli
BPP1	0.691	**0.893**	0.722	0.692	0.752
BPP2	0.578	**0.917**	0.746	0.632	0.740
BPP3	0.478	**0.883**	0.620	0.582	0.685
NB1	0.679	0.757	0.816	**0.967**	0.762
NB2	0.673	0.721	0.756	**0.985**	0.721
NB3	0.654	0.684	0.692	**0.960**	0.829
PB1	0.648	0.714	0.757	0.873	**0.883**
PB2	0.529	0.705	0.775	0.562	**0.936**
PB3	0.655	0.717	0.744	0.674	**0.862**
PBQ1	**0.997**	0.674	0.667	0.688	0.717
PBQ2	**0.993**	0.685	0.691	0.685	0.736
PBQ3	**0.993**	0.684	0.679	0.683	0.732
SR1	0.580	0.638	**0.829**	0.729	0.751
SR2	0.512	0.683	**0.836**	0.552	0.693
SR3	0.524	0.615	**0.887**	0.553	0.695

Beberapa nilai *loading* faktor untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten masih memiliki nilai *loading* faktor yang paling besar dibanding nilai *loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti setiap variabel laten belum memiliki *discriminant validity* yang baik, masih memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

Tabel 6
Composite Reliability* Serta *Average Variance Extracted

	composite reliability	***average variance extracted* (AVE)**
Percv Brand Quality	0.995	0.995
Brand Percv Price	0.815	0.823
Store Reputation	0.720	0.708
Niat Beli	0.969	0.973
Perilaku beli	0.785	0.797

Semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,70 serta AVE diatas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

2. Pengujian model struktural (*Inner Model*)

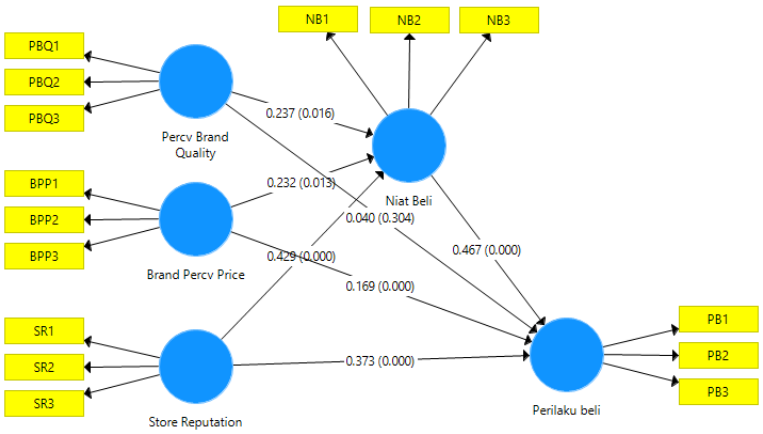

Gambar 1 Model Struktural

Tabel 7 Nilai R-*Square*

	R-*square*
Niat Beli	0.671
Perilaku beli	0.935

Menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel Z diperoleh sebesar 0.671 serta untuk variabel Y diperoleh sebesar 0.935. Hasil ini menunjukkan bahwa 67,1% variabel niat beli (Z) dipengaruhi oleh *percieved brand quality* (X1), serta *percieved brand price* (X2), *store reputation* (X3) secara simultan. Sementara itu 93,5% variabel Perilaku beli (Y) dipengaruhi oleh *percieved brand quality* (X1), *percieved brand price* (X2), *store reputation* (X3) serta niat beli (Z) secara simultan.

3. Pengujian Hipotesis Pengaruh Parsial

Tabel 8

Result For Inner Weights

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	p-value	Keterangan signifikansi T
Brand Percv Price-> Niat Beli	0.232	0.227	0.093	0.013	Signifikan
Brand Percv Price-> Perilaku beli	0.169	0.168	0.041	0.000	Signifikan
Niat Beli -> Perilaku beli	0.467	0.472	0.079	0.000	Signifikan
Percv Brand Quality -> Niat Beli	0.237	0.243	0.098	0.016	Signifikan
Percv Brand Quality -> Perilaku beli	0.040	0.039	0.039	0.304	Tidak Signifikan
Store Reputation-> Niat Beli	0.429	0.433	0.081	0.000	Signifikan
Store Reputation-> Perilaku beli	0.373	0.369	0.062	0.000	Signifikan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *percieved brand quality* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap niat beli, *percieved brand price* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat beli, *store reputation* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap niat beli, *percieved brand price* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap perilaku beli, *store reputation* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku beli, dan niat beli memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap perilaku beli yang sesuai dengan hipotesis, karena *p-value* < 0,05. *percieved brand quality* memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap perilaku beli karena *p-value* > 0,05.

4. Analisis Jalur

Tabel 9 Pengaruh tidak Langsung

	Pengaruh Langsung		Pengaruh Tidak Langsung
	Niat Beli	**Perilaku Beli**	**Perilaku Beli**
Percieved Brand Quality (X1)	0.237	0.040	0.150
Percieved Brand Price (X2)	0.232	0.169	0.278
Store Reputation (X3)	0.429	0.373	0.574
Niat Beli		0.467	

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui variabel bebas X1, memiliki pengaruh tidak langsung yang lebih kecil terhadap Perilaku beli (Y) melalui niat beli (Z) dibandingkan pengaruh langsungnya. Hal ini berarti variabel niat beli (Z) bukan merupakan variabel mediasi pengaruh variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Perilaku beli (Y)

Namun variabel bebas X2 dan X3 memiliki pengaruh tidak langsung yang lebih besar terhadap Perilaku beli (Y) melalui niat beli (Z) dibandingkan pengaruh langsungnya. Hal ini berarti variabel niat beli (Z) merupakan variabel mediasi pengaruh variabel bebas X2 dan X3 terhadap variabel terikat Perilaku beli (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *percieved brand quality* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Porral et al., 2015) menunjukkan bahwa persepsi kualitas berpengaruh positif serta signifikan terhadap niat beli konsumen.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *percieved price* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat beli. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa banyaknya indomaret hampir diseluruh penjuru wilayah yogyakarta secara langsung menyatakan bahwa harga produk yang ada di toko tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap niat beli konsumen. Hal ini berarti hipotesis diterima. Tidak sesuai dengan penelitian (Porral et al., 2015) menunjukkan bahwa *store brand price image* tidak signifikan terhadap niat beli.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Store Reputation* memiliki pengaruh yang positif terhadap niat beli. Hal ini berarti

hipotesis diterima. Sesuai dengan penelitian (Grewal et al., 1998) mengemukakan bahwa jika ekuitas merek meningkat bersamaan dengan kekuatan nama merek, maka image toko akan berhubungan positif dengan nama toko. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel niat beli memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Perilaku beli. Hal ini berarti hipotesis diterima (Gunawan, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang bisa diambil merupakan sebagai berikut: (1) *percieved brand quality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi percieved brand quality maka niat beli juga akan meningkat. (2) *percieved brand price* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti bahwa peningkatan *percieved brand price* akan mendorong terjadinya niat beli. (3) *store reputation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat beli. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *store reputation* maka niat beli juga akan meningkat. (4) niat beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku beli. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi niat beli maka perilaku beli konsumen juga akan meningkat.

Percieved brand quality, percieved brand price dan *store reputation* merupakan tiga variabel yang mendorong niat beli serta perilaku pembelian konsumen waralaba modern seperti Indomaret. Oleh karenanya pihak manajemen seharusnya mengawasi dengan ketat kualitas produk yang disediakan di indomaret khususnya yang mudah rusak maupun kadaluarsa agar konsumen tidak terkecewakan sehingga berpindah ke waralaba lainnya. Selain itu saat ini persepsi terhadap harga di waralaba modern memang masih terkesan mahal sehingga perlu dipikirkan secara khusus bagaimana caranya agar persepsi tersebut dapat diperbaiki. Khusus untuk reputasi toko sistem waralaba memang menjadi jaminan akan reputasi toko yang baik.

Diharapkan bagi indomaret memperhatikan perilaku beli dengan meningkatkan layout toko serta servis yang unggul kepada konsumen dan meningkatkan niat beli dengan cara mengelola situs serta media sosial indomaret secara professional untuk meningkatkan perilaku beli. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain yang berkaitan terhadap niat beli dan perilaku beli, selain yaitu *percieved brand quality, percieved brand price* dan *store reputation* seperti *marketing mix* maupun *promotion mix*, mengembangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat beli dan perilaku beli. bagi kalangan akademis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan serta melengkapi literatur mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi niat beli serta perilaku beli konsumen di sebuah perusahaan atau lembaga.

BIBLIOGRAFI

Azidin, Nasrul. (2019). *Persaingan Bisnis Antara Ritel Modern dan Ritel Tradisional (Studi Kasus Alfamart dan Indomaret terhadap Toko Kecil di Sekitarnya Desa Sido Mukti, Gedung Aji Baru, Tulang Bawang)*. IAIN Metro.

Chan, Arianis. (2010). Pengaruh Ekuitas Merek terhadap Proses Keputusan Pembelian Konsumen: Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *6*(1).

Febriani, Nufian, & Dewi, Wayan Weda Asmara. (2019). *Perilaku Konsumen di Era Digital: Beserta Studi Kasus*. Universitas Brawijaya Press.

Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Grewal, Dhruv, Krishnan, Ram, Baker, Julie, & Borin, Norm A. (1998). The Effect of Store Name, Brand Name and Price Discounts on Consumers' Evaluations and Purchase Intentions. *Journal of Retailing*, *74*(3), 331.

Gronemus, Jenny Q., Hair, Pamela S., Crawford, Katrina B., Nyalwidhe, Julius O., Cunnion, Kenji M., & Krishna, Neel K. (2010). Potent Inhibition of The Classical Pathway of Complement by a Novel C1q-Binding Peptide Derived from The Human Astrovirus Coat Protein. *Molecular Immunology*, *48*(1–3), 305–313.

Gunawan, Andy. (2013). Analisi Pengaruh Store Name, Brand Name, dan Price Discounts terhadap Purchase Intentions Konsumen Infinite Tunjungan Plaza. *Jurnal Strategi Pemasaran*, *1*(1).

Kusumajaya, Dewa Kadek Oka. (2011). Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Udayana, Denpasar: Tesis yang tidak Dipublikasikan*.

Natalia, Ellyn. (2015). *Pengaruh Elemen Ekuitas Merek terhadap Rasa Percaya Diri Konsumen dalam Keputusan Pembelian Gadget Merek Samsung (Studi pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha)*. Universitas Kristen Maranatha.

Porral, Cristina Calvo, Fernández, Valentín Alejandro Martínez, Boga, Oscar Juanatey, & Mangín, Jean Pierre Lévy. (2015). Measuring the Influence of Customer-Based Store Brand Equity in The Purchase Intention. *Cuadernos de Gestión*, *15*(1), 93–117.

Prasetyorini, Fitri, & Fitri, Bhekti. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *1*(1).

Putra, Aldyno Eka. (2018). *Pengaruh Persepsi Konsumen Terhadap Minat Beli Produk*

Private Brand Indomaret (Studi pada Konsumen Indomaret Di Kecamatan Kemiling Bandar Lampung).

Rohman, Fatchur. (2012). *Peran Faktor Situasional & Perilaku Pembelian Impulsif Konsumen Butik di Kota Malang*. Universitas Brawijaya Press.

Saridawati, Saridawati. (2020). Peranan Pelatihan dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan Di Lingkungan Departemen Pekerjaan Umum. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(5), 159–172.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Ed. ke-5)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sutira, Andri. (2018). *Pengaruh Struktur Aktiva, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan di PT. Jasuindo Tiga Perkasa Periode 31 Maret 2008–31 Desember 2016: Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Suwardika, I. Nyoman Agus, & Mustanda, I. Ketut. (2017). Pengaruh leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *6*(3).

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT

Mira Teram Terawati, Asep Effendi dan Harry Suharman
Magister Akuntansi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email: mirateramterawati@gmail.com, asep_efendhi@yahoo.co.id dan
harry.suharman@unpad.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of independent influence, experience, and professional skepticism on audit quality at the west java inspectorate, either simultaneously or partially. The research was conducted using descriptive and verification methods. The data used are primary data and secondary data. The data method uses a questionnaire technique. The population in this study were 85 auditors with a sample of 70 people. The sampling technique used was simple random sampling. The data analysis used is quantitative and qualitative. The data analysis technique used is regression analysis, pearson product moment correlation coefficient and determination coefficient test. The results in this study indicate that the independent variables, experience, and professional skepticism have an effect on audit quality both simultaneously and partially. Independence, experience, and professional skepticism each have a positive and strong level of relationship to audit quality. Partially, independence, experience and professional skepticism have a moderate effect on audit quality.

Keyword: *independence, experience, professional skepticism, audit quality*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Inspektorat Jawa Barat baik secara simultan maupun parsial. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Data yag digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah 85 orang auditor dengan sampel responden sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualititatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi, koefisien korelasi pearson product moment dan uji koefisien determinasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, pengalaman, dan skeptisme professional berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun parsial. Independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional masing-masing memiliki tingkat hubungan yang positif dan kuat terhadap kualitas audit. Independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional secara parsial memiliki pengaruh yang sedang terhadap kualitas audit.

Kata kunci: independensi, pengalaman, skeptisme profesional, kualitas audit

Pendahuluan

Good governance merupakan suatu peyelegaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun secara administratif menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal dan *politican framework* bagi tumbuhnya aktifitas usaha. (https://buleleng.go.id diakses 5 September 2019 pukul 23.17).

Untuk dapat mewujudkan *good governance* diperlukan komitmen dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Wujud dari terciptanya *good governance* dapat dilihat dari penyelenggaraan negara yang solid, bertanggung jawab, efektif dan efisien dengan mensinergikan interaksi yang konstruktif diantara komponen negara. Untuk mendukung terciptanya *good governance*, diperlukan adanya pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian. Inspektorat merupakan bagian dari aparat pengawasan *intern* pemerintah (APIP) yang memiliki tugas pokok dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah. peraturan menteri dalam negeri no 64 tahun 2007 pasal 3 menyatakan bahwa inspektorat provinsi mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota. Hal yang sama tercantum dalam Perda Provinsi jawa barat nomor 11 tahun 2007 tentang pembentukan dan susunan organisasi, bahwa inspektorat provinsi jawa barat sebagai satuan kerja perangkat daerah (SKPD) mempunyai tugas pokok melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Inspektorat provinsi jawa barat tentunya harus dapat melakukan tindakan koreksi atas penyimpangan yang dilakukan terhadap pelaksanaan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah apabila tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu tujuan proses pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan yang dilakukan pemerintah adalah dihasilkannya audit yang berkualitas. Menurut standar pemeriksaan keuangan negara (SPKN), kualitas audit adalah besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Tinggi rendahnya kualitas audit yang dilakukan auditor internal dapat tercermin dari bagaimana SKPD dalam hal ini inspektorat menghadapi pemeriksaan pihak eksternal oleh BPK atas pengelolaan keuangan daerah.

Dalam kurun waktu 8 tahun berturut-turut (2011-2018) pemprov jabar mendapat opini WTP, hampir seluruh wilayah jawa barat mendapat opini WTP. Namun, pada LHP LKPD tahun anggaran 2018, meskipun pemprov jabar mengantongi opini WTP tetapi BPK memberi tiga catatan penting. Menurut kepala perwakilan BPK provinsi jabar, arman syifa, beberapa permasalahan tersebut di antaranya adalah pengelolaan kas

di bendahara pengeluaran pada beberapa organisasi perangkat daerah (OPD). Pengelolaan kas itu masih tidak sesuai dengan ketentuan sehingga mengakibatkan potensi penyalahgunaan kas oleh bendahara.

Catatan lainnya adalah proses perencanaan, pengadaan, dan pelaksanaan pekerjaan pembangunan infrastruktur jalan pada dinas bina marga yang tidak sesuai ketentuan sehingga mengakibatkan kelebihan pembayaran. Kelebihan bayar itu terjadi di tujuh ruas jalan provinsi. Selain itu, ditemukan juga pengelolaan dan pertanggungjawaban dana biaya operasional sekolah (BOS) di sekolah tidak memadai sehingga mengakibatkan kelebihan pembayaran belanja langsung BOS. Akan tetapi hal tersebut masih bisa ditoleransi mengingat ada batas terkait materialistas. (https://www.pikiran-rakyat.com, diakses 8 Juli 2019 pukul 20.08 WIB).

Kualitas suatu audit dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal (adanya kepentingan diri sendiri maupun pengaruh dari tekanan dari lingkungan), salah satu faktor tersebut adalah independensi. Menurut (Mulyadi, 2013) Independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun sehingga audit yang dilakukannya akan menghasilkan kualitas yang baik. Independensi merupakan standar umum bagi seluruh APIP dalam melaksanakan audit, hal ini diatur dalam PERMEPAN bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus obyektif dalam pelaksanaan tugasnya.

Namun pada kenyataannya, kinerja yang dilakukan oleh aparat inspektorat provinsi jawa barat saat ini masih menjadi sorotan, seperti yang terjadi pada kasus di tahun 2010 yang melibatkan inspektorat provinsi jawa barat, agar mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan pemeriksaan keuangan pemkot bekasi 2009, ketua inspektorat kota bekasi herry lukmantohari dan kabid (ketua bidang) dinas pendapatan pengelolaan keuangan dan aset daerah (DPPKAD) kota bekasi herry suparjan melakukan tindakan suap kepada 2 oknum auditor badan pemeriksaan keuangan (BPK) jawa barat, yaitu suharto (kepala sub auditorat jawa barat III) dan enang hernawan (kepala seksis wilayah jawa barat IIIb). (www.tribunnews.com, diakses 28 Februari 2019 pukul 19.48) kasus tersebut mengakibatkan diragukannya kepercayaan masyarakat kepada inspektorat atas perannya dalam melakukan audit karena tidak independen dalam pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Masalah independensi auditor seringkali menjadi isu utama dalam penugasan audit internal di lingkungan pemerintah.

Salah satu faktor lain penentu kualitas audit adalah pengalaman auditor. Seorang auditor dapat menghasilkan audit yang berkualitas seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dilaluinya. (Seddah et al., 2013) berpendapat jika pengalaman sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang

dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan.

Seorang auditor yang berpengalaman akan dengan mudah membaca dan merasakan jika terjadi adanya ketidak beresan di dalam organisasi, melalui pengalaman perkembangan intelektual seseorang terbentuk ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Pengalaman dijadikan salah satu ukuran kompetensi dan jenjang jabatan seorang auditor, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka kompetensi dan jenjang jabatannya bisa semakin tinggi, pada APIP jenjang tertinggi seorang auditor adalah jabatan fungsional auditor (JFA).

Semakin tinggi jabatan auditor diharapkan semakin tinggi kompetensi dan profesionalismenya. Seorang auditor diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan secara profesional, kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. *Professional skepticism is an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence*" (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017). Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada inspektorat provinsi jawa barat."

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana independensi, pengalaman, skeptisme professional, dan kualitas audit pada inspektorat provinsi jawa barat. (2) berapa besar pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit secara simultan. (3) berapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit secara parsial. (4) berapa besar pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit secara parsial. (5) berapa besar pengaruh skeptis profesional terhadap kualitas audit secara parsial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif verifikatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual, dalam penelitian ini untuk menjabarkan independensi, pengalaman, skeptisme professional, dan kualitas audit. Penelitian verifikatif adalah metode untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan dengan tujuan untuk menguji secara matematis dugaan mengenai adanya pengaruh antar variable dari masalah yang sedang diselidiki di dalam hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jabatan auditor yang bekerja di inspektorat provinsi jawa barat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 85 orang. Dengan menggunakan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 70 orang auditor. Teknik

sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016).

Pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel independen dan variabel independen dapat diketahui dari metode penelitian verifikatif. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu profitabilitas (X1), leverage (X2) dan reputasi KAP (X3) dan satu variabel independen (terikat) yaitu audit delay (Y). Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu independensi (X1), pengalaman (X2) dan skeptisme profesional (X3) dan satu variabel independen (terikat) yaitu kualitas audit (Y). Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana keakuratan dan ketelitian antara hasil pengukuran dari variabel yang diteliti dibandingkan dengan teori yang ada. Pada penelitian ini untuk uji validitas menggunakan korelasi *bivariate pearson* (*pearson product moment correlation*) yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor item-item nomor pertanyaan kuesioner dengan skor total. Nilai terhitung dibandingkan dengan tabel, apabila terhitung > tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. tabel untuk jumlah sampel berjumlah 70 terletak pada nilai 0,2352. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 22 didapat nilai terhitung untuk masing-masing item pertanyaan adalah di atas 0,2352 sehingga instrument pada penelitian ini dianggap valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keterandalan instrumen, menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* (α). Jika *Cronbach Alpha* > 0,6, maka alat uji tersebut dikatakan reliabel.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Independensi	0,836	Reliabel
Pengalaman	0,874	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,874	Reliabel
Kualitas Audit	0,892	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Apabila dilihat dari data-data reliabilitas pada tabel 1 di atas maka variable dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena skornya > 0,60.

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik guna melihat apakah nilai residual yang tercermin pada penelitian terdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas data pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* pada SPSS. Jika nilai *Kolmogorof-Smirnov* signifikan pada taraf di atas 5% (0,05), maka data residual mengikuti distribusi normal dan sebaliknya jika nilai *Kolmogorof-Smirnov* signifikan pada taraf 5% atau di bawahnya berarti data residual mengikuti distribusi tidak normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalisasi

one-sample kolmogorov-smirnov test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,18095254
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,041
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Hasil uji normalitas pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara variable-variabel independen dalam model regresi atau untuk memperlihatkan ada tidaknya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel independen. Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > dari 0,1 maka tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Independensi	,196	5,097
	Pengalaman	,128	7,811
	Skeptisme Profesional	,306	3,271

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas karena nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varian dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan uji Glejser. Jika hasil pengujian nilai *understandized residual* > 0,05, artinya model regresi pada penilitian tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4,877	2,580		1,890	,063
	Independensi	-,077	,118	-,181	-,653	,516
	Pengalaman	,048	,129	,127	,371	,712
	Skeptisme Profesional	,008	,069	,027	,122	,903

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Dari perhitungan yang ada pada tabel 4 di atas, nilai signifikan semua variabel independen melebihi 0,05, hal ini membuktikan bahwa data pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916[a]	,839	,831	5,29739

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian determinasi yang nampak pada tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa besarnya nilai Adjusted R^2 yaitu 0,831 artinya variabilitas variabel terikat yaitu kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor pada penelitian ini adalah sebesar 83,1%, dan sisanya 16,9% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9638,407	3	3212,802	114,488	,000[b]
	Residual	1852,117	66	28,062		
	Total	11490,524	69			

Sumber: Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu 0,000 < 0,05. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukan nilai F_{hitung} sebesar 114,488 sedangkan F_{tabel} untuk ukuran sampel 70 dan jumlah variabel independen 3 adalah sebesar 2,74. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan H_a diterima, artinya varibel independen yaitu variabel independensi, pengalaman, dan skeptisme professional auditor secara signifikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu variabel kualitas audit.

Tabel 7 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Correlation
		B			Zero-order
1	(Constant)	3,489	4,367	,001	
	Independensi	2,245	,200	,028	,835
	Pengalaman	2,413	,218	,019	,885
	Skeptisme Profesional	4,397	,117	,000	,852

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2020

Uji parsial diperoleh dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat risiko 5%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, begitu pun sebaliknya. Untuk jumlah sampel 70 dengan derajat signifikan 0,05 maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,997. Berdasarkan data tabel 7 di atas diperoleh nilai signifikansi variabel independensi sebesar 0,028 < 0,05, selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukan nilai terhitung sebesar 2,245, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_{a1} diterima, artinya variabel independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Untuk variabel pengalaman, diperoleh nilai signifikansi variabel 0,019 < 0,05, selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukan nilai t_{hitung} sebesar 2,413, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari hasil tersebut maka H_{a2} diterima artinya variabel pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Begitu pun untuk variabel skeptisme profesional, diperoleh nilai signifikansi variabel 0,000 < 0,05, selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukan nilai t_{hitung} sebesar 4,397, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari hasil tersebut maka H_{a3} diterima artinya variabel skeptisme professional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Dari tabel 7 di atas juga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y= 15,238 + 0,448\ X1 + 0,526\ X2 + 0,515\ X3 + e$$

Nilai konstanta positif menunjukan pengaruh positif variabel independen (independensi, pengalaman, skeptisme profesional) terhadap variabel independen (kualitas audit). Artinya jika variabel independen naik dalam satu satuan, maka variabel dependen akan naik juga begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan hasil kali nilai-nilai *standardized coefficient beta* dengan *correlation zero-order* dalam tabel 7 diperoleh persamaan yang menjelaskan pengaruh setiap variabel independen penelitian. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Z_Y = 0,2088X_1 + 0,2947X_2 + 0,3348\ X_3$$

Persamaan di atas menunjukkan kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y (kualitas audit), dari persamaan tersebut didapat bahwa X_1 (independensi) berpengaruh paling rendah sebesar 20,88%, X_2 (pengalaman) sebesar 29,47%, dan X_3 (skeptisme Profesional) berpengaruh paling tinggi sebesar 33,48%.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Kualitas Audit
Independensi	Pearson Correlation	,835**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	70
Pengalaman	Pearson Correlation	,885**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	70
Skeptisme Profesional	Pearson Correlation	,852**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	70
Kualitas Audit	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	70

Sumber: Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh nilai r independensi sebesar positif 0,835. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel independensi dengan kualitas audit adalah tinggi / kuat, hasil positif menyatakan adanya hubungan searah antara independensi dengan kualitas audit, artinya jika nilai independensi naik maka nilai kualitas audit juga naik, begitu pun sebaliknya. Untuk nilai r pengalaman diperoleh nilai sebesar positif 0,885. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel pengalaman dengan kualitas audit adalah tinggi / kuat, hasil positif menyatakan adanya hubungan searah antara pengalaman dengan kualitas audit, artinya jika nilai pengalaman naik maka nilai kualitas audit juga naik, begitu pun sebaliknya. Untuk nilai r skeptisme profesional diperoleh nilai sebesar posotif 0,852. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel skeptisme profesional dengan kualitas audit adalah tinggi / kuat, hasil positif menyatakan adanya hubungan searah antara skeptisme profesional dengan kualitas audit, artinya jika nilai skeptisme profesional naik maka nilai kualitas audit juga naik, begitu pun sebaliknya.

2. Pembahasan

1) Analisis Deskriptif

Independensi, pengalaman, skeptisme profesional, dan kualitas audit di inspektorat provinsi jawa barat sudah baik. Auditor inspektorat provinsi jawa barat sudah bekerja dengan objektif dan jujur dalam mengungkapkan fakta lapangan, auditor pun mampu mengurangi tekanan kerja yang dihadapi. Latar belakang pendidikan auditor inspektorat provinsi jawa barat sebagian besar sudah sesuai, adanya pelatihan berkala meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan tugasnya. Auditor bekerja secara hati-hati dan akan mempelajari bukti lebih lanjut, dan menyakan langsung pada objek pemeriksaan melaui SK-NHP. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor telah memenuhi kriteria-kriteria yang baik untuk mencapai kualitas audit seperti berusaha untuk tepat waktu dalam menyerahkan hasil audit, menyampaikan temuan dalam audit dan memberikan informasi dan kesimpulan hasil audit harus akurat dan lain sebagainya.

2) Analisis Verifikatif

a. Pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji F) pada model regresi, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari signifikansi 0,05 (5%). Diperoleh juga hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukan nilai F_{hitung} sebesar 114,488 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,74. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat diartikan H1 diterima, artinya secara simultan independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh *adjusted* R^2 sebesar 0,831, artinya variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel independen sebesar 83,1%, dan sisanya 16.9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan logika teori (Arens et al., 2017) dan (DeAngelo, 1981) pada pembahasan sebelumnya bahwa a*udit quality means how tell an audit detect and report mateial misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particular independence* (Arens et al., 2017). *The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both discover a breach in the client's accounting system, and report the breach* (DeAngelo, 1981). Dalam melakukan kegiatan audit, dibutuhkan sikap independensi dan skeptis auditor dalam mengelola bukti audit agar bisa diolah secara objektif, selain itu dibutuhkan juga pengalaman agar auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi kliennya. Dengan pengalaman yang dipunyai, auditor mampu mendeteksi kesalahan, kemudian dengan sikap independensi dan skeptis maka auditor dapat melaporkan jika terjadi pelanggaran dalam laporan auditan kliennya, dengan demikian akan menunjang auditor dalam mengahasilkan kualitas audit yang baik.

b. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Atas dasar perhitungan uji t (parsial) pada model regresi, didapat nilai signifikansi variabel independensi auditor sebesar 0,028 < 0,05 (taraf nyata signifikansi penelitian). Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukan nilai t_{hitung} sebesar 2,245, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Berdasarkan perhitungan determinasi parsial dihasilkan bahwa

independensi berpengaruh 0,2088 atau 20,88% terhadap kualitas audit. Berdasarkan taraf determinasi, didapat hasil jika independensi berpengaruh sedang terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di inspektorat jawa barat sudah memiliki sikap independensi yang cukup baik dalam melakukan tugas auditnya. Dengan sikap independensi maka auditor di inspektorat jawa barat mampu bekerja secara jujur, mempertahankan objektifitas, serta mampu mengatasi tekanan ataupun intervensi yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Arens et al., 2017) bahwa *the value of auditing depends heavily on the public's perception of the independence of the auditors.* Dalam penelitian ini nilai audit menjelaskan mengenai kualitas audit, sehingga kualitas audit akan sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Seorang auditor yang independen maka akan selalu jujur dan objektif dalam mempertimbangkan fakta atau bukti audit sehingga audit yang dilakukannya akan menghasilkan kualitas yang baik. Walaupun pada prakteknya selalu ada intervensi ataupun tekanan baik dalam diri auditor atau pun lingkungan, melihat objek pemeriksaan inspektorat adalah kinerja pemerintah dan merupakan auditor internal sehingga ada tekanan berupa keharusan untuk dapat menghasilkan audit berkualitas. Hasil pengaruh independensi yang sedang terhadap kualitas audit bisa juga terjadi karena objek pemeriksaan inspektorat provinsi berbeda dengan KAP.

Auditor inspektorat provinsi hanya melakukan pemeriksaan berupa review laporan keuangan pemerintah daerah untuk memberikan keyakinan terbatas atas kualitas laporan keuangan daerah atau rekomendasi bukan berupa pendapat atau opini atas laporan keuangan. Selain itu juga auditor objek pemeriksaan inspektorat provinsi akan selalu sama setiap periode pemeriksaannya, hal ini dapat memunculkan keakraban atau hubungan kekerabatan antara auditor dengan objek pemeriksaan baik disadari ataupun tidak. Hubungan kekerabatan yang terjadi ini lambat laun dapat menyebabkan terkikisnya sikap independensi seorang auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan bisa menurun, berbeda dengan KAP dimana objek pemeriksaannya akan selalu berubah sesuai waktu yang ditetapkan sepeti yang tercantum dalam peraturan menteri keuangan No.17/PMK.01/2008, dimana rotasi seorang akuntan publik harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP dilakukan setiap 6 tahun.

Hasil pada penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Baharuddin & Ansar, 2019) pada KAP di Makassar, (Falatah & Sukirno, 2018) pada inspektorat di yogyakarta, (Ningsih & Nadirsyah, 2017) pada BPK RI perwakilan Aceh, (Murti & Firmansyah, 2017) pada KAP di bandung, (Meidianto, Haetami, Indriyanti, Sinasa, & Sudiantoro, 2016) pada KAP di Bandung, dan (Wiratama & Budiartha, 2015) pada KAP

di denpasar menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tawakkal, 2019) pada inspektorat sulawesi selatan, (Fahdi, 2018) pada inspektorat se provinsi riau, (Mulyani & Munthe, 2019) pada KAP di DKI jakarta, dan (Segah, 2018) pada inspektorat kalimantan tengah yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

c. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel pengalaman auditor sebesar 0,019 < 0,05 (taraf nyata signifikansi penelitian). Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukan nilai t_{hitung} sebesar 2,413, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima artinya pengalaman berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Dari hasil perhitungan determinasi parsial dihasilkan pengalaman auditor berpengaruh 0,2947 atau 29,47% terhadap kualitas audit. Berdasarkan taraf determinasi, didapat hasil jika pengalaman berpengaruh sedang terhadap kualitas audit.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di inspektorat provinsi jawa barat sudah berpengalaman. Hal ini terlihat dari banyaknya auditor yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Selain itu ada beberapa orang auditor yang sudah memiliki sertifikat profesi dan adanya pelatihan yang diadakan secara berkala. Seorang auditor yang berpengalaman akan dengan mudah membaca dan merasakan jika terjadi adanya ketidak beresan di dalam organisasi, melalui pengalaman perkembangan intelektual seseorang terbentuk ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan (Agoes, 2012) bahwa auditor yang berpengalaman adalah auditor yang memiliki pemahaman yang lebih baik, dan mereka memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan kliennya, serta dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Dimana pada pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa mendeteksi dan melaporkan kesalahan merupakan kriteria kualitas audit. Pada prakteknya, jika auditor menemukan kesalahan pada objek pemeriksa, auditor akan menerbitkan dulu SK-NHP sebelum mengeluarkan laporan hasil pemeriksaan.

Hasil pada penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Segah, 2018) pada inspektorat kalimantan tengah dan (Wiratama & Budiartha, 2015) pada KAP di denpasar membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama & Budiartha, 2015) Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Mulyani & Munthe, 2019) pada KAP di DKI jakarta yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

d. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil perhitungan uji t (parsial) pada model regresi, didapat nilai signifikansi variabel skeptisme profesional auditor sebesar 0,000 < 0.05 (taraf nyata signifikansi penelitian). Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} menunjukan nilai t_{hitung} sebesar 4,397, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima artinya skeptisme profesional berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Dari perhitungan determinasi parsial dihasilkan jika skeptisme professional berpengaruh 0,3348 atau 33,48% terhadap kualitas audit. Berdasarkan taraf determinasi, didapat hasil jika skeptisme profesional berpengaruh sedang terhadap kualitas audit.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di inspektorat jawa barat sudah menerapkan sikap skeptis. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan cepat puas menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisme professional akan dengan mudah mendeteksi jika adanya kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan sehingga audit yang dihasilkan akan berkualitas. Dalam prakteknya, auditor di inspektorat akan melakukan penelitian lebih lanjut jika menemukan informasi yang meragukan, hal ini dibuktikan dengan terbitnya SK-NHP sebelum mengeluarkan laporan final. Auditor akan mempertanyakan dan memberi kesempatan objek pemeriksaan untuk memberikan bukti pendukung yang dapat menguatkan hasil pemeriksaan.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori (Tuanakotta, 2014) yang mengemukakan salah satu penyebab dari suatu gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisme profesional. Dengan sikap skeptisme profesional auditor mampu meningkatkan kepekaan terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang masih berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning sign*) yang mengisyaratkan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*). Dimana seperti pada pembahasan sebelumnya mengindikasi adanya kesalahan merupakan bagian dari kualitas audit. Adapun kasus yang terjadi pada inspektorat bekasi adalah hanya sedikit oknum yang ada pada inspektorat provinsi.

Hasil pada penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mulyani & Munthe, 2019) pada KAP di DKI jakarta dan (Ningsih & Nadirsyah, 2017) pada BPK RI perwakilan aceh menyatakan bahwa skeptisme professional berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan adanya sikap skeptis, auditor akan cenderung lebih waspada dan berhati-hati dalam mengumpulkan bukti audit sehingga hasil audit akan semakin berkualitas (Ningsih & Nadirsyah, 2017). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Tawakkal, 2019) pada inspektorat sulawesi selatan bahwa skeptisme professional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh independensi, pengalaman, dan skeptisme professional pada inspektorat provinsi jawa barat maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1) Auditor pada inspektorat provinsi jawa barat sudah menerapkan sikap independen dan skeptis, selain itu juga auditor dikatakan berpengalaman. Independensi dan skeptis dapat terlihat dari adanya kejujuran dalam pengungkapan kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan dan dikaji kembali bukti-bukti terkait sehingga sebelum dikeluarkan Laporan Hasil Pemeriksaan, inspektorat akan menerbitkan terlebih dahulu SK-NHP (surat keputusan narasi hasil pemeriksaan) untuk kemudian dilengkapi oleh bukti-bukti pendukung pemeriksaan. Untuk variabel pengalaman, auditor inspektorat provinsi jawa barat dikatakan berpengalaman. Hal ini terlihat dari sebagian besar auditor memiliki latar belakang di bidang yang sama dengan ranah tugasnya. Selain itu juga adanya pembekalan pelatihan yang dilakukan secara berkala ditambah lagi ada beberapa auditor yang sudah memiliki sertifikat profesi sehingga pengalaman auditor terus bertambah. 2) independensi, pengalaman, dan skeptisme profesional secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat terlihat dengan adanya pendeteksian dan pelaporan kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan. Melalui pengalaman seorang auditor mampu mendeteksi kesalahan, dan dengan sikap independensi dan skeptis auditor mampu melaporkan kesalahan tersebut. 3) independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dalam taraf determinasi parsial memiliki pengaruh sedang, auditor pada inspektorat provinsi jawa barat sudah memiliki sikap independen, namun terkadang adanya tekanan dari atasan atau hubungan kekerabatan yang terjalin karena objek pemeriksaan yang selalu sama pada waktu pemeriksaan dapat melunturkan sikap independensi yang dimiliki. Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan. 4) pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dalam taraf determinasi parsial memiliki pengaruh sedang, artinya pengalaman auditor pada inspektorat provinsi jawa barat cukup berpengalaman, namun ada beberapa auditor yang masih bekerja di bawah 5 tahun dan memiliki jenjang pendidikan yang masih rendah dibanding auditor lainnya sehingga masih perlu mengasah kemampuannya di bidang auditor melalui pelatihan atau

pendidikan lainnya karena semakin tingggi pengalaman yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya. 5) skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dalam taraf determinasi parsial memiliki pengaruh sedang, artinya auditor pada inspektorat provinsi jawa barat sudah menerapkan sikap skeptis, namun mereka harus dapat lebih mengasah kemampuannya dalam membaca bukti dan empati terhadap alasan seseorang berperilaku khusus ketika mengunggkapkan sebuah fakta karena semakin tingggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kualitas audit.

BIBLIOGRAFI

Agoes, Sukrisno. (2012). *Praktikum Audit Seri 2*. Penerbit Salemba.

Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S., & Hogan, Chris E. (2017). Edisi 16. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach, England: Pearson Education Limited*.

Baharuddin, Darmawati, & Ansar, Ikhsan Alwi. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit pada KAP di Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 50–60.

DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183–199.

Fahdi, Muhammad. (2018). Pengaruh Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Valuta*, *4*(2), 86–95.

Falatah, Hamzah Faid, & Sukirno, Sukirno. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *7*(1), 82–95.

Meidianto, A., Haetami, Haetami, Indriyanti, Indriyanti, Sinasa, S., & Sudiantoro, R. (2016). Studi Kebutuhan Udara, Kualitas Klinker dan Kadar Nox pada Proses Quenching Di Pt. Semen Indonesia Tuban. *Prosiding SENTRA (Seminar Teknologi Dan Rekayasa)*, (2), 19–23.

Mulyadi, Mohammad. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, *10*(4), 224–234.

Mulyani, Susi Dwi, & Munthe, Jimmi Osamara. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *5*(2), 151–170.

Murti, Galuh Tresna, & Firmansyah, Iman. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, *9*(2), 105–118.

Ningsih, Fatria, & Nadirsyah, Nadirsyah. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, *2*(3), 48–58.

Seddah, Djamé, Tsarfaty, Reut, Kübler, Sandra, Candito, Marie, Choi, Jinho, Farkas, Richárd, Foster, Jennifer, Goenaga, Iakes, Gojenola, Koldo, & Goldberg, Yoav. (2013). *Overview of The SPMRL 2013 Shared Task: Cross-Framework Evaluation of Parsing Morphologically Rich Languages*. Association for Computational Linguistics.

Segah, Boby. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, dan Motivasi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Inspektorat Provinsi Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*, *17*(2), 86–99.

Sugiyono, Prof. (2016). *Metode Penelitian Manajemen(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta.

Tawakkal, Ujianti. (2019). Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*(2), 71–81.

Tuanakotta, M. (2014). Theodorus,.(2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing). Jakarta: Salemba Empat*.

Wiratama, William Jefferson, & Budiartha, Ketut. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *10*(1), 91–106.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN KIMIA

Muhamad Dwi Aprian dan Dwi Indah Lestari
Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat, Indonesia
Email: dwi.lestari@lecture.unjani.ac.id dan dwi.lestari@lecture.unjani.ac.id

Abstract

This study aims to explain the effect of growth sales rate and receivable turnover on liquidity. The population in this study were all chemicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 as many as 13. Samples were obtained using a purposive sampling technique with a total of 11 companies and observation period of 5 years and then obtained 55 samples. The analytical method used in this study is logistic regression analysis with SPSS Statistics 20 software. The results of the research indicates that partially growth sales rate has significant and positive effect on liquidity, another case of receivable turnover has no significant and positive effect on liquidity. While simultaneously growth sales rate and receivable turnover together has significant and positive effect on liquidity.

Keywords: *growth sales rate; receivable turnover; liquidity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh tingkat petumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebanyak 13. Sampel diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sebanyak 11 perusahaan dan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga menghasilkan 55 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic dengan alat bantu software SPSS Statistic 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas, lain halnya dengan perputaran piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan secara simultan tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Kata kunci: tingkat pertumbuhan penjualan; perputaran piutang; likuiditas

Pendahuluan

Dalam menghadapi era industri 4.0 ini perkembangan di dunia bisnis semakin ketat dan pesat, dimana suatu perusahaan dituntut untuk meningkatkan produktivitas, menjaga kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan mendapatkan laba. Salah satu aktivitas utama dalam rangka mendapatkan laba adalah penjualan, oleh karena itu perusahaan harus mengelola aktivitas penjualan secara cermat dan dengan prosedur-prosedur penjualan yang baik agar terjadi fluktuasi yang tinggi dan untuk menjaga kontinuitas penjualan suatu perusahaan.

Selain mendapatkan laba, perusahaan juga harus menunjukkan kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya, jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid. Perusahaan dapat menggunakan tiga jenis rasio likuiditas yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas sebagai media untuk membantu perusahaan dalam menilai kelancaran perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Fauzia, 2015).

Menurut (Indrayenti & Natania, 2016) suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat pertumbuhan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Pertumbuhan penjualan merupakan aspek penting yang menjadi sorotan perusahaan. Sedangkan menurut (Saputri dkk., 2018) perusahaan yang penjualannya tumbuh dengan baik dan dapat mengelola biaya dengan efisien memiliki kemungkinan untuk memperoleh laba yang cukup tinggi sehingga perusahaan memiliki kecukupan dana untuk membayar hutang yang terjadi.

Menurut (Rusdiyanto & Rahmi, 2019) penjualan yang dilakukan secara kredit dimana pihak pembeli tidak perlu membayar semua tagihan pada saat terjadinya transaksi akan menimbulkan piutang. Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan cara menghitung tingkat perputaran piutang. Perputaran piutang bagi suatu perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena semakin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan semakin banyak. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan.

Menurut (Gaol, 2015) penjualan secara kredit akan menguntungkan penjual karena akan memperluas pasar. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan produk, maka likuiditas akan semakin tinggi dikarenakan penjualan mencakup kas dan piutang yang termasuk kategori aktiva lancar yang merupakan komponen dalam menghitung tingkat likuiditas, kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain likuiditas perusahaan itu sendiri, likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan kemampuan untuk memperoleh kas dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki lalu dihitung dengan rasio likuiditas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Rusdiyanto & Rahmi, 2019) tingkat likuiditas sebuah perusahaan biasanya dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang biasanya terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditur, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai kinerja yang baik apabila mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Dan sebaliknya, suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai kinerja yang buruk apabila mempunyai tingkat likuiditas yang rendah. Berikut ini data yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan dan likuiditas dengan rasio lancar pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018:

Tabel 1 Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas

Kode	Tingkat Pertumbuhan Penjualan (%)	Likuiditas (kali)

Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Agii	13,04	29,81	15,75	11,34	12,77	1,20	1,09	1,13	1,50	1,22
Ekad	25,77	0,94	6,98	13,18	14,91	2,33	3,57	4,89	4,52	5,05
Etwa	-17,08	-60,42	-38,60	-78,74	-53,73	0,47	0,63	0,49	0,13	0,02
Inci	35,42	24,22	28,83	53,18	36,43	12,86	9,68	5,82	5,10	3,04
Mdki	20,12	7,12	11,70	8,28	8,43	1,41	1,42	2,12	4,45	7,02

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan penjualan pada empat perusahaan (Agii, Ekad, Inci, dan Mdki) menunjukkan nilai persentase yang positif setiap tahunnya yang menjelaskan keempat perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2014-2018, kemudian data likuiditas dari keempat perusahaan tersebut yang diukur menggunakan rasio lancar menghasilkan nilai lebih dari satu kali setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dinilai baik.

Hasil berbeda didapatkan bahwa data tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan ETWA menunjukkan nilai persentase yang negatif setiap tahunnya ini menjelaskan bahwa penjualan pada perusahaan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2014-2018, berbanding lurus dengan data likuiditas pada perusahaan tersebut yang diukur menggunakan rasio lancar menghasilkan nilai kurang dari satu kali setiap tahunnya ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dinilai kurang baik.

Menurut (Latief, 2018) nilai proporsional likuiditas menggunakan rasio lancar ini adalah memiliki aset lancar satu kali dari jumlah kewajiban lancarnya, apabila nilai dibawah satu kali dari jumlah kewajiban lancarnya maka dianggap kurang aman likuiditasnya dan dapat terganggu sewaktu-waktu, sedangkan jika terlalu tinggi maka dapat menyebabkan efek negatif bagi investor karena kondisi tersebut mengindikasikan banyaknya pos-pos aset lancar yang berlebih. Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar yang dinilai baik atau yang seharusnya dipertahankan oleh suatu perusahaan, agar kita bisa melihat angka rasio lancar yang baik maka harus dibandingkan dengan rasio lancar dari perusahaan yang sejenis yang masih dalam sektor yang sama dan periode yang sama.

Berdasarkan kondisi secara umum diatas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap likuiditas pada kelima perusahaan (AGII, EKAD, INCI, MDKI, dan ETWA), sehingga hal ini menjadi fenomena dalam penelitian guna dilakukan pengujian apakah benar kenaikan dan penurunan tingkat pertumbuhan penjualan tersebut dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Selanjutnya berikut ini data yang menunjukkan perputaran piutang dan likuiditas dengan rasio lancar pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018:

Tabel 2
Perhitungan Perputaran Piutang dan Likuiditas

Kode Emiten	Perputaran Piutang (kali)					Likuiditas (kali)				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
BRPT	16,39	16,34	18,82	13,41	12,58	1,40	1,11	1,34	1,72	1,75
ETWA	4,07	2,02	2,06	1,19	1,80	0,47	0,63	0,49	0,13	0,02
MDKI	15,04	14,62	24,39	22,39	22,25	1,41	1,42	2,12	4,45	7,02
TPIA	16,60	17,37	20,24	13,93	13,85	1,39	1,10	1,53	2,43	2,05

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa perputaran piutang pada tiga perusahaan (BRPT, MDKI, dan TPIA) menunjukkan nilai diatas sepuluh kali setiap tahunnya yang menjelaskan bahwa ketiga perusahaan tersebut mengalami perputaran piutang yang cukup cepat di tahun 2014-2018. Karena menurut (Latief, 2018) nilai perputaran piutang pada umumnya tidak lebih dari sepuluh kali perputaran dalam setahun, selain itu rasio perputaran piutang juga harus dibandingkan dengan sektor perusahaan lainnya yang sejenis dan pada periode waktu yang sama.

Sementara itu data likuiditas dari ketiga perusahaan tersebut tahun 2014-2018 yang diukur dengan rasio lancar menghasilkan nilai lebih dari satu kali setiap tahunnya menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dinilai baik.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh ETWA yang menunjukkan data perputaran piutang setiap tahunnya menunjukkan nilai dibawah sepuluh kali. Nilai ini merupakan nilai terendah dibanding perusahaan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran piutang pada perusahaan tersebut dinilai kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya, Sementara itu perhitungan likuiditas dengan menggunakan rasio lancar menunjukkan nilai kurang dari satu kali di setiap tahunnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dinilai kurang baik.

Berdasarkan kondisi secara umum diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada keempat perusahaan (BRPT, ETWA, MDKI, dan TPIA) sehingga hal ini juga menjadi fenomena dalam penelitian guna dilakukan pengujian apakah perputaran piutang tersebut benar dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas suatu perusahaan telah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang bervariasi. Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rusdiyanto & Rahmi, 2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat likuditas, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrayenti & Natania, 2016) menunjukan bahwa pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

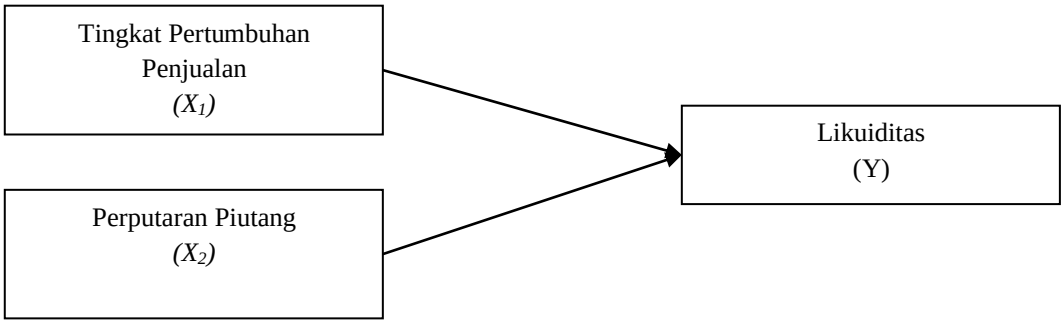

Gambar 1
Model Penelitian
Sumber: Data Penelitian, 2020

Dari gambar 1 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menguji dua pengaruh variabel independen yaitu Tingkat Pertumbuhan Penjualan (X_1), dan Perputaran Piutang (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Likuditas (Y). Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui uji statistik (Sugiyono, 2017). Menurut (Mayangsari, 2010), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi memiliki kecenderungan penggunaan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah. Hutang yang ditimbulkan merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Penjualan menghasilkan kas atau piutang, sehingga semakin besar pertumbuhan penjualan maka semakin besar pula aset lancar yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan. Hasil penelitian (Indrayenti & Natania, 2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sedangkan penelitian lainnya dari (Muharsyah dkk., 2013) menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan, berdasarkan deskripsi tersebut dapat ditarik hipotesis:
H_1 : Tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Selanjutnya perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut (Keown et al., 2015), piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Di dalam menelusuri likuiditas perusahaan salah satu yang dipelajari adalah kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dalam periode tertentu dan dengan mengukur berapa kali piutang usaha berputar dalam setahun atau disebut rasio perputaran piutang. Teori lainnya menurut (Kasmir, 2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang semakin rendah dan tentu saja kondisi ini bagi perusahaan akan lebih baik. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengkonversikan tagihan yang masuk menjadi kas. Kas ini dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar pengeluaran serta seluruh kewajiban lainnya. Menurut (Tiong, 2017) perputaran piutang dianggap memiliki hubungan relatif dengan syarat penjualan perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi

dapat menyebabkan rasio lancar yang cukup rendah yang dapat diterima dari sudut pandang likuiditas dan dapat menyebabkan pengembalian atas aktiva yang lebih tinggi.

Hasil penelitian (Indrayenti & Natania, 2016) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Peneliti lainnya yaitu (Saputri dkk., 2018) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Selain itu penelitian lainnya dari (Muharsyah dkk., 2013) menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan, berdasarkan deskripsi tersebut dapat ditarik hipotesis:

H_2 : Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan rumusan masalah asosiatif yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara 2 variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Pertimbangan menggunakan model penelitian kuantitatif deskriptif karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini baik variabel independen yaitu Tingkat Pertumbuhan Penjualan (X_1) dan Perputaran Piutang (X_2) serta variabel dependen yaitu Likuiditas (Y) merupakan data berupa angka-angka yang kemudian akan diolah menggunakan alat bantu statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, sedangkan total sampel yang diambil berjumlah 11 perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan kimia yang tidak melakukan IPO pada periode tahun 2014-2018.
3. Perusahaan kimia yang mempublikasikan laporan keuangan akhir tahunnya secara berturut-turut pada periode tahun 2014-2018.

Data yang diambil merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telat diaudit dan diterbitkan oleh masing-masing perusahaan lewat situs Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di alamat https://www.idx.co.id. Adapun perumusan dari regresi linear berganda dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Dimana:

Y	: Likuiditas
α	: Konstanta, nilai Y apabila variabel X adalah nol
$\beta_1; \beta_2$	: Koefisien regresi variabel X_1 dan X_2
$X_1; X_2$	: Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang
e	: Persentase kesalahan

Hasil dan Pembahasan

A. Uji Asumsi Klasik

Yang pertama uji normalitas, adapun hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* setelah dilakukan *Trimming* Data menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* Setelah *Trimming (Outlier)*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	-1,1385917
	Std. Deviation	1,40737434
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,026
Asymp. Sig. (2-tailed)		,243

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan tabel 3 setelah dilakukan *Trimming* Data, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,243 untuk keseluruhan variabel yang diteliti, hal ini menunjukan nilai signifikansi ≥ 0,05 yang berarti data diatas sudah berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya. Selanjutnya uji multikolinearitas, adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat Pertumbuhan Penjualan	,949	1,054
	Perputaran Piutang	,949	1,054

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan tabel 4, nilai *VIF* untuk kedua variabel independen menunjukkan nilai 1,054 dan nilai *tolerance* menunjukkan nilai 0,949. Sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel independen memiliki nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel independen tidak ada hubungan atau tidak ada masalah Multikolinearitas. Selanjutnya uji heteroskedastisitas, adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

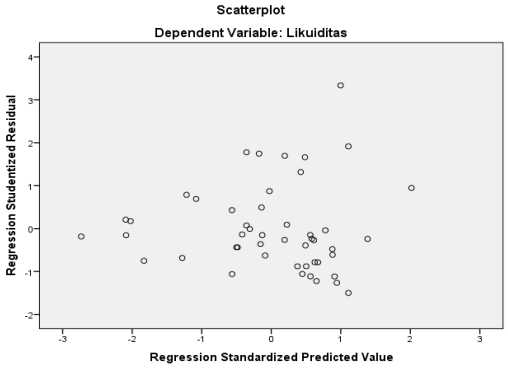

Sumber: Data Penelitian, 2020

Gambar 2
Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selanjutnya uji autokorelasi, untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dilihat dari DW yang diperoleh dengan melihat tabel *Durbin-Watson* berikut ini :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,464[a]	,215	,180	1,42587	1,730

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Tingkat Pertumbuhan Penjualan
b. Dependent Variable: Likuiditas
Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan bahwa nilai DW = 1,730. Apabila dilihat dari tabel DW dengan hasil perbandingan pada tingkat signifikan 5% diketahui DW dengan jumlah sampel (N) sebanyak 48 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, maka dL sebesar 1,4500 dan dU sebesar 1,6231. Dan tidak terjadi autokorelasi pada dU < dW < 4 – dU. Dalam penelitian ini hasil yang didapat adalah 1,6231 < 1,730 < 2,3769 sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari autokorelasi.

B. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil pengujian dari analisis regresi linier berganda yang dilakukan terhadap dua variabel independen dan satu variabel dependen:

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,528	,391		6,473	,000
	Tingkat Pertumbuhan Penjualan	2,708	,771	,476	3,513	,001
	Perputaran Piutang	-,029	,037	-,106	-,782	,438

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Data Penelitian 2020

Berikut persamaan regresi dari hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel 6 diatas yaitu:

$$Y = 2{,}528 + 2{,}708_{X1} + -0{,}029_{X2} + e$$

Adapun penjelasan dari persamaan diatas adalah:

1. Dari hasil uji diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 2,528, yang menyatakan bahwa ketika Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang nilainya 0, maka Likuiditas bernilai sebesar 2,528.
2. Nilai koefisien regresi Tingkat Pertumbuhan Penjualan adalah sebesar 2,708 yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan ditingkatkan 1% maka Likuiditas akan naik sebanyak 2,708%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Tingkat Pertumbuhan Penjualan dengan Likuiditas, semakin tinggi Tingkat Pertumbuhan Penjualan maka akan meningkatkan Likuiditas.
3. Nilai koefisien regresi Perputaran Piutang adalah sebesar -0,029 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap, dan Perputaran Piutang ditingkatkan 1% maka Likuiditas akan naik sebanyak -0,029%. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang negatif antara Perputaran Piutang dengan Likuiditas, semakin tinggi Perputaran Piutang maka akan menurunkan Likuiditas.
4. e adalah faktor lain selain variabel tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan yang mempengaruhi *Y* sebagai variabel terikat.

C. Uji Analisis Korelasi

Selanjutnya uji analisis korelasi, adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Korelasi

Correlations

		Tingkat Pertumbuhan Penjualan	Perputaran Piutang	Likuiditas
Tingkat Pertumbuhan Penjualan	Pearson Correlation	1	,226	,452**
	Sig. (2-tailed)		,123	,001
	N	48	48	48
Perputaran Piutang	Pearson Correlation	,226	1	,001
	Sig. (2-tailed)	,123		,992
	N	48	48	48
Likuiditas	Pearson Correlation	,452**	,001	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,992	
	N	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Tingkat Pertumbuhan Penjualan dengan Likuiditas adalah r = 0,452 menunjukan bahwa tingkat hubungan kedua variabel sedang, karena nilai r berada pada rentang 0,40 - 0,599. Nilai r menunjukan nilai positif artinya apabila terjadi peningkatan pada Tingkat Pertumbuhan Penjualan, maka akan disertai dengan peningkatan nilai Likuiditas.

Nilai koefisien korelasi Perputaran Piutang dengan Likuiditas adalah r = 0,001 menunjukan bahwa tingkat hubungan kedua variabel sangat rendah, karena nilai r berada pada rentang 0,00 - 0,199. Nilai r menunjukan nilai positif artinya apabila terjadi peningkatan pada Perputaran Piutang, maka akan disertai dengan peningkatan nilai Likuiditas.

D. Uji Analisis Koefisien Determinasi

Selanjutnya uji analisis koefisien determinasi (uji r-*Square*) adapun hasil pengujiannya terdapat pada tabel 5 dan perhitungan sebagai berikut:

$KD = r^2 \times 100\%$

$KD = (0{,}464)^2 \times 100\%$

$KD = 21{,}52\%$

Berdasarkan tabel 5 dan hasil dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai dari analisis koefisien determinasi adalah sebesar 21,52% atau 22%. Nilai analisis koefisien determinasi tersebut menandakan bahwa 22% Likuiditas dipengaruhi oleh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang. Sedangkan 78% yaitu dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilakukan pengamatan oleh peneliti.

Selanjutnya pengujian hipotesis, pengujian yang dilakukan yaitu Uji t yang dilakukan secara parsial dan Uji F yang dilakukan secara simultan. Nilai t tabel untuk tingkat kekeliruan 5% dan tingkat kepercayaan 95% dari derajat kebebasan

(dk) = n-k-1 = 48-2-1 = 45 maka diperoleh t tabel sebesar 1,67943 dan F tabel sebesar 3,20.

E. Uji t

Hasil uji statistik t secara parsial pada penelitian ini ditunjukan seperti pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,513 > 1,67943 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansinya 0,001 < 0,05. Dan saat uji korelasi pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien korelasi Tingkat Pertumbuhan Penjualan dengan Likuiditas adalah r = 0,452 menunjukan bahwa tingkat hubungan kedua variabel sedang, karena nilai r berada pada rentang 0,40 - 0,599.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas. Artinya setiap variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan meningkat maka akan meningkatkan juga Likuiditas pada perusahaan kimia yang terdaftar di BEI, dengan itu hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indrayenti & Natania, 2016) yang menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap Likuiditas perusahaan.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Rusdiyanto & Rahmi, 2019) yang menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap tingkat Likuditas, penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Fulbertus, 2018) menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan memiliki arah yang positif, penelitian lainnya oleh (Hadi, 2017) yang menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Selain itu penelitian lainnya oleh (Muharsyah dkk., 2013) menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas dan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia et al., 2019) juga menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Variabel selanjutnya yaitu Perputaran Piutang dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,782 < 1,67943 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansinya 0,438 > 0,05. Dan saat uji korelasi pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien korelasi Perputaran Piutang dengan Likuiditas adalah r = 0,001 menunjukan bahwa tingkat hubungan kedua variabel sangat rendah, karena nilai r berada pada rentang 0,00 - 0,199.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Perputaran Piutang terhadap Likuiditas. Artinya setiap variabel Perputaran Piutang meningkat hal ini hanya akan menurunkan nilai Likuiditas pada perusahaan kimia yang terdaftar di BEI, dengan itu hipotesis alternatif kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusdiyanto & Rahmi, 2019) yang menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap tingkat Likuiditas, penelitian lainnya oleh (Fulbertus, 2018) yang menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan memiliki arah yang positif sedangkan penelitian lainnya oleh (Hadi, 2017) juga menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan (Gaol, 2015) juga menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas perusahaan, penelitian lainnya oleh (Agustia et al., 2019) yang menunjukkan bahwa Perputaran Piutang tidak memiliki pengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Saputri dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas perusahaan. Penelitian lainnya dari (Indrayenti & Natania, 2016) juga menunjukkan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Likuiditas perusahaan. Serta penelitian lainnya (Muharsyah dkk., 2013) menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas perusahaan.

F. Uji F

Selanjutnya uji statistik F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama - sama. Hasil uji statistik F secara simultan pada penelitian ini ditunjukan seperti pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,089	2	12,544	6,170	,004[b]
	Residual	91,489	45	2,033		
	Total	116,578	47			

a. Dependent Variable: Likuiditas
b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Tingkat Pertumbuhan Penjualan
Sumber: Data Penelitian 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,170 > 3,20 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansinya 0,004 < 0,05. Dan saat uji koefisien determinasi pada tabel 9 menunjukkan nilai koefisien determinasi adalah sebesar 21,52% atau 22%. Nilai analisis koefisien determinasi tersebut menandakan bahwa 22% Likuiditas dipengaruhi oleh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang. Sedangkan 78% yaitu dipengaruhi oleh variabel lain.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara tingkat

pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas. Hal ini berarti perusahaan memandang bahwa tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang penting dan perlu untuk dapat meningkatkan suatu likuiditas terutama pada perusahaan kimia yang dijadikan sebagai objek dan sampel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Muharsyah dkk., 2013) yang menunjukkan bahwa secara simultan Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas perusahaan.

Kesimpulan

Tingkat Pertumbuhan Penjualan pada mayoritas perusahaan kimia mengalami fluktuasi. Tetapi nilai rata-rata keseluruhan tingkat pertumbuhan penjualan yang diperoleh kesebelas perusahaan kimia hanya bertumbuh sebesar 3,98 persen, hal ini terjadi karena terdapat satu perusahaan (ETWA) yang mengalami penurunan penjualan cukup signifikan setiap tahunnya.

Perputaran Piutang pada perusahaan kimia juga berfluktuasi, dengan nilai rata-rata keseluruhan perputaran piutang yang diperoleh kesebelas perusahaan kimia sebesar 9,06 kali, nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perputaran piutang pada perusahaan kimia dinilai baik.

Likuiditas pada mayoritas perusahaan kimia mengalami fluktuasi, dengan nilai rata-rata keseluruhan likuiditas yang diperoleh kesebelas perusahaan kimia sebesar 3,51 kali, nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas likuiditas pada perusahaan kimia dinilai baik. Selanjutnya kepada pihak perusahaan perlu memperhatikan tingkat pertumbuhan penjualannya karena tingkat pertumbuhan penjualan yang terjadi akan sangat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Bagi pihak investor harus lebih cermat dalam menilai keadaan atau kondisi sesungguhnya perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya yang mampu menjelaskan variabel dependen, lalu diharapkan menggunakan objek penelitian selain perusahaan kimia, karena masih banyak jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, lalu dalam pengukuran likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lain selain rasio lancar, seperti rasio cepat dan rasio kas, dan disarankan untuk menambah periode pengamatan lebih dari 5 tahun, karena penelitian ini menggunakan sampel yang tergolong kecil dan waktu penelitian yang terbatas.

BIBLIOGRAFI

Agustia, D., dkk. (2019). *Effects of Sales, Receivables Turnover, and Cash Flow on Liquidity*. (2).

Fauzia, R. N. (2015). Bagaimanakah Cara Menilai Likuiditas Keuangan Suatu Perusahaan dengan Menggunakan Rasio Likuditas. Diakses pada 7 Maret 2020 pukul19:31, dari https://www.kompasiana.com/raissanf/5641087efd22bd480aed93af/bagaimanakah-cara-menilai-likuiditas-keuangan-suatu-perusahaan-dengan-menggunakan-rasio-likuditas?page=all

Fulbertus, Y. L. (2018). Pengaruh Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Gaol, R. L. (2015). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*, *1*(2), 181–202.

Hadi, T. S. (2017). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Muria Kudus.*

Indrayenti, I., & Natania, S. (2016). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, *7*(2), 155-167.

Kasmir, K. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 11). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Keown, A. J., et al. (2015). *Manajemen Keuangan* (Edisi 10). Indeks.

Latief, Z. (2018a). Rasio Likuiditas-Jenis, Pengertian, Contoh Soal, Rumus dan Analisis Liquidity Ratios. Diakses pada 7 Maret 2020 pukul 19.44, dari https://analis.co.id/rasio-likuiditas.html

Latief, Z. (2018b). Receivable Turnover-Contoh Soal & Rumus Rasio Perputaran Piutang yang Baik Menurut Para Ahli Saham. Diakses pada 7 Maret 2020 pukul 19.49, dari https://analis.co.id/receivable-turnover.html

Mayangsari, S. (2010). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, Vol. 1, pp. 1–26.

Muharsyah, R., dkk. (2013). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran

Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi STIE MDP*, 1–9.

Rusdiyanto, R., & Rahmi, S. D. (2019). Pengaruh Penjualan, Perputaran Piutang, dan Arus Kas terhadap Likuiditas pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. *8*(2), 175–193.

Saputri, A. R., dkk. (2018). Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan dengan Tingkat Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderating. *Journal Of Accounting*, *3*(13), 1–15.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Tiong, P. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk. *Journal of Management & Business*, *1*(1), 1–22.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH LIKUIDITAS, AKTIVITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, INFLASI & HARGA MINYAK TERHADAP RETURN SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN TP.14/19

Muhammad Andryan Rasyid
Universitas Kristen Maranatha Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email: andryan.rasyid@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of liquidity, activity ratio, profitability, solvency, inflation and oil prices on company stock returns. This study uses a quantitative approach. The data source of this research is secondary data. This research data collection using documentation. The research sample was 16 coal mining companies using purposive sampling technique. Data analysis using panel data regression analysis. The results obtained partially, profitability has a significant effect on stock returns, liquidity, activity ratio, solvency, inflation and oil prices have no significant effect on stock returns. Simultaneously, the results show that liquidity, activity ratios, profitability, solvency, inflation and oil prices have no significant effect on stock returns.

Keywords*: stock returns; profitability; solvency; liquidity; oil price;*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji pengaruh likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak terhadap *return* saham perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi. Sampel penelitian ini sebanyak 16 perusahaan pertambangan batubara dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini diperoleh secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan likuiditas, rasio aktivitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan diperoleh hasil bahwa likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Kata kunci: return saham; profitabilitas; solvabilitas; likuiditas; harga minyak

Pendahuluan

"Sektor pertambangan khususnya sub sektor batubara sebagian besar produksi di indonesia dan diekspor ke luar negeri. Hal ini menjadi salah satu alasan untuk memilih berinvestasi pada saham-saham perusahaan batubara. Selain itu pula, terdapat alasan lainnya yang mendukung untuk memilih saham komoditas barang tambang sebagai alternatif investasi" (Eugene & Houston, 2010). "Perusahaan-perusahaan yang

menghasilkan energi sangat dominan di pasar modal pada negara berkembang. Hal inilah yang menjadikan saham batubara sebagai alternatif investasi yang menarik" (Hasan & Ratti, 2014).

Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Salah satu tujuan adalah untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan (Ayu Sri Mahatma Dewi & Wirajaya, 2013).

Upaya pengembangan usaha suatu perusahaan, yakni membutuhkan modal yang cukup besar. Sumber modal yang paling efektif ialah pasar modal, karena menyediakan modal dalam skala besar ialah salah satu kelebihan pasar modal. Yang dimana kelebihan ini dapat dipergunakan untuk perusahaan yang mempunyai projek jangka panjang yakni, dalam hal ini butuh dana yang besar. Sehingga, lebih baik perusahaan atau pengusaha menggunakan dana dari pasar modal atau disebut juga sumber modal (Widioatmodjo, 2015).

Perusahaan atau para pengusaha dapat menawarkan saham dan obligasinya kepada pasar modal, yang bertujuan untuk memperoleh modal investor. Yang dimana, tujuan investor disini ialah menginginkan keuntungan (*return)* serta pembagian laba *(dividen)* yang diterima tiap tahun. Namun dalam hal tersebut, investor juga harus bersiap dalam memperoleh resiko ketika mengalami kerugian (Lestari, 2018).

Hasil yang diperoleh dari investasi disebut *Return*. Sebelum membeli saham, sebaiknya para investor atau pemodal melakukan analisis dan penilaian terhadap saham perusahaan yang akan dibeli, sehingga memperoleh keuntungan yang besar. "Dalam hal ini, investor dapat menggunakan dua metode untuk menganalisis dan menilai saham perusahaan yakni dengan menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental" (Fitriyani, 2013).

Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal (Mahaputra & Adnyana, 2012).

Rasio keuangan sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pimpinan atau manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio keuangan merefleksikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Semakin baik rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas maka kondisi ini pun menunjukkan kondisi keuangan yang semakin sehat. Kinerja keuangan yang sehat akan mengantarkan perusahaan pada keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya, pada akhirnya perusahaan pun akan mampu memberikan deviden yang memuaskan investornya. Deviden yang baik dan memuaskan investor tentunya akan membuat saham perusahaan tersebut semakin diperebutkan dikalangan investor dan harganya pun akan semakin tinggi sehingga *return* dari saham pun akan semakin baik pula (Karina Mutiara Dewi & Pamudji, 2013).

"Kenaikan harga minyak dunia mendorong harga komoditas pertambangan di pasar internasional mengalami kenaikan. Hal ini membuat banyak investor asing

berminat menanamkan modalnya pada saham berbasis komoditas. Tingginya minat investor asing membuat masyarakat domestik tertarik pula untuk menanamkan modalnya pada saham komoditas. Hal ini dikarenakan peluang *return* yang tinggi dari saham komoditas" (Handayani & Kumalasari, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga minyak bumi diperkirakan mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan batubara.

"Faktor makro ekonomi lainnya yang perlu diperhatikan disebut sebagai tingkat inflasi. Inflasi adalah fenomena sistem ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap sistem perekonomian suatu negara. Dampak dari inflasi salah satunya adalah menurunya daya saing ekspor. Tingkat inflasi yang tergolong dalam katergori tinggi memiliki berantai" (Pardede, Hidayat, & Sulasmiyati, 2016). "Dampak pada perusahaan yang disebabkan oleh inflasi yaitu penurunan profitabilitas perusahaan. Selanjutnya inflasi menyebabkan penurunan pembagian deviden dan tingkat daya beli masyarakat. Dari penjelasan tersebut maka tingkat inflasi yang tergolong tinggi berhubungan secara negatif atau berlawanan arah dengan aktivitas perekonomian pasar modal termasuk didalamnya perusahaan yang tergolong dalam pertambangan batubara" (Meigawati, 2018).

Perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memilih perusahaan tersebut dikarenakan melalui bursa efek indonesia (BEI), peneliti mendapatkan laporan keuangan serta data perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang dibutuhkan untuk penelitian (Thrisye & Simu, 2013). Alasan pemilihan sampel perusahaan tersebut ialah dikarenakan sektor ini ialah sektor yang mempunyai nilai kapitalisasi yang cukup tinggi, dibandingkan dengan sektor lainnya. Dalam hal ini membuat sektor ini sebagai sektor utama dan banyak diminati para investor. Sektor ini pun dipilih oleh peneliti dikarenakan sektor ini ialah salah satu sektor yang strategis sebagai sumber pendapatan devisa nasional. Dengan begitu, sektor pertambangan dapat dikategorikan sebagai *asset* vital nasional.

Segala uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, tujuannya ialah untuk mengetahui pengaruh, likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi, harga minyak secara parsial dan simultan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara di BEI tahun 2014-2019.

Metode Penelitian

Model penelitian deskriptif dan verifikatif ialah model penelitian yang dipakai untuk penelitian ini. Dalam hal ini adanya pendekatan kuantitatif, yang dikarenakan adanya beberapa variabel yang akan dijelaskan secara rinci mengenai hubungan serta tujuan. Yakni akan mendapatkan gambaran secara terstuktur, akurat serta faktual mengenai fakta-fakta. Perihal penelitian *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun periode 2014-2019, penulis menguraikan atau mengidentifikasi permasalahan yang

berkaitan/berpengaruh yakni diantaranya ialah likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi, serta harga minyak.

Populasi dalam penelitian terdapat 25 Perusahaan. "Dalam menentukan sampel yang akan diteliti kali ini peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam sampel pada penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2014).

Tabel 1
Seleksi dan Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi: Perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019	**25**
Perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang mempublikasikan laporan tahunan dengan periode yang berakhir pada 31 Desember 2014 sampai 2019	(6)
Dikurangi perusahaan yang mengalami delisting selama periode pengamatan	(4)
Perusahaan yang menjadi sampel	**15**

(Sumber: www.idx.co.id)

Terdapat 16 perusahaan pertambangan yang memenuhi krtiteria dalam penelitian ini untuk dijadikan sampel penelitian antara lain.

Tabel 2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	Adro	Adaro Energy Tbk	16-Jul-08
2	Arii	Atlas Resources Tbk	8-Nov-11
3	Bumi	Bumi Resources Tbk	30-Jul-90
4	Byan	Bayan Resources Tbk	12-Aug-08
5	Dewa	Darma Henwa Tbk	26-Sep-07
6	Doid	Delta Dunia Makmur Tbk	15-Jun-01
7	Hrum	Harum Energy Tbk	6-Oct-10
8	Itmg	Indo Tambangraya Megah Tbk	18-Des-2007
9	Kkgi	Resource Alam Indonesia Tbk	1-Jul-91
10	Mbap	Mitrabara Adiperdana Tbk	10-Jul-14
11	Myoh	Myoh Technology Tbk	27-Jul-00
12	Pkpk	Perdana Karya Perkasa	11-Jul-07
13	Ptba	Bukit Asam Tbk	23-Dec-02
14	Smmt	Golden Eagle Energy Tbk	29-Feb-00
15	Toba	Toba Bara Sejahtera Tbk	6-Jul-12

(Sumber: www.idx.co.id)

Data kuantitatif dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Data kuantitatif digunakan untuk

memahami peristiwa dibalik data tersebut. Sedangkan sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara historis" (Sugiyono, 2014).

Analisis *regresi linear* berganda merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis *regresi linier* berganda sebagai alat untuk menguji pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak terhadap return saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia. Analisis kuantitatif ialah analisis data, yang dimana dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya dengan menggunakan metode pengolahan data standar dan dibantu dengan memakai program *Eviews.*

Hasil dan Pembahasan

1. *Pooled least square* dan *fixed effect model*

Dalam mengetahui model data panel yang akan digunakan, maka digunakan uji *chow* dengan membandingkan nilai Prob. *Cross-section Chi-Square* dengan nilai signifikansi sebesar 5% (0,05). Berdasarkan *output* Eviews 10 hasil uji *Chow* antara lain.

Tabel 3
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.595027	(14,61)	0.1065
Cross-section Chi-square	25.579026	14	0.0293

Hasil regresi model *fixed effect* dan *common effect* (*pooled least square*) menggunkan uji *Chow* di peroleh prob. *Cross-section Chi-Square* adalah 0,029 < 5% sehingga H_0 ditolak, maka model data yang dipakai ialah *Fixed Effect Model*.

2. *Fixed effect model* dan *random effect model*

Hasil pengujian *hausman random effect* dan *fixed effect*. Berdasarkan output eviews 10 hasil uji *hausman* sebagai berikut.

Tabel 4
uji *hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.760058	6	0.0069

Hasil pengujian *hausman* untuk *random effect* dengan *fixed effect* diperolah prob. *cross-section random* sebesar 0,0069 dimana < α=5% sehingga H_0 ditolak, maka model yang dapat dipakai ialah *fixed effect model*.

3. Uji normalitas

Dengan kriteria uji apabila nilai *probability* kurang dari α maka H_0 ditolak atau data tidak berasal dari distribusi normal. Hasil uji normalitas dengan bantuan eviews 10 adalah sebagai berikut.

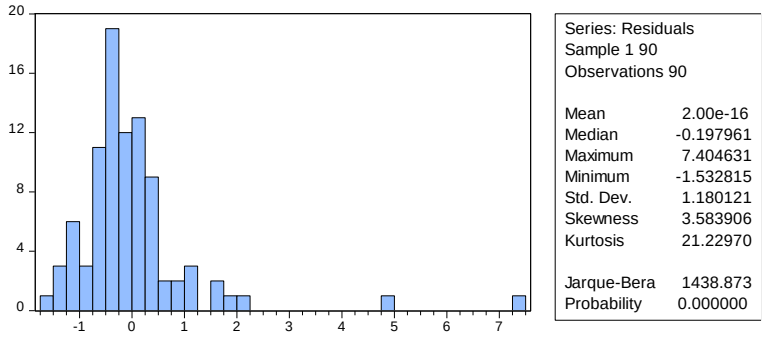

Gambar 1
Grafik Histogram Uji Normalitas

"Hasil uji normalitas diketahui nilai *probability* sebesar 0.00. Hal ini menunjukan bahwa nilai sig < 0.05, maka H_0 di tolak yang berarti data residual tidak berdistribusi normal. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan *treatmen* yaitu menghapus data *outlier*. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai *ekstrim*" (Ghozali, 2011).

Tabel 5
Deteksi *Outlier*

Case Number	Std. Residual	SHM	Predicted Value	Residual
36	6,060	8,44	1,0355	7,40452
45	3,941	5,52	,7039	4,81608
33	3,082	2,48	,3446	2,13536
39	3,192	2,57	,3582	2,21176
31	3,552	2,29	,1567	2,13329
37	3,342	2,17	,1630	2,00704
38	3,705	1,95	,1010	1,84897
43	3,426	1,76	,0504	1,70963

Setelah mengeluarkan 8 data *outlier* dari 90 sampel maka jumlah sampel sebanyak 82. Data *outlier* diatas akan dihapus dari sampel penelitian agar menghasilkan normalitas yang lebih baik sehingga layak untuk digunakan analisis selanjutnya. Hasil uji normalitas setelah mereduksi data *outlier* antara lain.

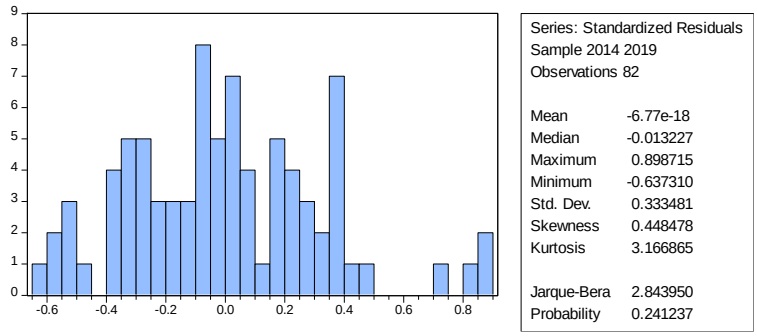

Gambar 2
Grafik Histogram Uji Normalitas Setelah Mereduksi Outlier

Hasil uji normalitas pada data penelitian yang terbebas dari data *outlier* yakni, nilai *probability* sebesar 0,241. Maka dengan begitu nilai sig > 0.05, maka H_0 diterima artinya data *residual* berdistribusi normal. Maka *estimator* model yang diperoleh mendekati nilai sebenarnya di populasi.

4. Uji multikolinieritas

"Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebasnya. Adanya multikolinearitas apabila nilai VIF diatas 10" (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinieritas dengan bantuan Eviews 10 antara lain.

Tabel 6
Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/22/20 Time: 15:33
Sample: 1 82
Included observations: 82

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.055931	27.95294	NA
CR	4.70E-06	1.159661	1.088197
TATO	0.011462	4.138057	1.402464
ROE	0.036275	1.461293	1.299103
DER	0.000281	1.492029	1.138304
INF	0.002715	28.69615	5.544516
OIL	3.99E-05	80.29240	5.333786

Hasil perhitungan uji multikolinieritas, terlihat bahwa tidak terdapat multikolinieritas karena nilai VIF >10. Sehingga tidak ada hubungan yang kuat antara variabel Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Aset.

5. Uji autokolerasi

Uji autokolerasi dilakukan ialah memakai b*reusch-godfrey serial correlation LM test* dengan bantuan eviews 10 sebagai berikut.

Tabel 7
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.098049	Prob. F(2,81)	0.9067
Obs*R-squared	0.217361	Prob. Chi-Square(2)	0.8970

Hasil *breusch-godfrey serial correlation LM test* memakai program eviews 10 dengan hasil, nilai statistik prob. Chi-square sebesar 0,897 maka <0,05. Dengan demikian data ini dinyatakan tidak terdapat korelasi antar *error* yang dihasilkan. Secara statistik, artinya ialah tidak terdapat pelanggaran asumsi autokorelasi.

6. Heteroskedatisitas

"Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart untuk menguji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah diagram *scartterplot* dengan menggunakan eviews 10"(Twyman-Saint Victor et al., 2015).

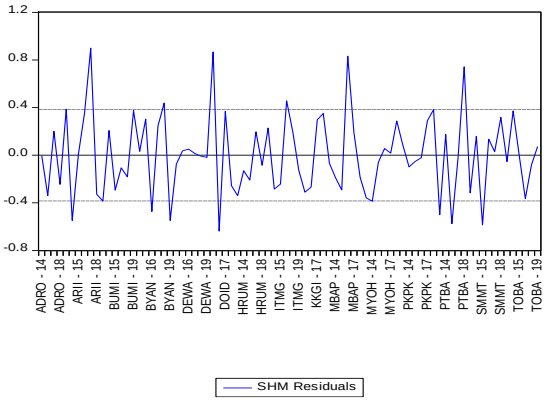

Gambar 3
Diagram Heteroskedastisitas

Hasilnya ialah tidak terdapat model heterokedastisitas, yang dimana pada diagram tidak ditemukan pola yang jelas, lalu plot menyebar diantara atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, *estimator model* yang diperoleh menghasilkan varians dari residual ialah minimum.

7. Model Estimasi

Model estimasi untuk likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak terhadap *return* saham ditampilkan hasil perhitungan statistiknya yang didapatkan dengan menggunakan program eviews 10 sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent variable: SHM
Method: panel least squares
Date: 04/22/20 Time: 16:34
Sample: 2014 2019
Periods included: 6
Cross-sections included: 15

Total panel (unbalanced) observations: 82				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	-0.000172	0.002574	-0.066962	0.9468
TATO	-0.114119	0.272806	-0.418315	0.6772
ROE	0.734175	0.257928	2.846429	0.0060
DER	0.031314	0.020051	1.561731	0.1235
INF	0.530702	5.740605	0.092447	0.9266
OIL	0.002005	0.006540	0.306528	0.7602

Hasil regresi data panel menggunakan *fixed effect model* terhadap pengaruh likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak terhadap *return* saham antara lain.

$$\mathbf{SHM_{ij} = -0{,}248 - 0{,}0001CR_{1ij} - 0{,}114TATO_{2ij} + 0{,}734ROE_{3ij} + 0{,}031DER_{5ij} + 0{,}531INF_{5ij} + 0{,}002OIL_{6ij}}$$

Hasil estimasi koefisien korelasi antara lain.

Tabel 9
Koefisien Determinasi

R-squared	**0.316480**	Mean dependent var	-0.063872
Adjusted R-squared	0.092375	S.D. dependent var	0.403363
S.E. of regression	0.384281	Akaike info criterion	1.141466
Sum squared resid	9.007998	Schwarz criterion	1.757821
Log likelihood	-25.80010	Hannan-Quinn criter.	1.388923
F-statistic	1.412194	Durbin-Watson stat	2.472083
Prob(F-statistic)	0.151877		

8. Hasil Analisis

1) Uji parsial (uji t)

"Uji t digunakan untuk mengetahui siginifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan (α) = 5% dan *degree of freedom* (df) = n – (k + 1) = 82 – (6+1) = 75 maka nilai t_{tabel} distribusi t dua pihak sebesar ±1,992. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau nilai Prob. < 0,05 berarti H_0 ditolak serta berlaku sebaliknya" (Ghozali, n d). Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan antara lain.

a. Hipotesis ke-1

Tabel 10
Uji T Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return* Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	**-0.000172**	**0.002574**	**-0.066962**	**0.9468**
TATO	-0.114119	0.272806	-0.418315	0.6772
ROE	0.734175	0.257928	2.846429	0.0060
DER	0.031314	0.020051	1.561731	0.1235
INF	0.530702	5.740605	0.092447	0.9266
OIL	0.002005	0.006540	0.306528	0.7602

Pengujian secara parsial antara likuiditas terhadap *return* saham didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0,067 dengan t_{tabel} sebesar -1,992, karena nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$ ialah -0,067 > -1,992 dan prob. > (α) yaitu 0,946 > 0,05 sehingga H_0 diterima.

b. Hipotesis ke-2

Tabel 11
Uji T Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Return* Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	-0.000172	0.002574	-0.066962	0.9468
TATO	**-0.114119**	**0.272806**	**-0.418315**	**0.6772**
ROE	0.734175	0.257928	2.846429	0.0060
DER	0.031314	0.020051	1.561731	0.1235
INF	0.530702	5.740605	0.092447	0.9266
OIL	0.002005	0.006540	0.306528	0.7602

Pengujian secara parsial antara rasio aktivitas terhadap *return* saham didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0,418 dengan t_{tabel} sebesar -1,992, karena nilai $t_{hitung} > -t_{tabel}$ ialah -0,418 > -1,992 dan prob. > (α) yaitu 0,677 > 0,05 sehingga H_0 diterima.

c. Hipotesis ke-3

Tabel 12
Uji T Pengaruh Profitabilitas terhadap *Return* Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	-0.000172	0.002574	-0.066962	0.9468
TATO	-0.114119	0.272806	-0.418315	0.6772
ROE	**0.734175**	**0.257928**	**2.846429**	**0.0060**
DER	0.031314	0.020051	1.561731	0.1235
INF	0.530702	5.740605	0.092447	0.9266
OIL	0.002005	0.006540	0.306528	0.7602

Pengujian secara parsial antara profitabilitas terhadap *return* saham didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,846 dengan t_{tabel} sebesar 1,992, karena nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$ ialah 2,846 > 1,992 dan prob. < (α) yaitu 0,006 < 0,05 sehingga H_0 ditolak.

d. Hipotesis ke-4

Tabel 13
Uji T Pengaruh Solvabilitas terhadap *Return* Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	-0.000172	0.002574	-0.066962	0.9468
TATO	-0.114119	0.272806	-0.418315	0.6772
ROE	0.734175	0.257928	2.846429	0.0060
DER	**0.031314**	**0.020051**	**1.561731**	**0.1235**
INF	0.530702	5.740605	0.092447	0.9266
OIL	0.002005	0.006540	0.306528	0.7602

Pengujian secara parsial antara solvabilitas terhadap *return* saham nilai t_{hitung} sebesar 1,562 dengan t_{tabel} sebesar 1,992, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ialah 1,562 < 1,992 dan prob. > (α) yaitu 0,124 > 0,05 sehingga H_0 diterima.

e. Hipotesis ke-5

Tabel 14
Uji T Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	-0.000172	0.002574	-0.066962	0.9468
TATO	-0.114119	0.272806	-0.418315	0.6772
ROE	0.734175	0.257928	2.846429	0.0060
DER	0.031314	0.020051	1.561731	0.1235
INF	**0.530702**	**5.740605**	**0.092447**	**0.9266**
OIL	0.002005	0.006540	0.306528	0.7602

Pengujian secara parsial antara Inflasi terhadap *return* saham didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,092 dengan t_{tabel} sebesar 1,992, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ialah 0,092 < 1,992 dan prob. > (α) yaitu 0,927 > 0,05 sehingga H_0 diterima.

Tabel 15
Uji T Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap *Return* Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247989	0.302936	-0.818620	0.4162
CR	-0.000172	0.002574	-0.066962	0.9468
TATO	-0.114119	0.272806	-0.418315	0.6772
ROE	0.734175	0.257928	2.846429	0.0060
DER	0.031314	0.020051	1.561731	0.1235
INF	0.530702	5.740605	0.092447	0.9266
OIL	**0.002005**	**0.006540**	**0.306528**	**0.7602**

Pengujian secara parsial antara harga minyak dunia terhadap return saham didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,307 dengan t_{tabel} sebesar 1,992, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ialah 0,307 < 1,992 dan prob. > (α) yaitu 0,760 > 0,05 sehingga H_0 diterima.

2) Uji simultan (F-test)

"Nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan (α) = 5% dan *degree of freedom* yaitu $df_1 = k = 6$ sedangkan $df_2 = n – (k + 1) = 82 – (6 + 1) = 75$ maka nilai F_{tabel} sebesar 2,222. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial adalah apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau nilai Prob. (F-*statistic*) < 0,05 berarti H_0 ditolak, berlaku sebaliknya" (id.idk123.com). Hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan eviews 10 antara lain.

Tabel 16
Uji Hipotesis Simultan (F-test)

R-squared	0.316480	Mean dependent var	-0.063872
Adjusted R-squared	0.092375	S.D. dependent var	0.403363
S.E. of regression	0.384281	Akaike info criterion	1.141466
Sum squared resid	9.007998	Schwarz criterion	1.757821
Log likelihood	-25.80010	Hannan-Quinn criter.	1.388923
F-statistic	**1.412194**	Durbin-Watson stat	2.472083
Prob(F-statistic)	**0.151877**		

Nilai F_{hitung}= 1,412 lebih kecil dari $F_{tabel(0,05;6;75)}$ = 2,222 dan Prob. (F-*statistic*) sebesar 0,152 > dari (α) 0,05 maka H_0 diterima yang menunjukkan bahwa dari likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak tidak berpengaruh signifikan secara keseluruhan (simultan) terhadap *return* Saham.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian, antara lain sebagai berikut. (1.) Secara parsial rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019. (2.) Secara parsial rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019. (3.) Secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019.(4.) Secara parsial rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019. (5.) Secara parsial rasio inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019.(6.) Secara parsial rasio harga

minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019. (7.) Secara simultan diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun periode 2014/2019.

BILBIOGRAFI

Dewi, Ayu Sri Mahatma, & Wirajaya, Ary. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 358–372.

Dewi, Karina Mutiara, & Pamudji, Sugeng. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Eugene, Brigham F., & Houston, Joel. (2010). Dasar–Dasar Manajemen Keuangan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Ginting, Suriani. 2012. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Arus Kas dan Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *2*(01), 39–48.

Fitriyani, Indah. (2013). Analisis January Effect pada Kelompok Saham Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *E-Jurnal Akuntansi*, *4*(2), 421–438.

Ghozali, Imam. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Universitas Diponegoro.*

Handayani, Wiwandari, & Kumalasari, Novia Riska. (2015). Migration as Future Adaptive Capacity: The Case of Java Indonesia. In *Environmental Change, Adaptation and Migration* (pp. 117–138). Springer.

Hasan, M. Zahid, & Ratti, Ronald A. (2014). Australian Coal Company Risk Factors: Coal and Oil Prices. *The International Journal of Business and Finance Research*, *8*(1), 57–67.

Lestari, Lia Anggi. (2018). *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share dan Return on Investment terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*.

Mahaputra, INKA, & Adnyana, Nyoman Kusuma. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, *7*(2), 243–254.

Meigawati, Dine. (2018). *Implementasi Program Bumdes Di Kabupaten Sukabumi (Studi Kasus Desa Cisande Kecamatan Cicantayan)*.

Pardede, Noel, Hidayat, Raden Rustam, & Sulasmiyati, Sri. (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga (Central Bank Rate) dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di ASEAN (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013–Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *39*(1), 130–138.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thrisye, Risca Yuliana, & Simu, Nicodemus. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007-2010. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *8*(2), 75–81.

Twyman-Saint Victor, Christina, Rech, Andrew J., Maity, Amit, Rengan, Ramesh, Pauken, Kristen E., Stelekati, Erietta, Benci, Joseph L., Xu, Bihui, Dada, Hannah, & Odorizzi, Pamela M. (2015). Radiation and dual Checkpoint Blockade Activate Non-Redundant Immune Mechanisms in Cancer. *Nature*, *520*(7547), 373–377.

Widioatmodjo, Sawidji. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Elex Media Komputindo.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

FITUR IDEAL DALAM E-LEARNING BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rolita Adelia Prasetya, Nurul Ayu Andari dan Muhammad Yusril Marom
Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur, Indonesia
Email: rolita.19048@mhs.unesa.ac.id, nurul.20089@mhs.unesa.ac.id dan muhammad.18116@mhs.unesa.ac.id

Abstract

In an effort to prevent the spread of the pandemic, universities in Indonesia are changing the lecture system into online learning. Many digital platforms can support online teaching and learning, but there are still many obstacles. The shortcomings of an e-learning platform are an interesting topic to discuss. This study designs an ideal feature that helps students facilitate online learning. The purpose of this study was to identify the inhibiting factors for the online lecture process of UNESA students and describe the effect of using ICT-based applications (Information and Communication Technology). The method used is descriptive quantitative with non-probability sampling techniques. The research subjects were active students of UNESA class 2018 and 2019 who were selected using purposive sampling technique. Data collection techniques using descriptive survey research in the form of questionnaires and documentation. The results show that ideal features are needed which include online presence, practical video tutorials, library sources, uploading assignments without file size restrictions, practicum web meetings, discussion/chat and sharing features, friendly discussion / chat features for mathematical symbols. These features are needed by students in online learning, so it is necessary to develop a special e-learning feature to support the lecture process during this pandemic.

Keywords: *features; ICT; online learning;*

Abstrak

Upaya untuk mencegah penyebaran pandemi, perguruan tinggi di Indonesia mengalihkan sistem perkuliahan menjadi pembelajaran dalam jaringan. Banyak *platform* digital yang dapat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar secara *online*, namun masih banyak ditemukan kendala. Kekurangan pada *platform e-learning* menjadi topik menarik untuk dibahas. Penelitian ini merancang fitur ideal yang membantu mahasiswa memudahkan pembelajaran secara *online*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikan faktor penghambat jalannya proses perkuliahan daring bagi Mahasiswa UNESA dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan aplikasi berbasis ICT (*Information and Communication Technology*). Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan teknik sampel nonprobabilitas. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif UNESA angkatan 2018 dan 2019 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian *survei* deskriptif berupa

kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan fitur ideal yang memuat presensi *online*, video tutorial praktik, sumber literatur, pengunggahan tugas tanpa batas ukuran data, *web meeting* yang praktis, fitur diskusi/*chat* dan *share*, fitur diskusi/*chat* yang ramah untuk simbol matematika. Fitur-fitur inilah yang menjadi kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran daring sehingga diperlukan pengembangan fitur *e-learning* khusus untuk menunjang proses kegiatan perkuliahan selama pandemi ini.

Kata kunci: fitur; ICT; pembelajaran dalam jaringan

Pendahuluan

Semenjak diumumkan secara resmi pada 2 Maret 2020 dengan ditandai dengan pasien terdampak pandemi yang berjumlah dua orang, virus Covid-19 mengundang banyak perubahan disegala aspek kehidupan yang memaksa masyarakat untuk bisa beradaptasi (Indonesia, 2020). Pada bidang pendidikan, keberadaan virus Covid-19 mengakibatkan peniadaan kegiatan perkuliahan tatap muka di lingkungan kampus. Pemerintah juga telah menetapkan Keputusan Bersama Empat Menteri Nomor 01/KB/2020 tanggal 15 Juni 2020 mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) bahwa metode pembelajaran di perguruan tinggi wajib dilaksanakan secara daring baik pada mata kuliah teori maupun mata kuliah praktik. Kebijakan ini dilakukan sebagai upaya *preventif* dalam menekan tingkat penularan dan kematian akibat virus Covid-19 (Gitiyarko, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih berimbas pada kemudahan akses pendidikan dan ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran daring (*E-learning*) agar lebih optimal. *E-learning* merupakan produk dari ICT (*Information and Communication Technology*) yang sebelumnya telah direncanakan pada salah satu program Prof. Mohammad Nasir, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang dinamakan SPADA (Sistem Pembelajaran Daring) Indonesia sebagai media pendukung pembelajaran jarak jauh. Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Indonesia merupakansebuah sistem pembelajaran berjejaring (*networked higher education*) dan (*online education*) yang berbasiskan ICT yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah bermutu tertentu dari perguruan tinggi lain dengan hasil belajar yang diakui sama oleh perguruan tinggi dimana mahasiswa tersebut terdaftar (Spada Indonesia, 2015). Perencanaan awal SPADA diharapkan bisa mencapai 30%, namun semenjak adanya pandemik Covid-19 rencana tersebut meningkat menjadi 100% ditiap universitas. Ketua Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia menjelaskan bahwasannya pembelajaran daring dapat dilakukan secara sinkronus seperti zoom cloud meeting, Whatsapp Group, SPADA, surat elektronik dan lain sebagainya (Republika, 2020). Tidak terkecuali sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Surabaya juga telah mengggunakan fitur-fitur didalam aplikasi penunjang perkuliahan daring tersebut.

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur telah menyiapkan *platform e-learning* bernama "VINESA (Virtual Learning UNESA)" dalam penyelenggaraan kuliah daring jauh sebelum terjadi pandemi Covid-19. Vinesa sendiri merupakan sistem pembelajaran yang menfasilitasi proses belajar mengajar tanpa mengharuskan bertatap muka secara langsung (Unesa.ac.id, 2018). Perkembangan teknologi informasi yang berkembang saat ini dapat berperan sebagai media yang bisa menunjang proses pendidikan, khususnya dalam membantu mempermudah proses pembelajaran yang tak bisa lepas dari sumber-sumber informasi dari internet (Wekke, I. S., & Hamid, 2013). Peserta didik dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan sebagai penunjang program pembelajaran daring ini agar berjalan dengan baik (Yustanti & Novita, 2019). Selain itu, diperlukan komunikasi dan interaksi antara pengajar dengan peserta didik (Irawan, Susanti, & Triyanto, 2015)

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh Keengwe dan Georgina dalam penelitian mereka yang menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dapat memberikan dampak perubahan terhadap proses pelaksanaan aktivitas pengajaran dan pembelajaran (Keengwe & Georgina, 2012). Menurut (Ariesto, 2012) mengungkapkan bahwa ICT merupakan teknologi yang meliputi segala peralatan teknis untuk menyampaikan informasi. Pendapat lain diutarakan oleh (Moh. Dirwan, 2014) yang menyebut bahwa ICT sebagai payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dalam penyampaian informasi. Teknologi yang diberikan ICT dapat memfasilitasi para penggunanya dengan kemudahan dalam memperoleh ragam informasi yang diinginkan dalam berbagai format, baik itu berupa suara, visual, teks, maupun simbol-simbol tertentu (Prawiradilaga, 2013).

Dalam bidang pendidikan, penggunaan ICT memiliki nilai lebih dalam mendukung kegiatan belajar yang interaktif dibandingkan hanya menggunakan bahan ajar cetak biasa. ICT yang menghadirkan kecanggihan teknologi dapat membantu membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran karena sistem pada ICT yang mampu menampilkan tampilan teks, suara, video, dan gambar secara lebih atraktif (Kurnia, Darmawan, & Maskur, 2018).

Namun dalam penggunaan *platform e-learning* selain membawa banyak manfaat juga menyisakan permasalahan. Terdapat berbagai kendala yang tengah dirasakan Mahasiswa UNESA saat mengoperasionalkan *platform e-learning*, diantaranya seperti koneksi jaringan seluler (sinyal) yang tidak stabil, keterlambatan pengumpulan tugas, kurangnya koordinasi dalam penyampaian materi saat melakukan presentasi, ketidakefektifan forum diskusi, maupun pemberian tugas oleh dosen baik teori ataupun praktik yang tidak semua itu dapat dialihkan secara daring. Kendala dalam proses pembelajaran daring tidak terlepas penyebabnya karena keterbatasan fitur-fitur yang dirasa masih belum mampu memenuhi kebutuhan standar secara menyeluruh.

Berangkat dari nilai minus yang ada pada *platform e-learning* yang digunakan mahasiswa UNESA saat ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *review* mendalam apa saja kendala pada penggunaan fitur-fitur *e-learning* guna mengetahui kebutuhan fitur yang tepat digunakan mahasiswa UNESA dalam mengakses

pembelajaran daring secara lebih optimal. Harapannya dengan hasil temuan peneliti dapat memberikan kemudahan dan jalan solusi dalam mengatasi hambatan mahasiswa UNESA selama kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi.

Pembahasan mengenai penggunaan fitur ideal dalam pembelajaran daring yang menjadi bahan penelitian ini sebenarnya bukanlah satu-satunya penelitian yang kali pertama ada. Pada waktu sebelumnya sudah terdapat beberapa akademisi yang meneliti fenomena seputar fitur ideal pembelajaran daring dan sudah dipublikasikan secara umum baik itu di media daring ataupun media luring. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan peninjauan berdasarkan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Referensi penelitian terdahulu diperlukan sebagai upaya untuk membandingkan fenomena pembelajaran daring pada penelitian sebelumnya dengan fenomena pembelajaran daring yang sedang peneliti teliti. Hasil dari penelitian terdahulu sangat bermanfaat untuk memperkaya sumber informasi dalam menyusun kerangka berfikir yang kuat. Analisis terhadap fenomena pada penelitian sebelumnya juga bisa digunakan sebagai sumber dalam penyusunan teori yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

a. Pembelajaran berbasis ICT (*Information, Communication, and Technology*) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Ekonomi di SMAN 1 Banguntapan". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengujian *pretest* dan *postest* yang menujukkan bahwa setelah menggunakan ICT terjadi peningkatan hasil prestasi belajar yang cukup signifikan. Pembelajaran berbasis ICT (*Information, Communication, and Technology*) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Ekonomi di SMAN 1 Banguntapan". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ICT dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengujian *pretest* dan *postest* yang menujukkan bahwa setelah menggunakan ICT terjadi peningkatan hasil prestasi belajar yang cukup signifikan (Hidayah, Nuryanto, & Fawaid, 2010).
b. Penelitian ini adalah jurnal berjudul "*E-Learning* dalam Pembelajaran berbasis Proyek di SMA Negeri 1 Jepara" yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang yaitu M. Elfin Noor, Wahyu Hardyanto dan Hari Wibawanto pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah Aplikasi *E-Learning* berupa *Schology* dan *Edmodo* yang digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki dampak efektif yang signifikan dalam pencapaian sikap sosial, sikap spiritual, produk dan proyek dalam penuntasan tugas belajar. Namun terdapat perbedaan hasil belajar dari siswa yang menggunakan aplikasi *E-Learning Schoology* dan siswa yang menggunakan *Edmodo*. Penelitian juga menujukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik laki-laki maupun perempuan (Noor, Hardyanto, & Wibawanto, 2017).

c. Penelitian ini adalah jurnal berjudul "Pembelajaran Daring Kombinasi WhatsApp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun" yang ditulis oleh Latjuba Sofyana dan Abdul Rozaq, mahasiswa Universitas PGRI Madiun pada tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran secara tatap muka (konvensional) dianggap kurang begitu efektif diterapkan pada kelas karyawan Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun dikarenakan dalam kelas karyawan mayoritas mahasiswanya merupakan pekerja diharuskan bisa membagi waktu untuk belajar dan bekerja. Metode pembelajaran daring kombinasi dirasa lebih efektif dikarenakan dalam metode tersebut pembelajarannya tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga menjadikan mahasiswa bisa menjalankan kuliah dengan lebih fleksibel (Sofyana & Rozaq, 2019)/

Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2011) metode penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat *positivisme* yaitu melalui rangkaian ilmiah dengan meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan teknik pengambilan sampel lalu mengumpulkan data kuantitatif atau statistik untuk uji coba hipotesis. Peneliti menetapkan penelitian menggunakan kuantitatif karena cocok digunakan tanpa melalui wawancara secara langsung sehingga sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu penelitian kuantitatif lebih sistematis dan terukur menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan deskriptif untuk berusaha menjelaskan pertanyaan apa, dimana, kapan dan bagaimana sehingga bersifat deskriptif (Morissan, 2012).

Penelitian deskriptif tidak menjelaskan adanya hubungan antar variabel sehingga tidak membutuhkan hipotesis atau memprediksi sesuatu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan kondisi yang terjadi. Penelitian ini memaparkan fitur ideal apa saja yang dibutuhkan mahasiswa UNESA untuk dapat menunjang pembelajaran daring. Peneliti berupaya mengamati kendala yang dialami mahasiswa, media apa yang digunakan serta kelemahan ataupun kesulitan yang didapatkan sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang memicu adanya fitur baru. Fitur itu yang dibutuhkan sesuai dengan pengembangan proses belajar dan kompleksnya materi pembelajaran.

Penelitian deskriptif bermanfaat sebagai *problem solving* dan memaparkan permasalahan di masa sekarang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fitur ideal guna ditindaklanjuti menjadi *platform* atau aplikasi pada penelitian lainnya yang lebih dalam sehingga tercapainya pembelajaran daring yang kondusif dan efisien.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *survei*. *Survei* merupakan yang sangat cocok dalam pengukuran sikap dan peninjauan untuk menentukan arah suatu masyarakat lewat berbagai aktivitas jejak saran/pendapat (Morissan, 2012). Kategori *survei* yang digunakan adalah penelitian *survei* deskriptif. *Survei* deskriptif berupaya dalam menjelaskan keadaan/peristiwa pada masa sekarang mengenai topik tertentu sesuai dengan perkembangaen zaman. Sehingga penggambaran perilaku dari responden digambarkan pada satu variabel saja. Sehubungan dengan itu, peneliti ingin

mencoba menggambarkan respon yang dialami responden dalam menggunakan media pembelajaran sehingga mengetahui kebutuhan yang belum tersedia, pada akhirnya timbullah gambaran mengenai fitur ideal dalam *e-learning* bagi mahasiswa UNESA pada masa covid-19.

Teknik sampel yang dipilih peneliti adalah teknik sampel nonprobabilitas (nonprobability sampling) sehinga tidak dipilih secara acak dan tidak mengikuti aturan panduan yang sistematis (Morissan, 2012). Alasan memilih menggunakan sampel nonprobabilitas ini karena sangat memungkinkan untuk diterapkan dengan kendala waktu yang terbatas. Peneliti tidak mungkin menerapkan sampel probabilitas karena peneliti tidak memiliki daftar anggota seluruh populasi, tidak punya nomor telepon yang bisa dihubungi dan tidak dapat menjamin kesediaannya rmenjadi responden. Cara penarikan sampel nonprobabilitas menggunakan teknik sampling terpilih/ purposive sample. Peneliti menggunakan sampel terpilih untuk mendapatkan responden, subjek ataupun elemen-elemen yang mempunyai karaketrisitik tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti. Anggota populasi yang tidak memenuhi kriteria tidak dimasukkan dalam sampel penelitian. Kriteria yang dipilih yaitu mahasiswa aktif S1 angkatan 2018 atau 2019 yang berkuliah di UNESA.

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta kuesioner yang diisi *online* oleh 38 responden yang bersedia mengisi kuesioner. Peneliti mengajukan 19 pertanyaan terkait fitur ideal yang memuat pertanyaan berupa penyampaian materi (presentasi/diskusi), pengumpulan tugas, kegiatan praktik/ lapangan, referensi bacaan dan presensi. Dokumentasi diperlukan untuk mencari literatur lain atau data sekunder untuk menunjang informasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Data sementara yang telah diperbaharui pada (Sabtu, 31 Oktober 2020) tercatat ada 38 tanggapan dari angket secara *online* yang telah disebarkan lewat *google form*. Berikut hasil perolehan sementara dari angket yang telah disebarkan secara online melalui Google Formulir:

1. Responden semuanya berasal dari UNESA dan berstatus mahasiswa aktif angkatan 2019 ataupun 2018.

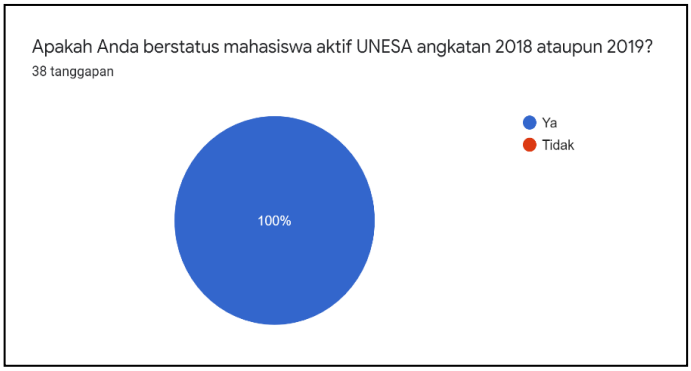

Gambar 1
Responden Mahasiswa

Responden yang diinginkan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai peneliti yaitu mahasiswa aktif UNESA yang dipilih angkatan yang sudah pernah mengikuti pembelajaran daring. Dikarenakan menggunakan teknik *sampling purposive* maka jika ada yang mengisi angket ini dengan menjawab bukan mahasiswa yang termasuk kriteria maka respon yang telah dikirimkan tidak dianggap dan dihapus. Kesimpulannya sudah dipastikan 100% responden sesuai dengan sampling yang ditentukan dan sesuai dengan kriteria.

2. Persyaratan utama yang telah dipenuhi ialah responden pernah mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi ini sesuai dengan ketentuan Surat Rektorat UNESA.

   Menurut Surat Rektorat UNESA menyatakan bahwa mahasiswa melanjutkan pembelajaran daring pada semester genap kemarin, tepatnya pada pertemuan pertengahan sebelum menjelang Ulangan Tengah Semester yaitu di pertengahan bulan Maret 2020. Pengumuman yang mendadak beserta pengalihan kegiatan atau penggantian pembelajaran tatap muka diumumkan secara *online* dan mahasiswa yang berasal dari luar kota dihimbau untuk pulang kampung dan melaksanakan pembelajaran daring dirumah masing-masing.

Gambar 2
Syarat utama

3. Sebanyak 92,1% responden menggunakan media pembelajaran daring berupa *video teleconference* (*Google Meet/Zoom/Webex*). Media dipakai untuk penyampaian materi dari dosen, presentasi, maupun diskusi antar individu atau kelompok. Sisa responden sebanyak 7,9% memilih pilihan whatsapp sebagai media pembelajaran daring. Dapat disimpulkan sejauh ini, variasi media yang digunakan kurang beragam dan sebagian besar menggunakan media *video teleconference*. *Video teleconference* berusaha memiripkan kondisi belajar mengajar seperti pada saat tatap muka sehingga ada bukti kehadiran secara fisik dan interaksi dua arah antar anggota di dalam grup.

Gambar 3
Media yang sering digunakan

4. 84,2% responden menganggap pelaksanaan diskusi ataupun presentasi dalam pembelajaran daring tidak optimal karena media yang digunakan terbatas dan 15,8% responden merasa sudah optimal. Dapat disimpulkan media *video teleconference* yang menjadi mayoritas digunakan dalam pembelajaran daring, masih saja kurang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Gambar 4
Keterbatasan Media

5. Penyampaian materi menurut *survei* bertahap dari interaksi dua arah hingga model pesan tertulis. Dosen sebagian besar sebanyak 92,1% menurut responden sudah menyampaikan materi dengan *video teleconference* dan sebagian kecil yang lain, menggunakan media suara/*audio* dan yang terakhir menggunakan pesan/*chatting*. Dapat disimpulkan bahwa jarang sekali dosen menerangkan pelajaran dengan menggunakan media *chatting* yang mana komunikasi hanya terjalin satu arah dan tidak leluasa dalam menyampaikan materi. Mahasiswapun harus membaca satu persatu dengan tulisan yang belum tentu dipahami. Berbeda dengan percakapan atau lewat *audio* yang mana, intonasi maupun penjedaan membuat penyampaian materi mudah dipahami.

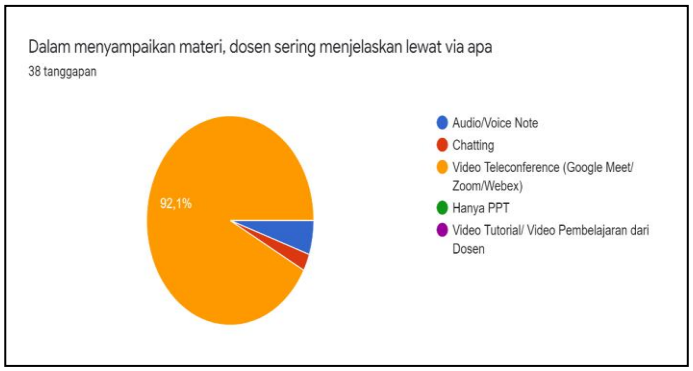

Gambar 5
Penyampaian Materi

6. Menurut 81,6% responden menganggap bahwa media yang paling efektif ialah *video teleconference* dan sisanya memilih *youtube* sebagai media yang paling efektif. Kesimpulannya dalam pemahaman materi mahasiswa mementingkan interaksi antar anggota atau dengan dosen sehingga terjalinlah proses pembelajaran yang interaktif. *YouTube* yang merupakan video tutorial khususnya dalam pelajaran akademis juga menjadi media yang interaktif karena kita dapat mendengar membaca sekaligus menyimak. Whatsapp yang meyediakan fitur berbagi gambar, *audio*, maupun video juga efektif dalam pembelajaran daring karena segi kepraktisan dan biasa digunakan sehari-hari. Media *whatsapp* juga hanya menghabiskan kuota lebih sedikit karena *display* yang dipancarkan hanya sebatas media yang ingin dibagikan atau diunduh tidak seperti *video teleconference* yang memuat konten video komunikasi dua arah antara dosen dengan mahasiswa.

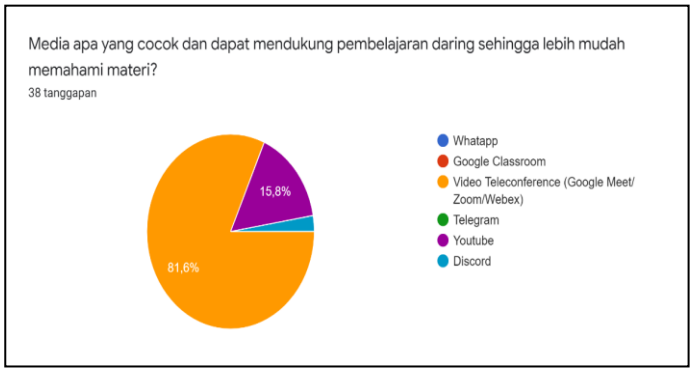

Gambar 6
Media yang cocok

7. Sebagian besar mahasiswa atau responden sebanyak 94,7% mengalami kendala sinyal ataupun koneksi yang sering terputus saat pembelajaran dari sehingga media yang digunakan tetap tidak bisa optimal meskipun mendukung adanya interaksi dua arah. Sisa responden kesulitan karena penyampaian materi oleh dosen dirasa penjelasannya terlalu cepat sehingga mahasiswa tidak mudah dalam mengikutinya. Kesimpulannya media yang digunakan dan dianggap efektif sebenarnya sudah terlaksana dengan baik artinya fitur yang dibutuhkan sudah ideal. Namun dalam pelaksanannya karena kondisi sinyal yang tak selalu stabil

apalagi daerah yang minim terjangkau sinyal tetap kesulitan dalam penyampaian materi secara daring. Kendala yang nyata seperti video ataupun *audio*/suara yang tersendat saat melakukan *video teleconference*, keluar sendiri dari aplikasi, dan sebagainya.

8. Sebanyak 34,2% responden menggunakan media *email* sebagai pengumpulan atau pengiriman tugas disusul 28,9% responden menggunakan *Google Classroom* untuk pengumpulan tugas. Sebanyak 21,1% mahasiswa menggunakan *whatsapp* sebagai media pengumpulan tugas. Sisa responden menggunakan opsi lainnya seperti campuran antara *email*, *google classroom*, dan *whatsapp*; melalui penanggung jawab mata kuliah yang bersangkutan supaya dapat dikumpulkan secara kolektif. Kesimpulannya adalah media yang paling banyak digunakan ialah melalui email yang dikirimkan ke dosen secara individu.

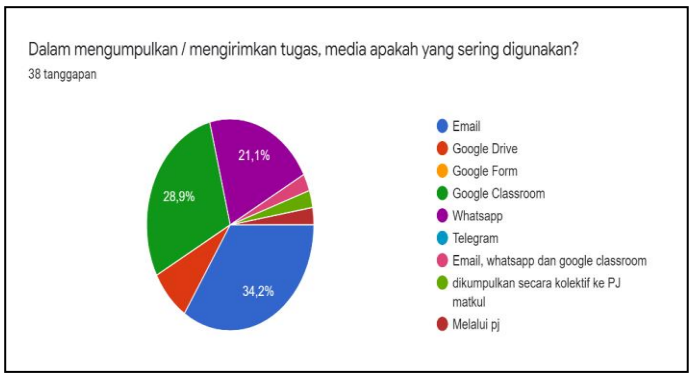

Gambar 7
Media pengumpulan tugas

9. 78,9% responden tidak mengalami kendala dalam mengumpulkan tugas melalui media pembelajaran yang dipilih di point 8. Dan sebanyak 21,1% mengalami kendala karena sinyal dan gagalnya proses pengiriman tugas. Kesimpulannya adalah bahwa media pengumpulan tugas sudah dirasa ideal namun karena kendala sinyal seperti poin sebelumnya yang menghambat proses pengumpulan tugas sehingga dari segi fitur sudah baik media yang digunakan.

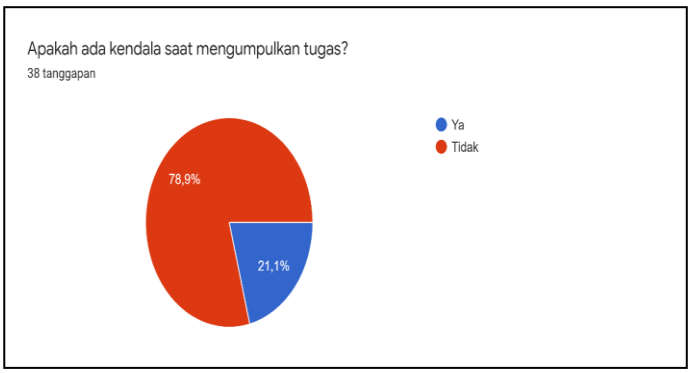

Gambar 8
Kendala Tugas

10. Sebanyak 86,8% responden sebenarnya mempunyai jadwal mata kuliah yang mengharuskan kegiatan praktik atau eksperimen secara langsung saat melakukan perkuliahan langsung. Sisanya responden tidak mempunyai kegiatan praktik atau turun lapangan pada mata kuliah yang yang sedang atau pernah dijalankan. Pada pengisian kuesioner selanjutnya ialah pengalihan tugas seperti apa yang diberikan dosen. Pengalihan tugas maupun pengajaran langsung tatap muka ialah video tutorial maupun tugas dikerjakan ataupun dioperasionalkan menggunakan studi kasus atau literatur. Dapat diketahui bahwa pembelajaran daring juga mengakibatkan terbatasnya studi lapangan sehingga mengharuskan mahasiswa untuk lebih banyak membaca dan produktif dengan membuat artikel ilmiah ataupun jurnal (studi literatur) ataupun membuat kuesioner. Sekalipun ada kegiatan praktik itupun dilakukan di rumah dan menggunakan video tutorial. Alternatif lain yaitu mencari informan sedekat mungkin dengan rumah untuk mencegah penyebaran virus sekaligus dapat melaksanakan tugas praktik.

Gambar 9
Mata Kuliah Praktik

11. Sebanyak 76,3% mahasiswa memerlukan video tutorial untuk pengajaran kegiatan praktik dan sebagian kecil lainnya tidak memerlukannya.

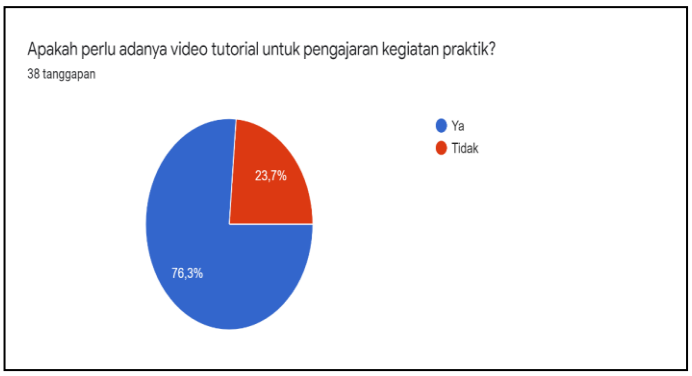

Gambar 10
Video Tutorial

12. Pengganti tugas praktik bagi mahasiswa yang memerlukan praktik di pembelajaran daring, mengusulkan tentang penggantian tugas praktik menjadi bahan diskusi, membuat video tutorial secara mandiri/individu, membuat jurnal, turun lapangan di semester berikutnya jika memungkinkan (setelah

diperbolehkan masuk pembelajaran tatap muka). Dapat disimpulkan bahwa tidak perlu adanya fitur khusus yang di butuhkan mahasiswa karena fitur untuk mewadahi kebutuhan praktikk belum sampai ke perencanangan dan spesifikasi. Sehingga hal yang masih diperlukan adalah menggunakan aplikasi video lain ataupun referensi *online* yang dibutuhkan untuk menunjang penugasan praktik.

13. Sebanyak 71,1% responden masih kekurangan sumber referensi untuk pengerjaan tugas ataupun jurnal/artikel dan lain-lain. Sebanyak 97,4% responden membutuhkan fitur aplikasi pembelajaran daring yang terdapat sumber referensi sehingga dapat memperluas bacaan ataupun digunakan sebagai bahan daftar pustaka.

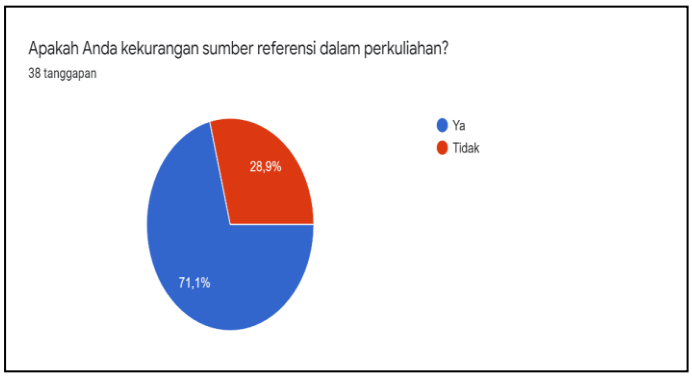

Gambar 11
Sumber Referensi

Gambar 12
Perlu adanya fitur referensi

14. Sebanyak 97,4% responden saat menempuh pembelajaran daring, presensi masih sepenuhnya berlanjut. 89,5% responden membutuhkan fitur presensi *online* pada setiap kali melakukan pembelajaran daring.

Gambar 13
Presensi Kehadiran

Gambar 14
Fitur Presensi Online

15. Mahasiswa memiliki saran mengenai fitur yang perlu dikembangkan di antara lain aplikasi yang memuat fitur sederhana praktis dan mudah dipahami; *platform* yang bisa untuk penyampaian materi, penyampaian video tutorial praktik, serta pengumpulan tugas sekaligus; penggunaan *Youtube* sebagai penyampaian materi karena koneksi yang lebih stabil dan lebih hemat kuota; menggunakan platform campuran dan bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; menggunakan pembelajaran platform daring khusus mahasiswa; Web meeting yang tidak menyedot banyak kuota, fitur presensi online, fitur pengupload tugas tanpa batas ukuran file, fitur diskusi/chat yang sekalian bisa mengupload gambar, fitur diskusi/chat yang ramah untuk simbol matematika.

Kesimpulan

Kebutuhan fitur pada *platform E-Learning* yang diperlukan oleh mahasiswa UNESA meliputi media dalam penyampaian materi dan diskusi baik melalui video tutorial praktik maupun media grup (*chatting*/*audio*) berguna supaya jejak rekaman materi yang disampaikan dapat dipelajari lagi di lain waktu. Selain itu, penggunaan *video teleconference* juga membantu menghasilkan kinerja pembelajaran yang optimal yang mirip dengan pembelajaran tatap muka serta didalamnya terjadi proses pembelajaran interaktif yang lebih nyaman, dan media pengumpulan tugas yang tidak terbatas ukuran file, fitur diskusi/*chat* yang ramah untuk simbol matematika atau yang

disebut dengan fitur ramah angka yang digunakan keseluruhan jurusan khususnya jurusan teknik yang biasanya menggunakan angka-angka, fitur sumber akses referensi bacaan, dan fitur presensi *online*. Sehingga diharapkan pada penelitian ini perlu adanya pengembangan aplikasi *e-learning* sesuai dengan kebutuhan dalam satu *platform* khusus dan harapannya *platform* ini tidak menghabiskan banyak kuota.

BIBLIOGRAFI

Ariesto, Sutopo Hadi. (2012). *Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur*. Bandung: Informatika.

Gitiyarko, Vincentius. (2020). *SKB Pembelajaran Tahun Ajaran Baru di Masa Pandemi Covid -19.*

Hidayah, Miftakhul, Nuryanto, Sri, & Fawaid, Miftahul. (2010). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Ict (*Information, Communication, And Technology*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Ekonomi Di SMAN 1 Banguntapan. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, *5*(2), 1-11.

Indonesia, C. N. N. (2020). Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. *Diperoleh Pada Tanggal*, *13*.

Indonesia, Sapa. (2015). Sapa. Retrieved from Kemendikbud website: https://spada.kemdikbud.go.id/berita/apa-itu-spada-indonesia

Irawan, Yudie, Susanti, Nanik, & Triyanto, Wiwit Agus. (2015). Analisa dan Perancangan Sistem Pembelajaran Online (*e-learning*) pada SMK Mambaul Falah Kudus. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, *6*(2), 345–352.

Keengwe, Jared, & Georgina, David. (2012). The Digital Course Training Workshop for Online Learning and Teaching. *Education and Information Technologies*, *17*(4), 365–379.

Kurnia, Nia, Darmawan, Deni, & Maskur, Maskur. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran Berbantuan Ispring dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Teknologi Pembelajaran*, *3*(1), 158-175.

Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Noor, Muhammad Elfin, Hardyanto, Wahyu, & Wibawanto, Hari. (2017). Penggunaan E-Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 1 Jepara. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, *6*(1), 17–26.

Prawiradilaga, Dewi Salma dkk. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E- Learning*. Jakarta: Kencana.

Sofyana, Latjuba, & Rozaq, Abdul. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, *8*(1), 81–86.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Unesa.ac.id. (2018). *Pembelajaran Daring UNESA*. Retrieved from UNESA website:

www.UNESA.ac.id/page/layanan/vi-learn.

Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). *Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren*.

Yustanti, Ike, & Novita, Dian. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0 Utilization Of E-Learning For Educators In Digital Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, *12*(01).

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH *TANGIBLE ASSET*, PROFITABILITAS DAN RISIKO BISNIS TERHADAP STRUKTUR MODAL

Septiani dan Dwi Indah Lestari
Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi Jawa Barat, Indonesia
Email: septianit23@gmail.com dan dwi.lestari@lecture.unjani.ac.id

Abstract

This Study aims to examine the effect of tangible asset, profitability, and business risk of the capital structure by focusing on property and real estate companies listed on the BEI in 2014 – 2018. The sampling method used in this study is purposive sampling with a sample of 44 companies during the observation period for 5 consecutive years resulting in a total of 220 samples. The analytical tool used in this research is multiple linear regression. The result of this study indicate that partially tangible asset have a positive effect on capital structure, profitability has no effect on capital structure, business risk no effect on capital structure.

Keywords: *tangible asset, profitability, business risk, capital structure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *tangible asset*, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap struktur modal dengan berfokus pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel dari 44 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut – turut sehingga mengahsilkan total 220 sampel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tangible asset memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kata kunci: *tangible asset*, profitabilitas, risiko bisnis, struktur modal

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, setiap perusahaan baik berskala kecil maupun besar harus mempersiapkan strategi untuk menghadapi dunia persaingan di bidang bisnis yang semakin kuat dan pasar yang semakin global. Persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi menyebabkan aspek keuangan perusahaan menjadi sangat penting dengan tujuan membangun dan menjamin kehidupan perusahaan.

Pada dasarnya tujuan dari perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan dapat tercapai dengan aspek pendanaan atau permodalan.

Industri *property* dan *real estate* dapat dikatakan mengandung risiko yang tinggi, hal ini disebabkan dari pembiayaan atau sumber dana yang berasal dari sektor *property* dan *real estate* pada umumnya berasal dari kredit perbankan, sedangkan *property* dan *real estate* beroperasi dengan menggunakan aset tetap berupa tanah dan bangunan. Meskipun

tanah dan bangunan dapat digunakan untuk melunasi hutang, akan tetapi untuk dapat dikonversikan kedalam bentuk kas memerlukan waktu yang tidak singkat, sehingga para pengembang (*developer*) tidak dapat melunasi hutangnya pada waktu yang sudah ditentukan. Salah satu masalah dalam keuangan perusahaan yaitu struktur modal. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dianggap mempunyai struktur modal yang tidak baik, apabila perusahaan tersebut mempunyai utang yang sangat besar sehingga memberikan beban yang sangat berat pada perusahaan yang bersangkutan.

Keputusan pendanaan dapat dilihat dari struktur modal. Struktur modal yang baik adalah struktur modal yang optimal dimana perusahaan dapat memanfaatkan pembiayaan utang untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono, 2016). Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Ratri & Christianti, 2017).

Struktur modal yang optimal dapat berubah sepanjang waktu serta dapat mempengaruhi biaya modal tertimbang dan salah satu unsur yang menentukan baik buruknya kinerja perusahaan (Widayanti et al., 2016). Struktur modal dapat diukur dari rasio rasio perbandingan antara total hutang terhadap total ekuitas yang bisa diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

Fenomena mengenai menurunya penjualan pada perusahaan *property* dan *real estate*: "Dalam kurun waktu lima tahun, nilai penjualan kedua perusahaan mesin uang Grup Lippo mengalami tren penurunan yaitu PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) mencatatkan pertumbuhan pertumbuhan penjualan yang negatif pada tahun sebelumnya sedangkan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) masih membukukan pertumbuhan positif, namun jauh melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. LPKR mencatatkan penjualan Rp 11 triliun pada 2017 hanya tumbuh 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya, merosotnya penjualan tersebut berdampak langsung terhadap laba bersih perusahaan. Meski masih meraup keuntungan tetapi dua emiten properti lippo yakni LPKR dan LPCK mengalami penurunan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. LPCK membukukan laba bersih Rp 366,8 miliar pada tahun lalu atau merosot 32% dibandingkan tahun sebelumnya.

Sedangkan laba bersih LPKR tahun lalu sebesar Rp 715,3 miliar atau turun 18,8%" (Xu et al., 2018). Berikut adalah Fenomena mengenai struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate*: "Salah satu perusahaan *property* dan *real estate* yaitu PT. Sentul City Tbk (BKSL) telah melakukan pinjaman untuk mendapatkan pendanaan sehingga kewajiban dan ekuitas PT. Sentul City Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 11,85% tetapi profitabilitas yang didapatkan menurun dari 2017 sampai 2018 yaitu sebesar 0,86% karena adanya kenaikan beban bunga atas pinjaman yang dilakukan oleh PT. Sentul City Tbk" (Ezugwu & Prayogo, 2019). Dengan tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh PT. Sentul City Tbk, maka akan berakibat terhadap struktur modal yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan dimata investor.

Tabel 1
Perkembangan Struktur Modal (DER), *Tangible Asset*, Profitabilitas (ROA), dan Risiko Bisnis (DOL).

PT. Sentul City Tbk				
Tahun	**Struktur Modal (DER)**	**Tangible Asset**	**Profitabilitas (ROA)**	**Risiko Bisnis (DOL)**
2016	58.65%	1.60%	4.95%	697.97%
2017	50.64%	1.42%	3.13%	-48.41%
2018	53.02%	1.33%	2.27%	112.78%
PT. Duta Anggada Realty Tbk				
Tahun	**Struktur Modal (DER)**	**Tangible Asset**	**Profitabilitas (ROA)**	**Risiko Bisnis (DOL)**
2016	67.42%	1.25%	3.16%	25.93%
2017	78.70%	4.51%	0.47%	186.62%
2018	93.11%	13.34%	0.19%	224.01%

Sumber*:* www.idx.co.id (Data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1 struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Sentul City Tbk memiliki rata-rata DER dari tahun 2016 sampai dengan 2018 yaitu 54,10% sedangkan perusahaan Anggada *Realty* memiliki rata-rata DER dari tahun 2016 sampai dengan 2018 yaitu 79,74%. Hal ini menunjukan bahwa tidak ada perusahaan yang berpengaruh secara berlebihan selama tahun berjalan, karena DER memiliki standar rasio yaitu 2:1 (sebesar 0,67 atau 67%) merupakan hukum atau norma yang ditetapkan oleh pemerintah dan agensi tersebut (Dhankar, 2019).

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa ROA Perusahaan Sentul City Tbk dan Perusahaan Anggada Realty Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya karena minat konsumen yang berubah. Maka perusahaan *property* dan *real estate* mencermati ada empat tren yang akan prospektif bagi bisnis properti di masa mendatang yaitu 1) membuat *co-living* untuk menyiasati harga tanah yang semakin mahal dan gaya hidup milenial yang suka berkolaborasi, karena generasi milenial lebih menyukai kehidupan lebih kompak di apartemen dibandingkan rumah tapak apalagi dekat dengan tempat bekerja dan transportasi publik. 2) Penyediaan *self storage* untuk mengatasi masalah ruang penyimpanan di hunian. 3) *Elderly care* atau rumah untuk para lanjut usia (lansia). 4) kebutuhan data *center* sebagai fasilitas untuk menempatkan sistem komputer dan komponen-komponen terkait seperti telekomunikasi dan penyimpanan data serta pasokan *power supply* yang banyak (Sa'diyah, 2018).

Dari tabel 1. dapat dilihat bahwa *tangible asset* pada perusahaan Sentul City Tbk dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,18% sejalan dengan struktur modal yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,01% dan tahun 2017 sampai 2018 *tangible asset* mengalami penurunan sebesar 0,09% tetapi struktur modal dari tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,39%. Berbeda dengan perusahaan Duta Anggada Realty Tbk *tangible asset* dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,26% diikuti dengan peningkatan struktur modal dari tahun 2016 sampai tahun 2017 sebesar 11,28% dan dari tahun 2017 sampai 2018 *tangible assets* mengalami peningkatan sebesar 8,83% diikuti dengan peningkatan struktur modal dari

tahun 2017 sampai 2018 sebesar 14,40%, hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi *tangible asset* perusahaan, maka struktur modal perusahaan semakin tinggi. Hal ini menimbulkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan, 2016) dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa *asset tangibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal yang artinya, apabila *asset tangibility* mengalami kenaikan, maka struktur modal akan mengalami penurunan.

Selain itu dari tabel 1. dapat dilihat profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Sentul City Tbk dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,82% diikuti dengan penurunan struktur modal dari tahun 2016 sampai tahun 2017 sebesar 8,01%. Profitabilitas dari tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,86% sedangkan struktur modalnya dari tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,39%. Disisi lain profitabilitas (ROA).

Dilihat dari tabel 1. risiko bisnis yang dihitung menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) perusahaan Sentul City Tbk dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 746,38% diikuti dengan penurunan struktur modal dari tahun 2016 sampai tahun 2017 sebesar 8,01%. Dari tahun 2017 sampai tahun 2018 risiko bisnis mengalami peningkatan sebesar 161,20% diikuti dengan peningkatan struktur modal dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 2,39%. Disisi lain risiko bisnis pada perusahaan Duta Anggada Realty dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 160,69% diikuti dengan peningkatan struktur modal dari tahun 2016 sampai tahun 2017 sebesar 11,28%. Risiko bisnis dari tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 37,38% diikuti dengan peningkatan struktur modal dari tahun 2017 sampai tahun 2018 sebesar 14,40%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bisnis yang diperoleh perusahaan, maka struktur modal akan semakin tinggi. Hal ini menimbulkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh (Primantara & Dewi, 2016) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal artinya dimana semakin tinggi risiko bisnis maka semakin rendah penggunaan hutang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan perumusan masalah asosiatif berbentuk hubungan kausal. dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) "Metode *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang *new listing* (IPO) selama periode tahun 2014-2018.
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak delisting di BEI selama periode 2014 -2018.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh *tangible asset* (*Fixed Asset Ratio*),

Profitabilitas (*Return on asset*), dan risiko bisnis (*Degree of Operating Ratio*) digunakan teknik analisis data seperti Uji Normalitas, Menurut (Imam Ghozali, 2016:154) "Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal". Dalam penelitian ini untuk melakukan uji normalitas peneliti menggunakan alat uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dimana jika Jika nilai signifikan < 0,05 maka distribusi data tidak normal namun sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka distribusi data normal. Analisis *regresi linier* berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis Koefisien Korelasi menurut (Sugiyono, 2017) "Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih". Analisis koefisien determinasi menurut (Sugiyono, 2017) "Koefisien determinasi adalah kemampuan variabel x (variabel independen) mempengaruhi variabel Y (variabel dependen), semakin besar koefisien determinasi menunjukan semakin baik kemampuan X menerangkan Y". langkah selanjutnya untuk mengetahui apakah hipotesis yang disajikan diterima atau tidak, maka yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pengujian hipotesis selanjutnya terdiri dari uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap dasar untuk penarikan kesimpulan diterima atau ditolaknya hipotesis yang diajukan, maka nilai t dari perhitungan dibandingkan dengan nilai t dari tabel distribusi. Uji statistik F digunakan untuk mempengaruhi seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut (Susilo et al., 2013) dalam arti keseluruhan variable independen dapat mempengaruhi variable dependen.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.016

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel (*tangible asset*, profitabilitas, risiko bisnis, dan struktur modal), secara keseluruhan adalah 0,016. Hal ini berarti uji normalitas tidak memenuhi syarat nilai signifikansi > α karena nilai signifikansi kurang dari α (0,016 < 0,05). Sehingga perlu dilakukan transformasi data menggunakan SQRT untuk memperbaiki tingkat normalitas data. Setelah dilakukan transformasi data, maka mendapatkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.788

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,788 untuk variabel *tangible asset* (X_1), profitabilitas (X_2), risiko bisnis (X_3), dan struktur modal (Y), hal ini menunjukkan signifikansi > 0,05 yang berarti data diatas berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tangible Asset	.990	1.010
	Profitabilitas	.985	1.016
	Risiko Bisnis	.991	1.009

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa Nilai VIF dari ketiga variabel independen menunjukkan angka kurang dari 10, sedangkan untuk nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen menunjukkan angka lebih dari 0,1. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu *tangible asset*, profitabilitas, dan risiko bisnis tidak memiliki hubungan atau tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3) Uji heteroskedastisitas

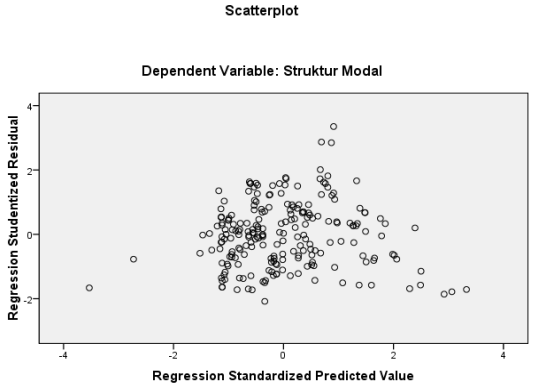

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar 1 dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel tidak memiliki

masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.201[a]	.040	.027	3.24746	.508

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berikut persamaan regresi dari hasil uji analisis regresi linear berganda diatas yaitu:

$$\mathbf{Y = 3{,}022 + 0{,}368_{x1} + (0{,}213_{x2}) + (0{,}003_{x3})}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan menjelaskan bahwa constant sebesar 3,022. Menyatakan bahwa jika *tangible asset*, profitabilitas, dan risiko bisnis nilainya adalah 0, maka struktur modal nilainya sebesar 3,022.
2. Nilai koefisien variabel *tangible asset* sebesar 0,368, ini menunjukkan bahwa *tangible asset* mempunyai hubungan yang searah (positif) dengan struktur modal. Hal tersebut berarti jika variabel *tangible asset* (X1) mengalami kenaikkan 1% maka variabel struktur modal (Y) akan naik sebesar 0,368 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya dari model regresi adalah tetap, artinya apabila nilai *tangible asset* naik maka nilai struktur modal akan naik pula.
3. Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar 0,213, ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang searah (positif) dengan struktur modal. Hal tersebut berarti bahwa jika variabel profitabilitas (X2) mengalami kenaikan 1% maka variabel struktur modal (Y) akan naik sebesar 0,213 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap, artinya apabila nilai profitabilitas naik maka nilai struktur modal akan naik.
4. Nilai koefisien variabel risiko bisnis sebesar 0,003, ini menunjukkan bahwa risiko bisnis mempunyai hubungan yang searah (positif) dengan struktur modal. Hal tersebut berarti bahwa jika variabel risiko bisnis (X3) mengalami kenaikan 1% maka variabel struktur modal (Y) akan naik sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap, artinya apabila nilai risiko bisnis naik maka nilai struktur modal akan naik.

2. Analisis Korelasi Berganda

Tabel 6 Analisis Korelasi Berganda

Correlations					
		Struktur Modal	Tangible Asset	Profitabilitas	Risiko Bisnis
Pearson Correlation	Struktur Modal	1.000	.187	.030	.050
	Tangible Asset	.187	1.000	-.092	-.047
	Profitabilitas	.030	-.092	1.000	.087
	Risiko Bisnis	.050	-.047	.087	1.000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *tangible asset* dengan struktur modal adalah r= 0,187 artinya hubungan antara kedua variabel sangat rendah, hal ini dikarenakan nilai r berada dalam rentang 0,00-0,199. Nilai r juga menunjukkan nilai positif, maka dapat diketahui jika terjadi peningkatan pada *tangible asset* akan disertai dengan peningkatan struktur modal.

Sementara itu nilai koefisien korelasi profitabilitas dengan struktur modal adalah r=0,030 artinya hubungan antara kedua variabel sangat rendah, hal ini dikarenakan nilai r berada dalam rentang 0,00-0,199. Nilai r juga menunjukkan nilai positif, maka dapat diketahui jika terjadi peningkatan profitabilitas akan disertai dengan peningkatan struktur modal.

Sedangkan nilai koefisien korelasi risiko bisnis dengan struktur modal adalah r = -0,050 artinya hubungan antara kedua variabel sangat rendah, hal ini dikarenakan nilai r berada dalam rentang 0,00-0,199. Nilai r juga menunjukkan nilai positif, maka dapat diketahui jika terjadi peningkatan

3. Analisis koefisien determinasi

Tabel 7 Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.201[a]	.040	.027	3.24746

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

$$\mathbf{Kd = R^2 \times 100\%}$$
$$\mathbf{= (0{,}201)^2 \times 100\%}$$
$$\mathbf{= 4{,}04\%}$$

Berdasarkan tabel 7 dan hasil dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai dari analisis koefisien determinasi adalah sebesar 4,04% atau 4%. Nilai analisis koefisien determinasi tersebut menandakan bahwa 4% struktur modal dipengaruhi variabel independen dalam penelitian ini yaitu *tangible asset*, profitabilitas dan risiko bisnis. Sedangkan 96% yaitu dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilakukan pengamatan oleh peneliti.

4. Uji t

Tabel 8 Uji Statistik t

Coefficients[a]			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	.824	.411
	Tangible Asset	2.889	.004
	Profitabilitas	.636	.525
	Risiko Bisnis	.823	.412

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel *tangible asset* sebesar 2,889 > 1,971 atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,004 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *tangible asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Kemudian nilai t hitung untuk variabel profitabilitas sebesar 0,636 < 1,971 atau t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,525 > 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya profitabilitas tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Adapun nilai t hitung untuk variabel risiko bisnis sebesar 0,823 < 1,971 atau t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,412 > 0,05. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya risiko bisnis tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

5. Uji F

Tabel 9 Uji Statistik F

		ANOVA[b]	
Model		F	Sig.
1	Regression	3.016	.031[a]
	Residual		
	Total		

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung untuk seluruh variabel independen (*tangible asset*, profitabilitas, dan risiko bisnis) sebesar 3,016 > 2,646 atau F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,031 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *tangible asset*, profitabilitas, dan risiko bisnis secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Tangible Asset* terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2014 – 2018

Dapat dilihat analisis koefisien regresi parsial (uji t) menunjukkan bahwa *tangible asset* yang diukur dengan *Fixed Asset Ratio* (FAR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dengan menggunakan rumus aset tetap/total aset, dimana aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan pada

saat perusahaan akan melakukan pinjaman kepada kreditur.

Dalam penelitian ini *tangible asset* (FAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dengan kata lain seorang kreditur akan memiliki keyakinan untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang dijamin oleh besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Fixed Asset Ratio* (FAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva (Made et al., 2016). Sebagai contoh, salah satu perusahaan *property* dan *real estate* yang menggambarkan pengaruh positif *tangible asset* terhadap struktur modal yaitu perusahaan Duta Anggada Realty. Pada tahun 2017-2018 *tangible asset* di perusahaan ini meningkat diikuti oleh struktur modal yang meningkat. *Tangible asset* meningkat disebabkan oleh adanya peningkatan aset tetap pada tahun 2017 sebesar Rp286.676.010.000 meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp920.824.720.000, serta peningkatan pada total asset karena adanya peningkatan kas dan setara kas yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp50.730.897.000 meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp107.112.135.000, biaya dibayar dimuka pada tahun 2017 sebesar Rp769.582.000 meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp1.109.687.000, dan aset lancar lainnya pada tahun 2017 sebesar Rp478.081.000 meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp486.152.000. Struktur modal meningkat disebabkan oleh adanya peningkatan pada total liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp2.801.378.185.000 meningkat pada tahun 2018 jadi Rp3.329.371.379.000 dan peningkatan pada total ekuitas pada tahun 2017 sebesar Rp3.559.467.424.000 meningkat pada tahun 2018 jadi Rp3.575.915.015.000. Pembiayaan *tangible asset* diperoleh dari liabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwidjaja et al., 2017) yang menyatakan bahwa *tangible asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dimana semakin besar *tangible asset*, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hutang akan semakin besar.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Guna & Sampurno, 2018) yang menyatakan bahwa *tangible asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti bahwa *tangible asset* yang meningkat belum tentu memiliki struktur modal yang meningkat pula.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2014-2018

Dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) secara parsial tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini terbukti dari sebagian besar perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 sebagian besar memiliki nilai struktur modal dibawah rata - rata akan tetapi nilai profitabilitas sebagian besar perusahaan diatas rata - rata. Sehingga adanya kenaikan atau penurunan pada profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farisa & Listyorini Wahyu Widati, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini berarti semakin besar keuntungan yang dihasilkan

oleh perusahaan yang digunakan dalam operasionalnya maka akan semakin kecil perusahaan dalam menggunakan hutang (Farisa & Listyorini Wahyu Widati, 2017). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajrida & Purba, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

3. **Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2014-2018**

Dapat dilihat dari hasil uji t yang menyatakan bahwa risiko bisnis yang diukur menggunakan *Degree Operating Leverage* (DOL) secara parsial tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini terbukti dari sebagian besar perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 sebagian besar memiliki nilai struktur modal dibawah rata-rata diikuti pula oleh nilai risiko bisnis yang berada dibawah rata-rata. Sehingga adanya kenaikan atau penurunan pada risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa industri *property* dan *real estate* memiliki risiko bisnis yang relatif lebih rendah. Ternyata industri *property* dan *real estate* memiliki risiko bisnis dibawah rata-rata tidak membuat perusahaan untuk meningkatkan struktur modalnya melalui utang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah et al., 2018) yang menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal berupa hutang, begitu pula sebaliknya apabila perusahaan yang mempunyai struktur modal yang rendah, perusahaan tersebut belum tentu lebih memilih menggunakan pendanaan dari luar untuk mengembangkan usaha perusahaan (Mufidah et al., 2018). Artinya, hal tersebut harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan untuk menentukan keputusan yang akan diambil dalam penggunaan pendanaannya. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2016) yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi akan memilih pendanaan eksternal berupa hutang maupun dengan penerbitan saham.

4. **Pengaruh *Tangible Asset*, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *property* dan *Real Estate* Periode 2014 - 2018**

Dapat dilihat dari hasil uji F menyatakan bahwa *tangible asset*, profitabilitas, dan risiko bisnis berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap struktur modal. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen (*tangible asset*, profitabilitas dan risiko bisnis) bersama-sama akan mempengaruhi perubahan terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono, 2016) yang menyatakan bahwa secara simultan *profitability*, *business risk* dan *asset tangibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *tangible asset*, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: (1.) Variabel Independen *Tangible Asset* (FAR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. (2.) Variabel Independen Profitabilitas (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. (3.) Variabel Independen Risiko Bisnis (DOL) secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

BIBLIOGRAFI

Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono, N. F. N. (2016). Pengaruh Firm Size, Growth Opportunity, Profitability, Business Risk, Effective Tax Rate, Asset Tangibility, Firm Age Dan Liquidity Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, *31*(1), 108–117.

Dhankar, R. S. (2019). Capital Markets and Investment Decision Making. In *Capital Markets and Investment Decision Making*. *Springer India*. *21*(2).

Dwidjaja, S. P., Murhadi, W. R., & Utami, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *CALYPTRA*, *6*(2), 793–810.

Ezugwu, A. E., & Prayogo, D. (2019). Symbiotic Organisms Search Algorithm: Theory, Recent Advances and Applications. *Expert Systems with Applications*, *119*, 184–209.

Fajrida, S., & Purba, N. M. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *8*(1). 627-636.

Farisa, N. A., & Listyorini Wahyu Widati. (2017). Analisa Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Kebijakan Dividen terhadap Struktur Modal. *11*(01), 12–24.

Guna, M. A., & Sampurno, R. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2012–2016). *Diponegoro Journal of Management*, *7*(2), 236–247.

Made, N., Chintya, N., Luh, N., Erni, G., & Wahyuni, M. A. (2016). Perusahaan, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Akuntansi*, *7*(1).

Mufidah, Ulupui, I. G. K. A., & Prihatni, R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal Perusahaan Properti dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*. *12*(2), 129–138.

Primantara, A., & Dewi, M. R. (2016). Pengaruh Likuiditas. *Profitabilitas, Resiko*.

Ratri, A. M., & Christianti, A. (2017). Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Sektor Industri Properti. *Jrmb*, *12*(1), 13–24.

Sa'diyah, H. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Mnufaktur yang Terdaftar Di BEI*. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Safitri, I. L. K. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, *2*(2)137-158.

Setyawan, T. (2016). Nuzula. 2016.“. *Pengaruh Firm Size, Growth Opportunity, Profitability, Business Risk, Effective Tax Rate, Asset Tangibility, Firm Age dan Liquidity terhadap Struktur Modal*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Susilo, N., Hasbullah, R., & Sugiyono, S. (2013). Proses Pengolahan Beras Pratanak Memperbaiki Kualitas dan Menurunkan Indeks Glikemik Gabah Varietas Ciherang (Parboiled Rice Processing Improve Quality and Reduce Glycemic Index of Paddy CV. Ciherang). *Jurnal Pangan*, *22*(3), 209–220.

Widayanti, L., Triaryati, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Pajak terhadap Struktur Modal pada Sektor Pariwisata. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *5*(6), 3761–3793.

Xu, M., Pirtskhalava, T., Farr, J. N., Weigand, B. M., Palmer, A. K., Weivoda, M. M., Inman, C. L., Ogrodnik, M. B., Hachfeld, C. M., & Fraser, D. G. (2018). Senolytics Improve Physical Function and Increase Lifespan in Old Age. *Nature Medicine*, *24*(8), 1246–1256.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PELATIHAN PELAYANAN TERHADAP CUSTOMER PADA MASA PANDEMI

Sinli Gloria Liando
Program studi Management, President University Cikarang Jawa Barat, Indonesia
Email: gloriasinlie@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the importance of maximum service for customers during this pandemic. In various cities, including Jakarta, which has implemented Large-Scale Social Restrictions (PSBB). Many cafe and restaurant businesses were closed. Cafes and restaurants that remain open only to serve food by way of takeaway or purchased food must be taken home. Even though they are slowly coming back to life, business managers and visitors also still need tertiary health protocols. The method used in this research is qualitative research. Qualitative research is a method that focuses on in-depth observation. Therefore, using qualitative methods in this research can produce a more comprehensive study of a phenomenon. The data activities in this research are in the form of field studies (observation and documentation) and literature study. One of the means for employee productivity is through training programs for employees. Increasing productivity in the workplace is very beneficial for the company. Work productivity itself refers to the effectiveness and effectiveness of employees achieving goals and completing assigned tasks. Employee training still has to run even in the conditions of the corona virus pandemic so that employee work productivity is maintained even though the impact of the corona virus pandemic can cause employees to have to work from home or Work From Home (wfh). Employee training during the Covid 19 pandemic can be done online. Increasing productivity in the workplace is very beneficial for the company. Work productivity itself refers to the effectiveness and effectiveness of employees achieving goals and completing assigned tasks.

Keywords: *service; sraining; cafe; visitors; pandemics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk pentingnya pelayanan yang maksimal untuk *customer* disaat masa pandemi ini. Diberbagai kota tidak terkecuali Jakarta yang sudah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Banyak bisnis kafe dan restoran yang ditutup. Kafe dan restoran yang tetap buka hanya diizinkan untuk melayani makanan dengan cara *takeaway* atau makanan yang dibeli harus dibawa pulang. Kendati perlahan 'hidup' kembali, pengelola usaha dan pengunjung juga tetap harus tertib protokol kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi

lapangan (observasi dan dokumentasi) dan studi kepustakaan. Salah satu sarana untuk mencapai produktivitas karyawan adalah melalui perancangan program pelatihan bagi karyawan. Meningkatkan produktivitas karyawan ditempat kerja sangat bermanfaat bagi perusahaan. Produktivitas kerja sendiri mengacu kepada seberapa efisien dan efektif karyawan mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Pelatihan karyawan tetap harus jalan meski dalam kondisi pandemi virus corona agar produktivitas kerja karyawan tetap terjaga meskipun dampak pandemi virus corona bisa menyebabkan karyawan harus bekerja dari rumah atau *Work From Home* (wfh). Pelatihan karyawan pada saat pandemi Covid-19 dapat dilakukan secara *online*. Meningkatkan produktivitas karyawan ditempat kerja sangat bermanfaat bagi perusahaan. Produktivitas kerja sendiri mengacu kepada seberapa efisien dan efektif karyawan mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Kata kunci: Pelayanan; pelatihan; cafe; pengunjung; pandemi

Pendahuluan

Saat ini dunia termasuk indonesia sedang mengalami pandemi virus Covid-19 atau lebih dikenal dengan virus corona. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari *Coronavirus* yang menular ke manusia (Nailufa, 2020).

Coronavirus adalah sekumpulan virus dari *Subfamili Orthocronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan *Ordo Nidovirales*. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Yunus & Rezki, 2020).

Indonesia saat ini tengah menghadapi hari-hari melawan Covid-19. Virus Covid-19 saat ini telah membuat resah seluruh dunia. Covid-19 yang terdeteksi pertama kali di Wuhan ini sekarang telah menyebar ke 200 negara. Virus ini menular secara cepat serta sudah menyebar ke wilayah lain di Cina juga sejumlah negara, termasuk Indonesia (Choiriyah & Riyanto, 2020).

Wabah yang menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Segala upaya diterapkan, termasuk PSBB demi mencegah terjadinya penyebaran virus lebih jauh. Berbagai perusahan ikut merasakan dampak dari Virus Corona, bahkan tidak sedikit yang sampai gulung tikar. Dengan dilonggarkannya PSBB, perusahaan-perusahaan mulai beringsut dari keterpurukan dan mulai membuka kembali operasi secara bertahap. Namun demikian, pemerintah mengimbau seluruh perusahaan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan saat memasuki fase kenormalan baru (*new normal*) (Ramadhan, 2020).

Wabah *Coorona Virus Disease* 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk

berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing)* dan menjaga jarak fisik *(physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan (Sadikin & Hamidah, 2020).

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber penentu atau merupakan faktor determinan dalam pembangunan di berbagai sektor dan bidang suatu bangsa.

Kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia berbasis masyarakat sendiri dapat dilakukan dengan kerja sama masyarakat dan pemerintah. Fokus utama p ada kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia untuk kemudian dapat menghindarkan sumber daya manusia tersebut dari apa yang disebut dengan pengangguran

Permasalahan yang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang adalah kesejahteraan warga negaranya. Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara (NF, Pratiwi, Purnama, & Grasiaswaty, 2020).

Sumber daya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diyakini akan dapat menghadapi dan mengadaptasikan dirinya dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi disetiap bidang kehidupan (Indriyani, Saefulloh, & Riono, 2020).

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur UMKM yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan tersebut dan harus dikelola sedemikian rupa sehingga berdaya guna dalam mencapai misi, visi dan tujuan. Produktivitas kerja dapat tercapai seara maksimal dalam suatu UMKM maka harus memperhatikan karakteristik individu, keterampilan dan pemeliharaan kerja (Ramadhani, Latifah, & Wahyuni, 2017)

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak akan mampu menyelesaikannya atau memperolehnya tanpa bantuan orang lain (Sodiq, 2015).

Badan atau organisasi usaha yang kokoh adalah turut mendukung dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian nasional yang digelar atas dasar demokrasi ekonomi sebagai prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, mandiri dan dengan menjaga keseimbangan kemajuan (Nurnaningsih & Solihin, 2020).

Menurut (Analisa & Wahyudi, 2011), nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Old Story Cafe adalah salah satu kedai di Pondok Kopi Jakarta Timur yang menyediakan segala jenis minuman kekinian yang sedang *hits* dengan harga yang *Affordable*. Akibat pandemi virus corona, *Old Story Cafe* melakukan pelatihan sebagai alat utama dan kuat untuk berhasil mencapai tujuan organisasi dan meningkatkan produktivitas karyawan. Selain itu program pelatihan yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi karyawan dengan melakukan pelayanan yang sesuai dengan protokol kesehatan.

Banyak perusahaan, restoran atau kedai mengadakan kegiatan bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Meskipun banyak perusahaan menerapkan WFH bagi para karyawannya, *Old Story Cafe* tidak menerapkan WFH bagi para karyawan nya, akan tetapi program pelatihan karyawan tetap berjalan dalam rangka menjaga daya

saing perusahaan dan mengikuti segala aturan yang berlaku sehingga tetap bisa melayani *customer* nya dengan benar dan aman bagi dua belah pihak (perusahaan maupun pelanggan).

Meningkatkan produktivitas karyawan ditempat kerja sangat bermanfaat bagi perusahaan. Produktivitas kerja sendiri mengacu kepada seberapa efisien dan efektif karyawan mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Oleh karna itu dengan diadakan pelatihan protokol kesehatan membuat *Old Story Cafe* tetap bisa beroprasi dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku. Pelatihan itu sendiri, dilakukan secara rutin melalui *whatsapp Group Old Story Cafe* yang dipimpin langsung oleh *owner Old Story Cafe* dan langsung dipraktekan oleh karyawan saat sebelum dan sesudah bekerja dan itu kegiatan itu semua dipantau oleh *owner* baik langsung ataupun melalui cctv *Old Story Café* (Abdullah, 2014).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi lapangan (observasi dan dokumentasi) dan studi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu sarana untuk mencapai produktivitas karyawan adalah melalui perancangan program pelatihan bagi karyawan. Meningkatkan produktivitas karyawan ditempat kerja sangat bermanfaat bagi perusahaan. Produktivitas kerja sendiri mengacu kepada seberapa efisien dan efektif karyawan mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Old Story Cafe melakukan pelatihan sebagai alat utama dan kuat untuk berhasil mencapai tujuan organisasi dan meningkatkan produktivitas karyawan. Selain itu program pelatihan yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi karyawan dengan melakukan pelayanan yang sesuai dengan protokol kesehatan.

Manfaat dalam penerapan protokol kesehatan beradaptasi dengan kebiasaan baru bukan hal mudah dan tentu butuh waktu. Penerapan protokol kesehatan juga akan dirasakan jangka panjang yaitu antara lain adalah pertama, disiplin protokol kesehatan akan membuat perilaku hidup bersih dan higienis menjadi budaya bangsa. Hal ini akan mengurangi beban penyakit, bukan hanya Covid-19, di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Pelatihan karyawan tetap harus jalan meski dalam kondisi pandemi virus corona agar produktivitas kerja karyawan tetap terjaga meskipun dampak pandemi virus corona bisa menyebabkan karyawan harus bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH).* Pelatihan karyawan pada saat pandemi Covid-19 dapat dilakukan

secara *online*. Meningkatkan produktivitas karyawan ditempat kerja sangat bermanfaat bagi perusahaan. Produktivitas kerja sendiri mengacu kepada seberapa efisien dan efektif karyawan mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Pelatihan karyawandi kala pandemi Covid-19 juga dapat dilakukakan oleh perusahaan dengan membangun portal *e-learning* yang terintegrasi. Manfaat dalam penerapan protokol kesehatan beradaptasi dengan kebiasaan baru bukan hal mudah dan tentu butuh waktu. Pertama, disiplin protokol kesehatan akan membuat perilaku hidup bersih dan higienis menjadi budaya bangsa. Kedua, konektivitas masyarakat akan semakin tinggi karena mengoptimalkan dunia digital. Kemudian, dunia juga menjadi lebih ramah lingkungan. terakhir, mengasah jiwa solidaritas dan gotong royong.

BIBLIOGRAFI

Abdullah, Ma'ruf. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Aswaja Pressindo.

Analisa, Yangs, & Wahyudi, Sugeng. (2011). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008)*. Universitas Diponegoro.

Choiriyah, Siti, & Riyanto, Setyo. (2020). Desain Pelatihan pada Masa Pendemi Covid-19. *Syntax Idea*, *2*(8), 488–502.

Indriyani, Azizah, Saefulloh, Muhammad, & Riono, Slamet Bambang. (2020). Pengaruh Diklat Kependidikan dan Kesejahteraan Guru terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea. 2(7).* 176-193.

Nailufa, Yuyun. (2020). Formulasi Dan Evaluasi Gel Hand Sanitizer Dengan Moisturizer Alga Hijau (Spirulina Platensis) dan Vitamin E. *Syntax Idea*, *2*(6), 156-165.

NF, Fairuz Calista, Pratiwi, Zuniar Risanti, Purnama, Tasqia Angelina, & Grasiaswaty, Novika. (2020). Kepuasan Pelanggan pada Produk Inovasi Pandemi COVID-19: Studi Kasus pada Contactless Delivery KFC Indonesia. *Inovator*, *9*(2), 118–127.

Nurnaningsih, Rita, & Solihin, Dadin. (2020). Badan Hukum Perseroan Ditinjau Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) dan Nieuw Burgerlijk Wetboek (NBW) Di Era Bisnis Digital. *Syntax Idea*, *2*(4).111-124.

Ramadhan, Muhammad Akmal. (2020). Penerapan Farm From Home Melalui Kegiatan Vertikultur Sebagai Solusi Antisipatif terhadap Krisis Ketahanan Pangan Akibat Pandemi Covid-19. *Minda Mahasiswa Indonesia: Antisipasi Resesi dan Krisis Pangan Akibat Pandemi*, 55.

Ramadhani, Fitria, Latifah, Sri Wahjuni, & Wahyuni, Endang Dwi. (2017). Pengaruh Capital Intencity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. *15*(1). 98-110.

Sadikin, Ali, & Hamidah, Afreni. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in The Middle of The Covid-19 Pandemic). *Biodik*, *6*(2), 214–224.

Sodiq, Amirus. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Equilibrium*, *3*(2), 380–405.

Yunus, Nur Rohim, & Rezki, Annissa. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, *7*(3), 227–238.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

KOLABORASI MODEL DISCOVERY LEARNING DAN PETA KONSEP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENGANTAR EKONOMI BISNIS DI SMKN 1 SINGKEP

Sri Kartini
SMK Negeri 1 Singkep Kabupaten Lingga Kepulauan Riau, Indonesia
Email: kartinisri027@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the implementation of the Discovery Learning Model Collaboration with Concept Map Assistance in Improving Learning Outcomes of Introduction to Business Economics for Class XI Students of Banking Odd Semester SMK Negeri 1 Singkep Lingga Regency 2018/2019. Through discovery learning models and concept maps, students learn independently to find concepts that are related to each other. Give mutual support to each member in the group so that it can generate self-confidence. The hope is that if students have completed a concept from the subject matter to be studied and compiled it in a concept map and use it in the learning process by explaining it to other friends, then they have tried to master the concepts being learned that are interrelated so that it can help students to understand the concept and will naturally emerge meaning from that lesson. This study used a classroom action research procedure with 2 cycles. From the research results, it was obtained that the test scores obtained by students in the first cycle were the number of students who completed 55.56 did not complete 44.44 with an average value of 75. In the second cycle the number of students who completed 100 did not complete 0 and the value an average of 84.44. Thus there is a significant increase in learning outcomes.

Keywords: *discovery learning; concept map; interests; learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujun untuk mengetahui efektifitas implementasi kolaborasi model *discovery learning* berbantuan peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar pengantar ekonomi bisnis peserta didik kelas xi perbankan semester ganjil smk negeri 1 singkep kabupaten lingga tahun 2018/2019. melalui model pembelajaran *discovery learning* dan peta konsep peserta didik belajar mandiri untuk menemukan konsep yang saling berkaitan satu sama lainnya. saling memberi dukungan pada setiap anggota dalam kelompoknya sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri. harapannya bila peserta didik telah menyelesaikan suatu konsep dari materi pelajaran yang akan dipelajari dan menyusunnya dalam suatu peta konsep serta menggunakannya dalam proses pembelajaran dengan menjelaskan ke teman lainnya, maka ia telah berusaha menguasai konsep-konsep yang dipelajari itu saling berkaitan sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep tersebut dan dengan sendirinya akan timbul kebermaknaan dari pelajaran itu. penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas dengan dengan 2 siklus. dari hasil

penelitian diperoleh nilai ulangan yang diperoleh siswa pada siklus ke satu jumlah siswa yang tuntas 55,56□ tidak tuntas 44,44□ dengan nilai rata-rata 75. pada siklus ke dua jumlah siswa yang tuntas 100□ tidak tuntas 0□ dan nilai rata-rata 84,44. dengan demikian terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar.

Kata kunci: *discovery learning*; peta konsep;minat; hasil belajar

Pendahuluan

Secara historis, apabila memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat termasuk yang dipakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini (Sudrajat, 2011).

Sejakvawal, bidang ilmu pendidikan telah mengatasi berbagai tantangan dan perubahan dalam masyarakat. Kenyataan yang terjadi pada saat ini bahwa dunia terus berubah sehingga orang memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengelola kehidupan mereka sehari-hari (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai organisasi yang berfungsi mengelola pendidikan di Indonesia menyambut baik perkembangan ICT dengan memas ukkan kurikulum yang bernuansa pengenalan teknologi informasi dan komunikasi (Sjukur, 2012). Proses pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat berperanan dalam mengatasi krisis *multidimensional* (Anshori, 2016).

Proses pendidikan secara formal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Untuk mencapai tujuan tertentu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas (Hidayah, 2017).

Berdasarkan pengalaman peneliti guru pengantar ekonomi bisnis SMK Negeri 1 Singkep terungkap bahwa rendahnya hasil belajar pengantar ekonomi bisnis disebabkan karena sebagian besar peserta didik kurang termotivasi untuk belajar pengantar ekonomi bisnis. Hal ini disebabkan karena peserta didik menganggap bahwa pengantar ekonomi bisnis itu adalah pelajaran yang membosankan, banyak hafalan dan sangat membingungkan sehingga sulit untuk dipahami.

Menurut (Sudjana & Rivai, 2010) menyatakan bahwa pada dua dasa warsa ini rendahnya hasil belajar pengantar ekonomi bisnis mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik pada pengantar ekonomi bisnis. Apabila mereka akan ujian mereka cenderung menghafal materi tersebut tanpa mengerti makna yang terkandung dari materi tersebut. Keadaan ini selain menyulitkan peserta didik dalam memahami konsep juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal seperti ini selain menyulitkan peserta didik dalam memahami konsep dan menghubungkan konsep-konsep yang relevan juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket minat yang diberikan pada saat melaksanakan observasi. Hasil yang diperoleh yaitu 33,33% (6) peserta didik minatnya cukup dan 66,67% (12) peserta didik minatnya kurang. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh

pada saat pree tes yaitu 27,78% (5) peserta didik mencapai ketuntasan dan 72,22% (13) peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa (Pane & Dasopang, 2017). Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada peserta didik. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik (Lanani, 2013).

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran (Fathurrohman, 2015).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar (Nasution, 2018).

Dalam menghadapi globalisasi tanpa adanya persiapan yang kuat maka globalisasi akan menjadi sesuatu yang menakutkan dan akan berubah menjadi sesuatu yang negative (Mustari & Rahman, 2014).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi. Tehnologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap globalisasi (Musa, 2015). Globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia (Suneki, 2012).

Untuk mengatasi keadaan di atas, perlu strategi mengajar yang sesuai agar peserta didik mampu menguasai dan memahami konsep-konsep (Hartini, 2019). Selama ini usaha yang telah dilakukan guru khususnya guru pengantar ekonomi bisnis kelas XI Perbankan Semester Ganjil SMK Negeri 1 Singkep Kabupaten Lingga adalah dengan memperbanyak pemberian latihan agar peserta didik dapat mengingatnya lebih lama, untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru memberikan tugas di rumah dan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru agar peserta didik belajar lebih bermakna adalah dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang dipadukan dengan Peta Konsep (Sari, 2016). Melalui model pembelajaran *discovery learning* dan Peta Konsep dapat diperlihatkan bagaimana peserta didik dapat belajar mandiri untuk menemukan sendiri konsep itu yang saling berkaitan satu sama lainnya. Saling memberi dukungan pada setiap anggota dalam kelompoknya yang dapat memunculkan rasa percaya diri. Harapannya bila peserta didik telah menyelesaikan suatu konsep dari materi pelajaran yang akan dipelajari dan menyusunnya dalam suatu Peta Konsep serta menggunakannya dalam proses pembelajaran dengan menjelaskan ke teman lainnya, maka ia telah berusaha menguasai konsep-konsep yang dipelajari itu

saling berkaitan sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep tersebut dan dengan sendirinya akan timbul kebermaknaan dari pelajaran itu.

Metode Penelitian

Subyek dalam PTK ini adalah peserta didik kelas XI Perbankan Semester Ganjil SMK Negeri 1 Singkep tahun pelajaran 2018/2019. Penentuan kelas ini dilaksanakan peneliti berdasarkan hasil investigasi terhadap kelas yang diajar oleh peneliti. Pada kelas ini ada permasalahan rendahnya minat dalam pembelajaran pengantar ekonomi bisnis sehingga hasil belajar yang diperoleh pada masih jauh dari yang diharapkan. Peserta didik masih banyak yang belum mencapai ketuntasan. Peneliti berharap akan terjadi peningkatan hasil belajar pengantar ekonomi bisnis jika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan *model discovery learning* dan Peta Konsep.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan, Pelaksanaan dan Hasil Tindakan

1. Penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi pada Siklus I

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan dengan menggunakan *model discovery learning* dimana terdapat ceramah, diskusi, tanya jawab dan presentasi dengan menggunakan Peta Konsep). Siklus ini terdiri dari Penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, proses pembelajaran direncanakan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan seperti dalam jadwal kegiatan penelitian berikut:

Tabel 1
Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I

No	Tanggal	Jumlah jam	Kegiatan Guru dan Peserta didik	Evaluasi
1	28-08-2018	2	• Guru memberi motivasi pada peserta didik dengan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dibahas dan materi tentang Pengantar Ekonomi Bisnis • Diadakan pretes	Penilaian *performance* peserta didik dan pretes
2	4-09-2018	2	• Guru membagikan lembar kegiatan peserta didik tentang pasar persaingan sempurna • Peserta didik melakukan diskusi menyelesaikan lembar kegiatan peserta didik dan persiapan observasi. • Peserta didik mulai diperkenalkan dengan *Model Discovery Learning* dan Peta Konsep	Penilaian kinerja dalam diskusi
3	11-09-2018	2	• Peserta didik melakukan observasi pada materi pasar	Penilaian kinerja peserta

No	Tanggal	Jumlah jam	Kegiatan Guru dan Peserta didik	Evaluasi
			persaingan sempurna • Peserta didik mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan *Model Discovery Learning* dan Peta Konsep	didik dalam observasi
4	18-09-2018	2	• Diiadakan postes • Peserta didik melakukan revisi laporan hasil observasi	Penilaian laporan hasil observasi dan postes
5	25-09-2018	2	Refleksi dengan peserta didik dan persiapan kegiatan siklus kedua	Klasikal

Semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana tersebut di atas.

a. Pelaksanaan, pertemuan pertama: Proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya.
   1. Diawali dengan: pemberian motivasi, apersepsi dan penyampaian tujuan belajar hari itu.
   2. Kemudian sebelum tindakan dilaksanakan, kepada peserta didik dibagikan angket yang harus diisi dengan jujur. Agar supaya benar-benar jujur, identitas peserta didik tidak perlu dicantumkan. Dengan asumsi, kalau nama peserta didik dicantumkan, peserta didik akan kurang leluasa dalam mengisi angket, karena takut akan mempengaruhi nilai pengantar ekonomi bisnis mereka. Sedang kalau tanpa nama, peserta didik akan lebih leluasa dalam mengisi angket sesuai dengan kenyataan. Setelah angket dikumpulkan, lalu dibagikan soal pretes dengan diberikan penjelasan seperlunya. Hasilnya 6 peserta didik cukup berninat dan 12 peserta didik kurng berminat mengikuti pelajaran, sedangkan hasil pretest 5 peserta didik mencapai ketuntasan dan 13 peserta didik belum mencapai ketuntasan.

   Pertemuan kedua : Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pelajaran hari itu, Diperkenalkan *model discovery learning* dan Peta Konsep. Di sini dijelaskan tentang apa itu *model discovery learning* dan Peta Konsep, kegunaannya, aturan-aturannya serta cara pembuatannya. Semua peserta didik nampak tertarik dan memperhatikan ketika pembelajaran baru ini diperkenalkan. Mungkin karena sebelumnya belum pernah diperkenalkan suatu atau karena ada kolaborator atau karena nya memang menarik bagi mereka. Yang penting, pada langkah pertama ini sudah kelihatan ada perubahan yang positif pada peserta didik. Di sini peserta didik juga nampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apalagi dalam *mereview* materi yang lalu itu, peneliti berusaha melibatkan sebanyak-banyaknya peserta didik, dengan memanggil nama-nama peserta

didik dari segala penjuru kelas, walaupun mereka masih banyak yang diam dan yang menjawab hanya peserta didik-peserta didik yang pandai saja.

Pertemuan ketiga : Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Dalam memberikan contoh, peneliti selalu melibatkan peserta didik untuk menarik perhatiannya. Lalu peserta didik diminta bekerja mulai membahas tentang materi yang akan dibahas secara berkelompok dan persiapan membuat bahan presentasi dalam bentuk Peta Konsep. Kemudian diberikan kesempatan pada kelompok yang sudah siap untuk mempresentasikan dan kelompok lain untuk menanggapi. Kelompok yang dibentuk anggotanya mempunyai kemampuan yang heterogen. Dengan harapan agar peserta didik yang mempunyai kemampuan kurang, malu, diam dan sebagianya termotivasi untuk tampil berani dan mampu berbicara/berkomunikasi dengan lancar.

Pertemuan keempat: Setelah dilaksanakan kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, peserta didik melanjutkan diskusi dan presentasi. Tujuan diadakannya belajar kelompok adalah supaya peserta didik yang lemah bisa tertolong atau termotivasi oleh peserta didik yang pandai. Setelah semua kelompok berhasil mempresentasika dengan Peta Konsepnya, guru (peneliti) memberikan penguatan dan menyimpulkan bersama dengan peserta didik. Pada pertemuan ini diadakan ulangan harian, yang juga berfungsi sebagai postes siklus pertama. Soal seperti pretes tetapi dalam proses pembelajaran sudah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan peta Peta Konsep. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus II

No.	Nama	Hasil pre test	Hasil siklus I
1	Apt	85	100
2	Ev	85	90
3	Hry	60	65
4	Ik	80	90
5	Ist	65	80
6	Jes	45	60
7	Lin	65	90
8	Mal	60	65
9	med	55	80
10	Nas	20	45
11	Ns	70	75
12	Pr	100	100
13	St	55	60
14	Sis	55	60
15	Sof	60	50
16	Son	45	75
17	T s	65	85
18	Riz	75	80
		5 PD =27,78%= Tuntas 11PD=61,11%= Tidak Tuntas	10 PD= 55,56%= Tuntas

	8 PD= 44.44% =Tidak Tuntas KKM=75

Kepada peserta didik yang belum tuntas belajar, diminta mengikuti program perbaikan, dengan mengulangi ulangan tersebut di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kelima:Pada pertemuan ini, setelah pemberian motivasi,apersepsi dan ulasan ulangan yang baru lalu, kemudian diadakan refleksi. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan seputar implementasi *Model Discovery Learning* dan Peta Konsep secara lisan kepada seluruh peserta didik dan persiapam kegiatan siklus ke II.

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri berdasarkan lembar Pengamatan yang telah disiapkan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut: Hasil Pengamatan siklus Pertama:

1) Waktu pengamatan : Pertemuan 1 – 5 (28 Agustus 2018 s/d 25 September 2018).
2) Tempat pelaksanaan : Ruang kelas XI Perbankan SMK Negeri 1 Singkep.

1. Peserta didik :
   1) Secara umum seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik dan tertib.
   2) Sebagian besar peserta didik nampak tertarik dengan, materi dan cara penyampaian materi yang lain dari biasanya, peserta didik selalu dilibatkan.
   3) Peserta didik nampak lebih senang belajar dalam kelompok.
2. Guru (Peneliti) :
   1) Sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.
   2) Selalu berusaha menarik minat peserta didik dengan cara melibatkan banyak peserta didik dalam menjelaskan materi.
   3) Sudah bagus dalam membentuk kelompok belajar, sudah adil.
   4) Sudah berusaha memunculkan kretifitas peserta didik dengan membebaskan peserta didik dalam memberi nama kelompok, memilih kertas dan ukurannya, serta pewarnaan dalam pembuatan Peta Konsep.

3. Penilaian Proses :

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus 1 sudah cukup baik,

4. Saran-saran :
   1) Semua instruksi hendaknya disampaikan sebelum peserta didik mengerjakan tugas.

2) Setelah memberi instruksi hendaknya dicek, apakah instruksi itu sudah dipahami oleh peserta didik secara keseluruhan, dengan bertanya kepada peserta didik.

5. Refleksi :

Hasil refleksi dengan peserta didik dan kolaborator pada siklus pertama adalah :

1) Kebanyakan peserta didik menyukai pembelajaran dan ada yang biasa saja.
2) Kebanyakan peserta didik mengatakan peta konsep dapat mempermudah penulisan.
3) Yang menarik dari peta konsep adalah gambar, warna dan pembuatannya.
4) Kebanyakan peserta didik menyukai belajar kelompok, karena bisa bekerjasama dan tugas jadi ringan.

2. Peneliti Merencanakan Untuk Ulangan Pada Siklus 2

a. Perencanaan

Siklus kedua direncanakan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Langkah-langkahnya tetap sama, hanya ada penekanan tindakan kepada peserta didik yang masih belum aktif dan belum berani berbicara didekati dan dibimbing tersendiri. Waktu kerja kelompok lebih dipantau lagi supaya tidak ada peserta didik yang tidak mau bekerja lagi. Adapun jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Ulangan Pada Siklus 2

No	Tanggal	Jumlah jam	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1.	09-10-2018	2	Pretes materi penelitian pasar persaingan tidak sempurna	Di kelas
2.	16-10-2018	2	Mempelajari materi pasar persaingan tidak sempurna	Penilaian Proses
3.	23-10-2018	2	Ulangan	Penilaian individu
4.	30-10-2018	2	Refleksi dengan peserta didik di depan kelas dan Pengisian angket kedua.	

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus ke 2 Model pembelajaran yang baru dipelajari dan Peta Konsep juga diingatkan supaya digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pasar persaingan tidak sempurna. Pada pertemuan kedua, Mempelajari materi pasar persaingan tidak sempurna.

Pada pertemuan ketiga, diadakan evaluasi atau ulangan harian. Ulangan ini ulangan individu. Untuk Hasil ulangan pada siklus II adalah 2 peserta didik mendapat nilai 87, 2 peserta didik mendapat nilai 85, 1 peserta didik mendapat

nilai 83, 7 peserta didik mendapat 80, 2 peserta didik mendapat 77.1 orang peserta didik tidak hadir karena sakit.

Pertemuan keempat diadakan ulangan susulan dan pengisian angket susulan bagi yang belum ulangan dan mengisi angket. Supaya tidak terganggu, ulangan dan pengisian angket dilakukan di perpustakaan sekolah. Setelah selesai dikumpulkan dan penelitian selesai. Selanjutnya pelajaran biasa di luar penelitian.

c. Observasi atau Pengamatan

Observasi dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuan. Yang penting adalah mencatat kejadian-kejadian penting, penilaian proses dan saran. Hasilnya adalah : Hasil Pengamatan siklus Kedua :

1. Waktu pengamatan : Pertemuan 1 – 4 (9-30 Oktober 2018).
2. Tempat pelaksanaan : Ruang Kelas XI Perbankan Semester Ganjil SMK Negeri 1 Singkep
3. Catatan Pelaksanaan :

a. Peserta didik :

- Peserta didik melaksanakan tugas dengan baik, kelas terkendali, tertib dan lancar.
- Peserta didik nampak menikmati pembelajaran dengan ini, terbukti lebih banyak peserta didik yang membawa peralatan dari pada sebelumnya.

b. Guru :

- Sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih baik.
- Dapat mengendalikan kelas, pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan

d. Sarana dan prasarana sekolah :

Masih seperti sebelumnya, tetapi sudah cukup

a . Kejadian-kejadian :

- Kesenangan bagi peserta didik yang suka menggambar bertambah karena materi yang kedua ini memerlukan gambar-gambar untuk memperjelas teks.
- Bagi yang kurang terampil menggambar, mereka juga terlihat kreatifitasnya dengan mengguntingi gambar-gambar dari Koran/majalah, lalu ditempelkan di Peta Konsep yang dibuat dan buku pekerjaannya.

b . Penilaian proses :

Proses pembelajaran pada siklus 2 lebih baik dan lebih sempurna dari pada siklus pertama.

c Saran : teruskan gunakan ini, termasuk untuk aspek atau kompetensi yang lain

d Refleksi

Pada akhir siklus 2 diadakan lagi refleksi dengan peserta didik. Hasilnya adalah :

1. Peserta didik sudah mulai menyukai pembelajaran dengan *Model Discovery Learning* dan Peta Konsep.
2. Kebanyakan peserta didik mengatakan lebih mudah menulis dengan membuat Peta Konsepnya terlebih dahulu.
3. Yang menarik dari Peta Konsep adalah gambar, warna dan pembuatannya.
4. Belajar kelompok dalam Model Discovery Learning lebih disukai.
5. Dengan pemantauan yang lebih intensif, semua peserta didik sudah mau bekerja.

Untuk melihat hasil prestasi belajar peserta didik setelah dilakukan sejumlah tindakan, sehingga diperoleh nilai prestasi akademik dari siklus I dan siklus II seperti tabel dibawah.

Dengan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep hasil prestasi yang didapat oleh peserta didik ada peningkatan nilai yang cukup besar. Itu bisa dilihat dari nilai masing-masing individu yang terdapat pada tabel diatas. Bukan itu saja nilai rata-rata setiap siklus I sampai II juga mengalami peningkatan dengan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep ini.

Tabel 4
Rekapitulasi Nilai Ulangan siklus I dan siklus II

N0.	Nama	Hasil pre test	Hasil siklus I	Hsil siklus II	Ketuntasan
1	Apt	85	100	100	T
2	Ev	85	90	90	T
3	Hry	60	65	75	T
4	Ik	80	90	90	T
5	Ist	65	80	85	T
6	Jes	45	60	80	T
7	Lin	65	90	95	T
8	Mal	60	65	80	T
9	Med	55	80	90	T
10	Nas	20	45	75	T
11	Ns	70	75	80	T
12	Pr	100	100	100	T
13	St	55	60	75	T
14	Sis	55	60	75	T
15	Sof	60	50	75	T
16	Son	45	75	80	T
17	T s	65	85	90	T
18	Riz	75	80	85	T

5 PD =27,78%= Tuntas 11PD=61,11%= T T Rata2=63,61	10 PD= 55,56%= Tuntas 8 PD= 44.44% =TT Rata2=75	Tuntas 100% Rata2=84,44	KKM=75

Berdasarkan nilai rata-rata didapat dari setiap siklus, kenaikan siklus I ke siklus II adalah 9,44 % nilai rata-rata ulangan. Dari data diatas, kita juga dapat melihat presentase ketuntasan belajar peserta didik setelah menggunakan pembelajaran pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep di kelas, rangkumannya adalah seperti tabel berikut ini.

Tabel 5
Prosentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Setelah PTK

Ketuntasan belajar	Prosentase jumlah peserta didik Nilai ulangan			
	Pre test	Siklus I	Siklus II	Ket
Tuntas	27,78%	55,56 %	100%	Naik
Tidak tuntas	61,11%	44,44%	0%	Turun
Nilai rata-rata	63,61	75	84,44	N aik

Dengan menggunakan ketuntasan belajar sesuai dengan pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis maka peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 75 dikatakan belum tuntas. Dari tabel di atas, maka menurut nilai ulangan yang diperoleh peserta didik data pada siklus ke satu jumlah peserta didik yang tuntas 55,56% tidak tuntas 44,44% dengan nilai rata-rata 75. Pada siklus ke dua jumlah peserta didik yang tuntas 100% tidak tuntas 0% dan nilai rata-rata 84,44.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep dengan kerja kelompok pada materi pelajaran PEB memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, yaitu masing-masing 55,56 % menjadi 100%, secara klasikal telah tercapai, atau dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6
Prosentase Ketuntasan Balajar

Sikslus I	Siklus II	Keterangan
55,56 %	100%	Mengalami Peningkatan

Hasil yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep dalam pembelajarannya dapat diuraiakan sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep ditemukan adanya peserta didik yang telah aktif bertanya kepada teman sekelompoknya, tanpa malu-malu. Kegiatan tersebut juga membuat peserta didik senang karena mereka tidak merasa tertekan oleh guru pada

saat mengajar. Itu disebabkan guru hanya berupa fasilitator yaitu pembimbing peserta didik apabila ada yang belum mengerti.

2. Kegiatan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep juga membuat peserta didik memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap teman-temannya itu. Karena mereka harus bertukar pikiran tentang materi yang diberikan oleh guru. Disamping itu juga guru harus bersabar dalam membimbing peserta didik untuk melakukan tugasnya.
3. Dalam pembelajaran kooperatif setiap peserta didik atau kelompok dituntut membuat kesimpulan materi yang diajarkan bersam-sama dengan guru, sehingga setiap kesimpulan dari masing-masing peserta didik bukan berasal dari guru melainkan hasil pemikiran mereka sendiri.

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas apabila dilihat dari hasil prestasi belajar peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dengan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep menunjukan bahwa nilai rata-rata kelas semakin meningkat dari siklus satu, ke siklus dua. Demikian juga dengan prosentase anak yang mencapai ketuntasan belajar, dari siklus pertama sampai siklus yang ke dua mengalami peningkatan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Model Discovery Learning* dan penggunaan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran *Model Discovery Learning* dan penggunaan Peta Konsep juga dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas yang berarti pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran meningkat.
2. Pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta juga meningkatkan nilai ketuntasan dan minat belajar peserta didik.

Dari pembahasan di atas, dapat dibuat rangkuman hasil penelitian seperti berikut ini:

1. Siklus I
   a. Perencanaan, pada hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajarannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan.
   b. Pelaksanaan, dalam RPP yang dibuat mungkin karena peserta didikny yang belum tahu cara pembelajarannya bagaimana.
   c. Pengamatan, kegiatan guru lebih dominan daripada peserta didik dan peserta didik kurang memahami tentang pembelajarannya, sehingga kendalanya alokasi waktu yang tidak sesuai dengan perencanaan dan peserta didik selalu bertanya tentang pembelajarannya bukan materi.
   d. Refleksi, perlu diterangkan lagi pembelajaran kooperatif bagaimana sehingga pelaksanaan kegitan belajar mengajar (KBM) berjalan baik dan alokasi waktunya sesuai yang diharapkan.

2. Siklus II
   a. Perencanaan, rencana pembelajaran dibuat sesuai dengan hasil pada siklus I.
   b. Pelaksanaan, kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat.
   c. Pengamatan, peserta didik sudah aktif bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan peserta didik aktif melaksanakan tugas praktikumnya dengan baik, prestasi belajarnya mulai meningkat.
   d. Refleksi, peserta didik perlu aktif lagi dalam menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang ada.

Kendala-kendala yang ditemukan dalam pembelajaran kooperatif di kelas adalah seperti berikut ini:

1) Pada siklus pertama peserta didik belum sepenuhnya siap menerima materi dengan pembelajaran yang beda dari biasanya, alokasi waktu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan banyaknya peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran.
2) Pada siklus kedua peserta didik sudah aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru dan membuat kesimpulan materi walaupun masih ada peserta didik yang belum menjawab pertanyaan dengan baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep dalam pembelajaran pengantar ekonomi bisnis kelas XI SMK Negeri 1 Singkep. Setelah tindakan dilakukan, didapat hasil seperti yang terangkum dalam dalam tabel diatas. Berdasarkan data yang didapat selama tindakan dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep.

Dalam penelitian ini meskipun faktor lingkungan dan anak (peserta didik) selama penelitian tindakan dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, namun berdasarkan data dan hasil pembahasan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa materi pelajaran pengantar ekonomi bisnis lebih mudah diterima oleh peserta didik setelah diajarkan dengan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep. Salah satunya adalah hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat pada siklus tindakan.

Pada saat awal penelitian ini dilaksanakan, ditemukan adanya peserta didik yang masih belum mengerti tentang pembelajaran yang dipakai. Namun setelah 2 siklus tindakan dilaksanakan menunjukan bahwa peserta didik sudah dapat memahami secara benar pembelajaran kooperatif. Hal ini tidak dapat lepas dari penggunaan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep. Dengan demikian, materi PEB apabila diajarkan dengan pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep,

akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman materi lebih baik dari pada peserta didik lain.

Pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep dengan yang disampaikan dengan diskusi, tanya jawab dan praktek untuk menjelaskan materi Pengantar Ekonomi Bisnis, menunjukan hasil yang sangat baik. Indikator dari temuan ini adalah peserta didik memiliki penguasaan materi pelajaran yang meningkat, berdasarkan indikator nilai hasil belajar baik untuk nilai ulangan dan nilai praktek yang semakin meningkat pada setiap langkah tindakan.

Kesimpulan

Setelah pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan *peta konsep* dilaksanakan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Pembelajaran *model discovery learning* dan penggunaan peta konsep sangat diperlukan dalam pembelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis. Peserta didik dapat belajar secara berkelompok saling memberi motivasi dan bertukar pikiran untuk menemukan konsep yang dicari. Dengan membuat kerangka sub topik dalam bentuk *Peta Konsep* yang dapat digambar dan diwarnai/menempel gambar guntingan dari koran dan majalah, dapat memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna. *Peta Konsep* juga dapat memunculkan ide, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami akan keterkaitan konsep. Selain itu, *peta konsep* juga dapat memunculkan kreatifitas peserta didik kelas XI Perbankan SMK Negeri 1 Singkep. 2) Implementasi *model discovery learning* dan pengguanaan *peta konsep* dalam pembelajaran ternyata juga dapat menumbuhkan minat peserta didik selain hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis yang kita harapkan. Hal ini dibuktikan dengan catatan hasil pengamatan peneliti, yang memberi catatan bahwa peserta didik sangat senang atau antusias dalam mengikuti pelajaran dengan *Peta Konsep.* Peserta didik juga sangat aktif dalam mengikuti pelajaran. Penampilan guru dan materi yang disajikan cukup baik, mengena dan mudah diterima peserta didik. Pada waktu ulangan, semua peserta didik terlihat asyik dalam mengerjakan tugas dan semua peserta didik dapat menyelesaikan tugas itu dengan baik. 3) Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *model discovery learning* dan penggunaan Peta Konsep dengan kerja kelompok pada materi pelajaran PEB memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, yaitu masing-masing 55,56 % menjadi 100%, secara klasikal 4) Nilai ulangan yang diperoleh peserta didik pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas 55,56% tidak tuntas 44,44% dengan nilai rata-rata 75. Pada siklus ke dua jumlah peserta didik yang tuntas 100% tidak tuntas 0% dan nilai rata-rata 84,44.

BIBLIOGRAFI

Anshori, Sodiq. (2016). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *3*(2).

Fathurrohman, Muhammad. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Universitas Negeri Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Retrieved From*.

Hartini, Sri. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, *3*(1), 71–76.

Hidayah, Nurul. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *4*(1), 34–46.

Lanani, Karman. (2013). Belajar Berkomunikasi dan Komunikasi untuk Belajar dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, *2*(1), 13–25.

Musa, M. Insya. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, *3*(3).

Mustari, Muhamad, & Rahman, M. Taufiq. (2014). *Manajemen pendidikan*. Raja Grafika Persada.

Nasution, Mardiah Kalsum. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika*, *11*(01), 9–16.

Nurhasanah, Siti, & Sobandi, Ahmad. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, *1*(1), 128–135.

Pane, Aprida, & Dasopang, Muhammad Darwis. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(2), 333–352.

Sari, Eka Novita. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sel di SMA*. Universitas Negeri Semarang.

Sjukur, Sulihin B. (2012). Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Di Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *2*(3).

Sudjana, Nana, & Rivai, Ahmad. (2010). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1).

Suneki, Sri. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS*, *2*(1/Januari).

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH PROFESIONALISME TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA INSPEKTORAT PROVINSI JAWA BARAT

Sri Rahayu, Memen Kustiawan dan Fitriana
Universitas Sangga Buana YPKP Bandung Jawa Barat, Indonesia
Email: srie70rahayu@gmail.com, kustiawanmemen@gmail.com dan
fitrianadachlan64@gmail.com

Abstract

This research is a population study conducted on auditors at the Inspectorate of West Java Province with a total of 85 auditors as respondents with descriptive research methods and quantitative approach verification. Primary data collection using a questionnaire. Data were analyzed using multiple linear regression. The purpose of this study was to see the effect of professionalism, level of education, and experience of auditors on audit quality at the Inspectorate of West Java Province. Research technical analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the variables of professionalism, education level and auditor experience simultaneously had an effect on audit quality. Partial influence, namely the variable professionalism, education level variable and auditor experience variable respectively are in the high category.

Keywords: *professionalism; education level; auditor experience; audit quality;*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang dilakukan pada auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan jumlah responden sebanyak 85 auditor dengan metode penelitian deskriptif dan verifikatif pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Teknis analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Adapun pengaruh secara parsial yaitu variabel profesionalisme, variabel tingkat pendidikan dan variabel pengalaman auditor masing-masing berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman auditor, kualitas audit.

Pendahuluan

Saat ini perkembangan perekonomian global menuntut setiap negara mampu bersaing, begitu juga dengan Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang berupaya memajukan perekonomian Negara. Dalam aspirasi besar Making Indonesia 4.0 adalah

menjadikan Indonesia masuk jajaran 10 negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030 (Perindustrian, 2018).

Semakin kuat tingkat perekonomian suatu Negara maka kualitas audit juga harus semakin ditingkatkan. Inspektorat Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu pelaksana pengendalian intern pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik serta bebas dari KKN. Inspektorat Provinsi Jawa Barat merupakan badan pengawas yang bertanggung jawab langsung kepada gubernur. Dijelaskan dalam (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007 dalam pasal 4) yang mengatur tentang peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota, pasal tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan (Ashari, 2011). Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota mempunyai fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan program pengawasan;
2. Perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan;
3. Pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.

Melalui pengawasan intern dapat diketahui apakah suatu instansi pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan yang telah ditetapkan. Ada beberapa permasalah yang masih terjadi di Inspektorat Provinsi Jawa Barat seperti berikut ini:

1. Masih lemahnya pengendalian internal dilingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Barat, dapat dilihat dari masih adanya kasus-kasus penyelewengan atas tugas auditnya.
2. Kurang mantapnya penyusunan anggaran yang termuat dalam APBN dan dengan adanya APBN-P yang menyebabkan terjadinya kondisi dana menggelembung diakhir tahun.
3. Permasalahan Kepegawaian, dapat dilihat dari:
   - Masih terdapat Jabatan pelaksana yang belum sesuai dengan kompetensi dikarenakan kekurangan SDM sedangkan tugas pokok Inspektorat semakin bertambah;
   - Perbedaan dalam penilaian angka kredit antara Jabatan Fungsional Auditor dan P2UPD menyebabkan kesenjangan;
   - Perlu adanya uji kompetensi Jabatan Fungsional Auditor dan P2UPD untuk meningkatkan profesionalisme;
   - Perlu adanya seleksi bagi pegawai yang akan alih tugas, agar sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan;
   - Masih terbatasnya penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Umum dan jabatan Fungsional tertentu (Sumber:Inspektorat Provinsi Jawa Barat).

Hal tersebut di atas merupakan kekuatan/pertimbangan penulis mengambil penelitian tentang kualitas audit. Kualitas audit merupakan besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian

yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) BPK RI No. 01 Tahun 2017, 2017). Kualitas audit sendiri dipegaruhi oleh beberapa faktor seperti profesionalisme. *Professional means a responsibility for conduct that extends beyond satisfying individual responsibilities and beyond the requirements of oursociety's laws and regulations* (Candraningtiyas, Sulindawati, & Wahyuni, 2017). Seorang auditor dalam pelaksanaan pekerjaannya memiliki tanggungjawab penuh dan tidak terlepas dari masalah etika, karena perilaku profesional diperlukan agar profesi yang telah menjadi pilihannya mendapat kepercayaan dari masyarakat. Untuk menjadi auditor yang profesional, seorang auditor juga harus mentaati standar yang ada dan tidak memihak pada suatu klien, serta harus bertanggungjawab atas laporan-laporan yang disajikan. Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah karena pendidikan yang tidak memadai atau pun kurangnya pengalaman auditor. Syarat utama seorang pegawai menjadi APIP adalah sekurang-kurangnya memiliki pendidikan Strata Satu (S1) dengan jabatan fungsional minimal auditor/P2UPD pertama. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan auditor yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, semakin tinggi jenjang pendidikan auditor maka semakin banyak pengetahuan serta keahlian auditor, hal ini dapat mempermudah pekerjaan auditor dalam memecahkan masalah pada pelaksanaan tugas pemeriksaannya. Keahlian auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit (Ajikumar et al., 2010). Seorang auditor internal harus selalu mengetahui perkembangan terakhir dalam masalah-masalah keahlian, harus mengenali perkembangan baru agar dapat dengan segera mengubungi seorang ahli dalam perusahaan apabila berhadapan dengan suatu masalah khusus. Wawasan ilmu yang luas dapat dilihat dari seberapa tinggi jenjang pendidikan auditor, hal ini menunjukan semakin tinggi tingkat pendidikan auditor akan semakin banyak pengetahuan (wawasan ilmu) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor terlebih diantaranya pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing. Pengetahuan akuntansi dan auditing ini merupakan dasar penting yang mutlak dimiliki oleh seorang auditor (Maslukhah, 2020).

Pengalaman kerja seseorang merupakan serangkaian kejadian, kegiatan yang pernah dialami dengan ukuran lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh dalam melaksanakan seluruh pekerjaannya dalam aktivitas sehari-hari dan telah dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitian terdahulu dikemukakan bahwa "Pengalaman kerja yaitu pengalaman seseorang tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan tertentu." (Yuniarsih, 2013). Sedangkan berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009) mengungkapkan bahwa "pengalaman adalah apa yang pernah dirasai (diketahui, dikerjakan dan sebagainya)." Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit lebih baik (Rahmatika, 2011).

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, handal dan dapat dipercaya, seorang auditor harus memiliki sikap profesionalisme ditunjang oleh pendidikan yang relevan dengan profesinya serta memiliki pengalaman yang luas sebagai auditor, karena hal ini

merupakan syarat yang paling utama dan penting dalam menjalankan profesinya. Dengan kematangan dalam melakukan pertimbangan dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan, juga untuk mencapai harapan yakni kinerja yang optimal (Najib, 2013).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran profesionalisme auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; (2) Bagaimanakah gambaran tingkat pendidikan auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; (3) Bagaimanakah gambaran pengalaman auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; (4) Bagaimanakah gambaran kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; (5) Apakah profesinonalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; (6) Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; (7) Apakah tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat; dan (8) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif verifikatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian deskriftif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel baik satu variabel atau lebih tanpa membuat pembandingan atau hubungan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian verifikatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menguji teori dan akan mencoba menghasilkan metode ilmiah yakni status hipotesa yang berupa kesimpulan, apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak. (Sugiyono, 2017). Pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen dapat diketahui dari metode penelitian verifikatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jabatan auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 yaitu sebanyak 85 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh sehingga seluruh populasinya dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu profesionalisme (X1), tingkat pendidikan (X2) dan pengalaman auditor (X3) dan satu variabel dependen (terikat) yaitu kualitas audit (Y). Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah kuesioner yang dipakai dalam penelitian itu valid atau tidak. Teknik pengujian yang digunakan untuk uji validitas menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (produk momen pearson) yaitu dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dari jawaban responden untuk setiap pertanyaan/pernyataan. Nilai R hitung dibandingkan dengan R tabel, apabila R hitung ≥ R tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. R Tabel untuk populasi yang berjumlah 85 terletak pada nilai 0,2108. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 22 didapat nilai R hitung untuk masing-masing item pertanyaan/pernyataan adalah di atas 0,2108 sehingga instrument pada penelitian ini dianggap valid.

Pengujian reliabilitas dipergunakan dalam peneitian ini adalah untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel penelitian reliabel atau tidak.

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Profesionalisme Auditor (X_1)	0,782	0,60	Reliabel
2	Tingkat Pendidikan Auditor (X_2)	0,778	0,60	Reliabel
3	Pengalaman Auditor (X_3)	0,764	0,60	Reliabel
4	Kualitas Audit (Y)	0,758	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah kembali, 2020

Apabila dilihat dari data-data reliabelitas di atas maka penelitian ini menunjukan hasil uji reliabilitas dapat dinyatakan bahwa semua variabel termasuk kategori reliabel, karena skornya > 0,60.

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik guna melihat apakah nilai residual yang tercermin pada penelitian terdistribusi normal atau tidak. Jadi, uji normalitas bukan dilakukan kepada masing-masing variabel penelitian, melainkan pada nilai residual.

Tabel 2 Hasil Uji Normalisasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,03791270
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,053
	Negative	-,060
Test Statistic		,060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai asymp.sig sebesar 0,060 dan nilai ini berada di atas 0,05.

Uji multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas (*independent variable*) dalam suatu model regresi linear berganda atau multiple regression. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila terdapat korelasi yang rendah di antara variabel-variabel bebasnya (*independent variable*). Suatu data yang memiliki gejala multikolinieritas ditandai dengan angka *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan angka VIF di atas 10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profesionalisme	,275	3,639
	Tingkat Pendidikan	,519	1,925
	Pengalaman	,264	3,791

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas karena nilai *tolerance* berada di atas 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10.

Uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamat ke pengamat lainnnya. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji *scatterplot*. Jika titik-titik berada di atas dan di bawah garis nol maka dikatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

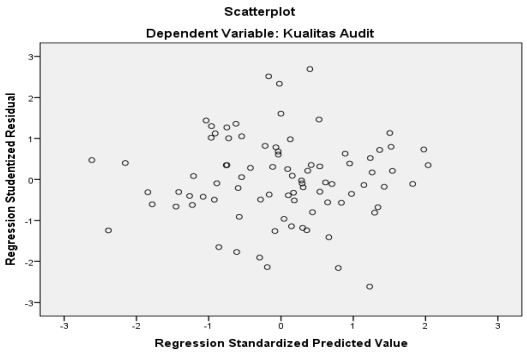

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Olah data SPSS, 2020

Dari gambar di atas hasil menunjukkan bahwa titik-titik berada di atas dan di bawah garis nol sehingga model regresi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908[a]	,824	,817	3,09366

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Tingkat Pendidikan, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian determinasi model *summary* yang nampak pada tabel 4. di atas, menunjukan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,817 atau 81,7% hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen (kualitas audit) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor pada penelitian ini sebesar 81,7%, sedangkan sisanya (100% - 81,7% = 18,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 5 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	**Mean Square**	F	Sig.
1	Regression	3623,041	3	1207,680	**126,185**	.000[b]
	Residual	775,229	81	9,571		
	Total	4398,269	84			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Tingkat Pendidikan, Profesionalisme

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 126,185 sedangkan nilai F_{tabel} untuk populasi 85 dan jumlah variabel independen 3 adalah sebesar 2,71. Dari hasil tersebut terlihat bahwa F_{hitung} > Ftabel yaitu 126,185 > 2,71 maka H_{01} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel profesionalisme (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman auditor (X_3) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Maka dapat disimpulkan jika profesionalisme (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan pengalaman auditor (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**	**Correlations**
		B	**Std. Error**	**Beta**			**Zero-order**
1	(Constant)	13,842	2,558		5,411	,000	
	Profesionalisme	,498	,097	,456	5,125	,000	,870
	Tingkat Pendidikan	,167	,070	,155	2,399	,019	,704
	Pengalaman	,409	,100	,370	4,073	,000	,859

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2020

Berdasarkan data tabel 6 di atas maka dapat dilihat untuk variabel profesionalisme dengan nilai t_{hitung} = 5,125 dan nilai t_{tabel} = 1,989 dari hasil tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 5,125 > 1,989 maka H_{02} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel profesionalisme (X_2) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Dengan demikian profesionalisme (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Variabel tingkat pendidikan dengan nilai t_{hitung} = 2,339 dan nilai t_{tabel} = 1,989 maka H_{03} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_3) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Dengan demikian tingkat pendidikan (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Variabel pengalaman auditor dengan nilai t_{hitung} = 4,073 dan nilai t_{tabel} = 1,989 maka H_{04} ditolak, artinya menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel pengalaman (X_4) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Dengan demikian pengalaman (X_4) secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Dari tabel 6 di atas pun dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = (13{,}842) + 0{,}498X1 + 0{,}167X2 + 0{,}409X3 + e$$

Nilai konstanta positif menunjukan pengaruh positif variabel independen (profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman auditor). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel dependen (kualitas audit) akan naik atau terpenuhi.

Berdasarkan hasil kali nilai-nilai *standardized coefficient beta* dengan *correlation zero-order* dalam tabel 6 diperoleh persamaan yang menjelaskan pengaruh setiap variabel bebas penelitian. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Z_Y = 0{,}396X_1 + 0{,}109X_2 + 0{,}317\ X_3$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa pengaruh X_1 = 39,6%, X_2 = 10,9%, dan X_3 = 31,7%. Dengan demikian variabel bebas yang dominan pengaruhnya terhadap Y (Kualitas Audit) adalah X_1 (Profesionalisme) dan yang paling kecil pengaruhnya adalah X_2 (Tingkat Pendidikan).

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations

		Kualitas Audit
Profesionalisme	Pearson Correlation	.870**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	85
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	.704**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	85
Pengalaman	Pearson Correlation	.859**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	85
Kualitas Audit	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	85

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa penafsiran bahwa koefisien korelasi profesionalisme (X_1) dan kualitas audit (Y) memiliki nilai positif sebesar 0,870 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan searah dengan kategori korelasi sangat kuat. Koefisien korelasi tingkat pendidikan (X2) dan kualitas audit (Y) memiliki nilai positif sebesar 0,704 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan searah dengan kategori korelasi kuat. Koefisien korelasi pengalaman (X3) dan kualitas audit (Y) memiliki nilai positif sebesar 0,859 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan searah dengan kategori korelasi sangat kuat.

B. Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis deskriptif diperoleh nilai dari variabel profesionalisme, timhkat pendidikan, pengalaman auditor dan kualitas audit berada pada kriteria tinggi. Hal ini berarti sikap profesionalisme auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Barat sudah optimal. Tingkat pendidikan auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Barat pun telah memenuhi syarat dan sesuai dengan standar yang berlaku umum. Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat sebagian besar memiliki pengalaman yang luas sehingga akan dengan mudah melaksanakan tugas auditnya. Auditor telah memenuhi kriteria-kriteria auditor yang memiliki kualitas yang baik untuk mencapai kualitas audit yang lebih tinggi, seperti misalnya: tepat waktu dalam menyerahkan hasil audit, menyampaikan temuan dalam audit dan memberikan informasi dan kesimpulan hasil audit harus akurat dan lain sebagainya.

2. Analisis Verifikatif

a. Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) yang telah diuraikan di atas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 126,185 dan nilai F_{tabel} untuk populasi 85 dan jumlah variabel independen 3 adalah sebesar 2,71. Dari hasil tersebut terlihat bahwa Fhitung > Ftabel yaitu 126,185 > 2,71 dari data ini dapat disimpulkan menolak H_{01} yang berarti secara simultan menolak dugaan variabel profesionalisme (X1), tingkat pendidikan (X2) dan pengalaman auditor (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas audit (Y). Berdasarkan hasil pengujian model regresi didapat kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 82,37%. Variabel profesionalisme auditor (39,68%) memiliki pengaruh lebih dominan daripada variabel tingkat pendidikan auditor (10,92%) dan variabel pengalaman auditor (31,78%). Penelitian ini menunjukan hasil bahwa variabel profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Seorang auditor yang konsisten menerapkan Profesionalismenya meliputi: sikap tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya tanpa dipengaruhi atau terpengaruh oleh siapapun akan memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan kualitas audit. Terlihat jelas pada hasil pengujian bahwa variabel profesionalisme lebih dominan (39,68%) dari pada variabel independen lainnya, hal ini menunjukan bahwa profesionalisme merupakan faktor pendorong bagi peningkatan kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Kondisi ini sejalan dengan teori aplikasi audit SPAP SA Seksi 230 IAPI, 2011, standar umum ketiga bahwa auditor yang memiliki sikap profesionalisme tinggi berupaya untuk bekerja secara optimal menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Kontribusi variabel tingkat pendidikan paling rendah (10,92%) diantara variabel independen lainnya, hal ini perlu diwaspadai karena bisa menjadi faktor penghambat bagi peningkatan kualitas audit. Jika tingkat pendidikan auditor tidak diperhatikan maka akan berdampak kepada kualitas audit. Profesi auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat yang harus dijaga dan dijunjung tinggi nama baiknya, sehingga memang seharusnya seorang auditor memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan diakui karena jika auditor yang tidak terdidik akan sulit melaksanakan tugas auditnya dikala menghadapi masalah yang rumit. Seorang auditor apabila diimbangi oleh pendidikan yang sesuai dengan standar profesi, memiliki keahlian dibidang akuntansi, auditing dan administrasi pemerintahan hal ini memberikan pengaruh yang baik terhadap kepercayaan publik. Kondisi ini sejalan dengan teori normative sesua dengan UU SISDIKNAS No. 20, 2003 bahwa seorang auditor minimal berijasah strata satu (S1) dan memiliki kesesuaian jurusan.

Pengalaman auditor juga menjadi hal yang harus diperhatikan dan tak kalah pentingnya karena dengan luasnya pengalaman auditor dalam melaksanakan tugas auditnya menjadikan auditor mahir dan kaya akan teknik audit dan hal ini merupakan faktor pendukung dalam peningkatan kualitas audit.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit tidak dapat berjalan sendiri-sendiri namun harus selalu bersinergi dalam pelaksanaannya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi. Variabel profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor satu sama lain saling berhubungan erat dalam penentuan kualitas audit.

b. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil untuk variabel profesionalisme dengan nilai t_{hitung} = 5,125

dan nilai t_{tabel} = 1,989 dari hasil tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,125 > 1,989 dari data ini dapat disimpulkan menolak H_{02} artinya secara parsial menolak dugaan variabel profesionalisme auditor (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan sebelumnya terkait kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bahwa besarnya pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 39,68%, dengan perkataan lain bahwa variabel profesionalisme auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil pengujian ini didukung pula oleh analisis deskriptif hasil penyebaran kuesioner ternyata kualitas audit dipengaruhi oleh profesionalisme sebesar artinya tidak mungkin kualitas audit memiliki kualitas yang baik tanpa memiliki auditor yang berkualitas, karena salah satu sikap profesionalisme auditor adalah bertanggungjawab dan menggunakan kemahiran profesionalnya dalam melaksanakan tugas audit. Seorang auditor yang senantiasa menerapkan sikap profesionalismenya dalam melaksanakan tugas auditnya akan lebih mampu bekerja secara baik dan optimal dengan mengaplikasikan kemahiran profesionalnya sehingga akan memberikan pengaruh yang baik dan menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kualitas audit.

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa variabel profesionalisme ternyata memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan makin tinggi tingkat profesionalisme maka semakin berkualitas hasil auditnya. Hasil penelitian ini didukung pula oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Suyanti & Halim, 2016), dan penelitian yang dilakukan oleh (Futri & Juliarsa, 2014), secara parsial penelitian menunjukan hasil bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

c. Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil untuk variabel tingkat pendidikan dengan nilai t_{hitung} = 2,339 dan nilai t_{tabel} = 1,989 dari hasil tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 2,339 > 1,989 dari data ini dapat disimpulkan menolak H_{03} yang berarti secara parsial menolak dugaan variabel tingkat pendidikan auditor (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan sebelumnya terkait kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bahwa besarnya pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 10,92%, dengan perkataan lain bahwa variabel tingkat pendidikan auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil pengujian ini didukung pula oleh analisis deskriptif hasil penyebaran kuesioner ternyata kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat pendidikan artinya tidak mungkin kualitas audit memiliki kualitas yang baik tanpa memiliki auditor yang berkualitas, karena salah satu ciri dari auditor yang berkualitas adalah memiliki wawasan yang luas dengan tingkat pendidikan yang memadai sehingga auditor tersebut mahir dan kaya akan teknik dalam

melaksanakan tugas auditnya. Seorang auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai dan berwawasan luas maka auditor tersebut lebih mampu bekerja secara baik dan optimal sehingga akan memberikan pengaruh yang baik dan menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, semakin tinggi tingkat pendidikan auditor maka semakin berkualitas hasil auditnya. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Futri & Juliarsa, 2014), secara parsial hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat pendidikan yang memadai bagi seorang auditor akan mampu menjalankan profesinya secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pekerjaannya. Tingkat pendidikan auditor berpengaruh terhadap kualitas Auditor. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan Auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

d. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil untuk variabel pengalaman auditor dengan nilai t_{hitung} = 4,073 dan nilai t_{tabel} = 1,989 dari hasil tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 4,073 > 1,989 dari data ini dapat disimpulkan menolak H_{04} yang berarti secara parsial menolak dugaan variabel pengalaman auditor (X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas audit. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan sebelumnya terkait kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bahwa besarnya pengaruh X_3 terhadap Y adalah sebesar 31,78%, dengan perkataan lain bahwa variabel pengalaman auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Hasil pengujian ini didukung pula oleh analisis deskriptif hasil penyebaran kuesioner ternyata kualitas audit dipengaruhi oleh pengalaman artinya tidak mungkin kualitas audit memiliki kualitas yang baik tanpa memiliki auditor yang berkualitas pula, karena salah satu ciri dari auditor yang berkualitas adalah memiliki pengalaman mengaudit yang banyak. Seorang auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi dan berpengalaman banyak lebih mampu bekerja secara baik dan optimal sehingga akan memberikan pengaruh yang baik dan menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin berkualitas hasil auditnya. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Futri & Juliarsa, 2014), penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas & Aris, 2018) dan penelitian yang dilakukan

oleh Irwanti Bunga Nurjanah & Andi Kartika, secara parsial semua hasil penelitian menunjukan hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak pasti akan lebih berpengalaman, semakin banyaknya masa kerja dan tahun kerja auditor, maka keterampilan yang dimilikinya akan semakin terarah dan meningkat (Ghulam, 2015). Semakin banyak pengalaman kerja auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka auditor akan semakin mahir dalam melakukan proses audit, auditor mampu menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan baik, sehingga klien merasa puas atas jasa auditor. Semakin banyaknya klien yang meminta jasa audit, maka semakin kuat kepercayaan masyarakat terhadap auditor. Sebagaimana kita ketahui bersama auditor merupakan profesi kepercayaan masyarakat, sehingga seorang auditor dituntut menjunjung tinggi profesinya itu.

Berdasarkan hasil riset melalui pengujian-pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta berdasarkan fenomena yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat serta untuk menghindari segala bentuk penyelewengan baik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan atau oleh profesi auditor dan atau atas kesepakatan kedua belah pihak maka Inspektorat seharusnya menjadi penasehat pemimpin lembaga yang bersikap kritis dan tegas, untuk mengoptimalkan kinerja auditor sebaiknya Inspektorat Provinsi Jawa Barat lebih menekankan pada bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesi auditor agar memiliki kualitas yang baik hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja auditor dalam melaksanan tugas auditnya sehingga tidak lagi terjadi keterlambatan dalam penyerahan hasil auditnya, dan untuk meningkatkan kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dapat dilakukannya optimalisasi pengendalian internal dari segala aspek/unsur yang akan dinilai/diaudit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan: (1.) Gambaran secara umum tentang profesionalisme auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat ditinjau dari hasil tanggapan responden bahwa sikap profesionalisme auditor memiliki nilai yang tinggi, artinya auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat telah menjalankan tugas auditnya dengan optimal sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku umum. Kinerja mereka menunjukan hasil yang baik sebagai upaya untuk mempertahankan dan atau peningkatan kualitas audit kepada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini merupakan kekuatan yang harus tetap dijaga untuk kelangsungan profesi sebagai auditor yang merupakan kepercayaan masyarakat. (2.) Gambaran secara umum tentang tingkat pendidikan auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat ditinjau pada rekapitulasi

tanggapan responden bahwa tingkat pendidikan auditor memiliki nilai yang tinggi, artinya para Auditor telah memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang berlaku umum. Namun demikian variabel tingkat pendidikan apabila dilihat dari kontribusi pengaruh terhadap kualitas audit memiliki kontribusi yang paling rendah dibandingkan dengan variabel profesionalisme dan variabel pengalaman. Hal ini perlu diwaspadai karena bisa menjadi kelemahan bagi perusahaan dan bisa menjadi penghambat dalam upaya peningkatan kualitas audit kearah yang lebih tinggi. (3.) Gambaran secara umum tentang pengalaman auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat ditinjau dari hasil tanggapan responden bahwa pengalaman auditor memiliki nilai yang tinggi, artinya para Auditor telah memiliki pengalaman yang banyak dalam hal tugas auditnya. Semakin banyak pengalaman sebagai auditor maka semakin mahir dalam melaksanakan tugas audit. Auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat sudah optimal melaksanakan tugas auditnya, ditunjang oleh pengalaman yang banyak sehingga mereka semakin mahir dan kaya akan teknik audit, hal ini merupakan kekuatan auditor dalam menjalankan profesinya sehingga mampu menunjukan kinerja yang optimal untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas tinggi. (4.) Gambaran secara umum tentang kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat ditinjau dari hasil tanggapan responden bahwa kualitas audit memiliki nilai yang tinggi, artinya para Auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Barat menanggapi dengan baik atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner pada variabel kualitas audit dengan beberapa indikatornya. (6.) Profesionalisme, tingkat pendidikan dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. (7.) Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat. (8.) Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Jawa. (9.) Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

BIBLIOGRAFI

Ajikumar, Parayil Kumaran, Xiao, Wen Hai, Tyo, Keith E. J., Wang, Yong, Simeon, Fritz, Leonard, Effendi, Mucha, Oliver, Phon, Too Heng, Pfeifer, Blaine, & Stephanopoulos, Gregory. (2010). Isoprenoid pathway optimization for Taxol precursor overproduction in Escherichia coli. *Science, 330*(6000), 70–74.

Ashari, Ruslan. (2011). Pengaruh Keahlian, Independensi dan Etika terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara. *Skripsi S1 Akuntansi Universitas Hasanuddin*.

Candraningtiyas, Elia Galuh, Sulindawati, Ni Luh Gede Erni, & Wahyuni, Made Arie. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *8*(2).

Futri, Putu Septiani, & Juliarsa, Gede. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *8*(1), 41–58.

Ghulam, Hisvany. (2015). *Pengaruh Kemampuan Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Teknik Audit terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigasi dalam Pengungkapan Kecurangan (Survey pada Perwakilan BPKP Provinsi Banten)*. Fakultas Ekonomi Unpas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Maslukhah, Luluk. (2020). *Strategi Komunikasi Pemasaran Terintegrasi dalam Pembangunan Graha al Quran di Desa Buncitan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Najib, Ayu Dewi Riharna. (2013). Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Audit: Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel. *Skripsi yang tidak Dipublikasikan Universitas Hasanuddin*.

Ningtyas, Widia Arum, & Aris, Mochammad Abdul. (2018). Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Due Professional Care: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi dengan Etika Profesi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan DIY). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *1*(1), 75–88.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007 dalam pasal 4. (2007). *Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota.*

Perindustrian, Kementerian republik indonesia. (2018). Jadi Penggerak Ekonomi Digital, Menperin Bangun Optimisme Generasi Milenial. Retrieved from Siaran Pers website: https://kemenperin.go.id/artikel/20026/Jadi-Penggerak-Ekonomi-Digital,-Menperin-Bangun-Optimisme-Generasi-Milenial, diunduh tanggal 14

September 2019, pukul 23.50 wib

Rahmatika, Annisa. (2011). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kepulauan Riau, Sumatra Barat dan Riau). *Jurnal. Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) BPK RI No. 01 Tahun 2017. (2017). *Pelaksanaan Pengelolaan dan tanggung Jawab Keuangan Negara.*

Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Suyanti, Tri, & Halim, Abdul. (2016). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *4*(1).

Yuniarsih, Tjutju. (2013). Suwatno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

Syntax Idea: p–ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
Vol. 2, No. 12, Desember 2020

PENGARUH WORK FROM HOME TERHADAP KINERJA PADA KPPN NABIRE KPPN JAYAPURA DAN KANWIL DJPB PROVINSI PAPUA

Suranto
Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Nabire Papua, Indonesia
Email : suranto@kemenkeu.go.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Work From Home (WFH) variable on employee performance at KPPN Nabire, KPPN Jayapura and Kanwil DJPb Papua Province. The variables used are WFH as the independent variable and employee performance as the dependent variable. The sampling technique is to use the census method, where all populations are sampled. Primary data obtained by distributing questionnaires with the number of respondents 39 employees. Data analysis using the help of SPSS version 25 for Windows. To test the questionnaire using the validity test using the Pearson Product Moment and reliability test using Cronbach Alpha. Data analysis used simple linear regression, where the validity of the simple linear regression equation formed was tested using the classical assumption test. The results of the t test show that the value of the tcount of the independent variable, namely WFH, is 4.584, greater than the ttable value of 2.026 with a significance probability tcount of 0.000, which is smaller than 0.050 or 5%. As for the F test, the result is that the Fcount value of 21.012 is greater than Ftable of 2.026 with a significance probability Fcount of 0.000 is smaller than 0.050 or 5%. Thus the results of the study indicate that the WFH variable has a positive and significant influence on the performance of employees at KPPN Nabire, KPPN Jayapura and Kanwil DJPb Papua Province. For the Determination Coefficient Test/R Square (R^2) the value of the adjusted R^2 coefficient is 0.345, this illustrates that the contribution of the independent variable, namely WFH, in the effect of increasing or decreasing employee performance at KPPN Nabire, KPPN Jayapura and Kanwil DJPb Papua Province is 34.5% and the rest 65.5% is a contribution from other variables that are not included in the model/not researched and incorporated in the confounding variable (e) in the simple linear regression model used in this study.

Keywords*: Work from Home; Employee Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel *Work From Home* (WFH) terhadap kinerja pegawai pada pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua. Variabel yang digunakan adalah WFH sebagai variabel bebas dan kinerja pegawai sebagai variabel terikat. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode sensus, dimana semua populasi menjadi sampel. Data primer diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner dengan jumlah responden 39 pegawai. Analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 25 for *Windows*. Untuk menguji kuesioner menggunakan Uji validitas dengan

menggunakan *Product Moment Pearson* dan Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana, dimana keabsahan persamaan regresi linier sederhana yang terbentuk diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Hasil Uji t menunjukan nilai t_{hitung} variabel bebas yaitu WFH sebesar 4.584 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2.026 dengan probablitas signifikansi t_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050 atau 5%. Adapun Uji F hasilnya nilai F_{hitung} sebesar 21.012 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2.026 dengan probablitas signifikansi F_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050 atau 5%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukan bahwa variabel WFH mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pada pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua. Untuk Uji Koefisien Determinasi/R Square (R^2) nilai *Koefisien Adjusted* R^2 sebesar 0.345, hal ini memberikan gambaran bahwa sumbangan variabel bebas yaitu WFH dalam pengaruhnya naik atau turun kinerja pegawai pada pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua sebesar 34.5% dan sisanya sebesar 65.5% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukan dalam model/tidak diteliti dan tergabung dalam variabel pengganggu (e) dalam model regresi linear sederhana yang dipakai dalam penelitian ini.

Kata kunci: work from home; kinerja pegawai

Pendahuluan

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari *coronavirus* yang menular ke manusia. Virus tersebut dapat menyerang siapapun, baik bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini telah diberi nama oleh WHO untuk penyakit tersebut yaitu COVID-19 serta pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular secara cepat serta sudah menyebar ke wilayah lain di Cina juga sejumlah negara, termasuk Indonesia (Santosa, 2020).

Penyebaran Covid-19 yang yang tidak bisa terbendung lagi menyebabkan banyak negara mulai menerapkan Protokol Covid-19 sesuai dengan anjuran *World Health Organization* (WHO) termasuk negara kita Indonesia (Novianti, 2020). Dimulai dari membiasakan cuci tangan, tidak berkumpul/melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai *lock down*).

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberi keresahan pada masyarakat Indonesia maupun dunia akan tersebarnya virus yang berdampak pada kesehatan apabila segala aktivitas di luar rumah tetap dilaksanakan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diatur (peraturan perundang-undangan no 21, 2020) mengenai PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 (Taqiyya & Riyanto, 2020).

Dalam upaya penanggulangan dampak Covid-19 terbit Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020, tentang penyesuaian sistem kerja aparatur sipil negara dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 di lingkungan instansi pemerintah. Peraturan ini mengatur pelaksanaan tugas kedinasan dengan bekerja dengan *Work From Home*, bagi Aparatur Sipil Negara dalam upaya pencegahan dan meminimalisir penyebaran Covid-19 (Nasution & Rosanti, 2020).

Kementerian Keuangan menerbitkan Keputusan Kementerian Keuangan Nomor : 223/KMK.01/2020, tentang Implementasi Fleksibilitas Tempat Bekerja (*Flexible Working Space*) di Lingkungan Kementerian Keuangan dan Surat Edaran Nomor : 22 /MK.1/2020, tentang Sistem Kerja Kementerian Keuangan pada Masa Transisi dalam Tatanan Normal Baru (Pradipta, Pradnyana, & Raharjo, 2020). Surat edaran ini mengatur sistem kerja pada masa transisi dalam tatanan normal baru yang produktif dan aman dari COVID-19 yang meliputi panduan umum, panduan pelaksanaan *Work From Office* (WFO), panduan pelaksanaan *Flexible Working Space* (FWS) melalui mekanisme *Work From Home* (WFH), panduan presensi dan pelaporan tugas, panduan peningkatan keamanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), panduan beribadah di tempat umum/kantor dan panduan lainnya.

Menurut (Mustajab, Baharun, & Iltiqoiyah, 2020), bahwa pergeseran metode kerja yang dimaksud adalah perubahan dalam organisasi dalam memberi tugas dan tanggung jawab kepada karyawan dengan ‘melarang’ karyawan bekerja di kantor dan berkumpul di ruangan, sehingga karyawan harus bekerja di rumah hal ini yang dinamakan dengan *Work From Home* (WFH) atau dalam kata lain bekerja dari rumah. Larangan ini dimaksudkan bukan untuk ‘merusak’ kinerja melainkan untuk tujuan tertentu seperti mencegah penyebaran virus corona yang terjadi (Simarmata, 2020).

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu (Hasibuan & Hasibuan, 2016). Sedangkan menurut (Susanty & Baskoro, 2012), bahwa kinerja pegawai merupakan hasil atau prestasi kerja pegawai yang dinilai dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang ditentukan oleh pihak organisasi.

Penelitian yang dilakukan (Ashal, 2020), (Purwanto et al., 2020) dan (Rokhani, 2020) mengenai hubungan antara WFH dan kinerja pegawai hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Work From Home* terhadap kinerja pegawai.

Seiring pelaksanaan WFH yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 muncul berbagai masalah yang salah satunya adalah apakah kinerja pegawai yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Karena permasalahan kinerja pegawai dapat dilihat dari berbagai aspek seperti halnya pegawai untuk menyelesaikan pekerjaannya walaupun harus bekerja di rumah, bisakah dikerjakan sesuai Standar Kerja/*System Operasional Procedure* (SOP), tepat waktu dan rasa tanggung jawab sebagai bentuk komitmen terhadap organisasi (Agustian & Aziz, 2020). Belum lagi masih ada anggapan kalau

WFH sama dengan cuti, sehingga kinerjanya menjadi rendah karena waktu yang ada tidak dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh WFH terhadap kinerja pegawai pada pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua ?. Sedangkan Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh WFH terhadap kinerja pegawai pada pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif untuk mengumpulkan, menganalisis data dan menginterprestasikan data yang mencakup usaha-usaha untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi antar kuisioner sebagai alat pengumpul data primer. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu WFH (X) dan kinerja karyawan (Y). Alat atau teknik analisa yang dipergunakan untuk menganalisis data yaitu *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 25 *for Windows.*

Hasil dan Pembahasan

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi dari data yang dikumpulkan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk tingkat signifikansi 5% dari *degree of freedom* (df) = N-2, dalam hal ini N adalah jumlah sampel. Hasilnya jika $r_{hitung} > r_{tabel,}$ maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila $r_{hitung} < r_{tabel,}$ maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2005).

Hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* yaitu bantuan SPSS versi 25 *for Windows* dari tiap-tiap variabel penelitian ditunjukan pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

No	WFH	Kinerja Pegawai	r_{tabel}
X_1	0.841	-	0.316
X_2	0.799	-	0.316
X_3	0.738	-	0.316
X_4	0.850	-	0.316
X_5	0.755	-	0.316
X_6	0.757	-	0.316
X_7	0.697	-	0.316
Y_1	-	0.884	0.316
Y_2	-	0.869	0.316
Y_3	-	0.884	0.316

Sumber : Data primer yang diolah , 2020

Berdasarkan hasil uji validitas diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu WFH dan variabel terikat yaitu kinerja pegawai hasilnya valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Untuk uji reliabilitas batas kritis nilai *Alpha* yang bisa dipakai untuk mengindikasikan kuesioner yang *reliabel* adalah 0,60. Dengan demikian nilai *cronbach's alpha* > 0,60, merupakan indikator bahwa kuesioner tersebut *reliabel* atau handal (Ghozali, 2005). Uji ini dilakukan dengan mengunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25 *for Windows*. Adapun hasil uji validitas dari tiap-tiap variabel penelitian ditunjukan pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
X	Motivasi Kerja	0.787	Reliabel
Y	Kinerja Pegawai	0.836	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah , 2020

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas, didapat nilai *Alpha* > 0.60. Dengan demikian, semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Hal ini menunjukan bahwa alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini sudah lulus uji reliabilitas.

Hasil analisis regresi linier sederhana masing-masing variabel bebas ditunjukan pada table 3, sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			**t_{tabel}**
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	7.197	1.496		4.811	.000	
	Work From Home	.216	.047	.602	4.584	.000	2.026

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber : Data primer yang diolah , 2020

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas, maka dapat dibuat model regresi linier sederhana kinerja pegawai sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 7.197 + 0.216\ X + e}$$

Dari persamaan model regresi linier sederhana tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien regresi variabel WFH (X) sebesar 0.216, adalah menggambarkan bahwa rasio ketergantungan mempunyai pengaruh yang positif terhadap meningkatnya kinerja pegawai.

Uji hipotesis dilakukan untuk menolak atau menerima hipotesis yang dibangun dengan pengujian hubungan kausal menggunakan Uji F dan Uji t. Pengujian hipotesis

ini untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Taraf signifikan yang dipakai yaitu 95% ($\alpha = 0,05$), dengan pengujian dua sisi/arah serta *degrees of fredoom* (df) = N - k dimana N = jumlah observasi/kuesioner dan k = jumlah variabel yang digunakan.

Berdasarkan data pada tabel 3, diatas, untuk Uji t diperoleh nilai t_{hitung} variabel bebas yaitu WFH kerja sebesar 4.584 lebih besar dibanding t_{tabel} sebesar 2.026 dengan probablitas signifikansi F_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050 atau 5%. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu WFH secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua.

Uji F bertujuan untuk membuktikan bahwa variabel WFH sebagai variabel bebas, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja pegawai sebagai variabel terikat. Dalam uji ini, menggunakan *Anova* dengan bantuan SPSS versi 25 *for Windows*, adapun hasil pengujian ditunjukan pada tabel 4, sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji F (simultan)

ANOVA[a]

Model		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*	t_{tabel}
1	*Regression*	28.976	1	28.976	21.012	.000[b]	2.026
	Residual	51.024	37	1.379			
	Total	80.000	38				

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

b. Predictors: (Constant), Work From Home

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 21.012 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2.026 dengan probablitas signifikansi F_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050 atau 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yaitu WFH secara simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJBP Provinsi Papua.

Uji *Koefisien Determinasi/R Square* (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel variasi terikat. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Dalam penelitian ini yang dipakai adalah nilai *Adjusted* R^2 merupakan indikator untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel bebas ke dalam persamaan apakah mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak dengan variabel terikatnya.

Dalam uji ini, menggunakan bantuan SPSS versi 25 *for Windows*, hasil pengujian ini ditunjukan pada tabel 5, dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi/R Square (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.602[a]	.362	.345	1.174	1.747

a. Predictors: (Constant), Work From Home

b. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber : Data primer yang diolah , 2020

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.362 dan *Adjusted* R^2 sebesar 0.345 lebih besar dari 0 dan lebih kecil 1 ($0< R^2 <1$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Dengan nilai *Koefisien Adjusted* R^2 sebesar 0.345, hal ini memberikan gambaran bahwa sumbangan variabel bebas yaitu WFH dalam pengaruhnya naik atau turun kinerja pegawai sebesar 34.5% dan sisanya sebesar 65.5% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukan dalam model/tidak diteliti dan tergabung dalam variabel pengganggu (e) dalam model regresi linear sederhana yang dipakai dalam penelitian ini. Variabel lain tersebut antara lain sarana dan prasarana yang dipakai misalnya computer atau jaringan internet.
2) Nilai korelasi berganda (R) sebesar 60.2%s, memberikan gambaran bahwa hubungan variabel bebas yaitu WFH mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel terikatnya yaitu kinerja pegawai.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan persamaan regresi yang baik. Untuk Uji normalitas menggunakan *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dengan bantuan SPSS versi 25 *for Windows* untuk membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yang diambil (Ghozali, 2005), adalah sebagai berikut:

1) Jika data/titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik *histogram* tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regrsi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian ini ditunjukan dengan gambar 3 dan histogramnya gambar 4, adalah sebagai berikut:

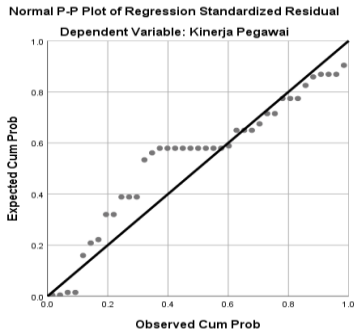

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas
Dengan *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

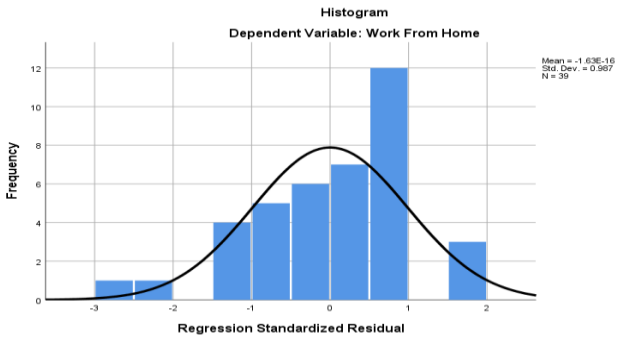

Gambar 4
Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram

Berdasarkan gambar 3 dan gambar 4 diatas, dapat diperoleh bahwa data/titik menyebar disekitar garis diagonal pada uji dan mengikuti arah garis diagonal *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal pada uji histogram, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mendiagnosa adanya multikolinierit adalah dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena VIF = 1/*Tolerance*. Nilai *Cut Off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga apabila di dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian tidak ditemukan asumsi deteksi seperti di atas, maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

Dalam uji ini, menggunakan bantuan SPSS versi 25 *for Windows* hasil dari pengujian ini ditunjukan pada tabel 6, dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Work From Home	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai			

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel 6 diatas, menunjukan bahwa variabel WFH mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 1.000 lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF sebesar 1.000 lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas yang dimasukan dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian ini.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi –Y sesungguhnya) yang telah di *Studentized.* Adapun dasar analisisnya adalah sebagai berikut :

1) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji dengan menggunakan grafik *Scatterplot* dengan bantuan SPSS versi 25 *for Windows* ditunjukan dengan gambar 5, dengan penjelasan sebagai berikut:

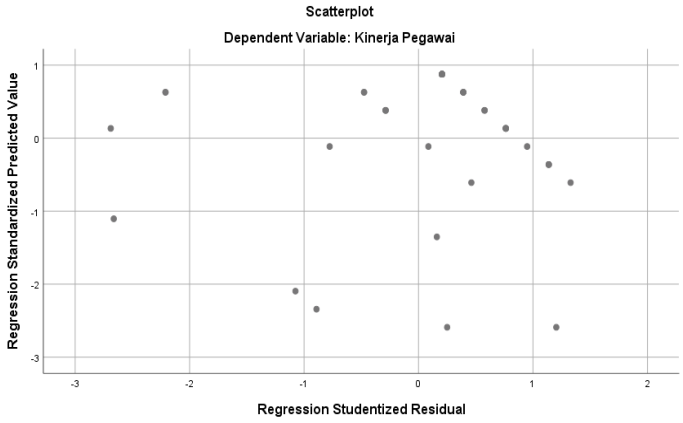

Gambar 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 5 diatas, dapat dilihat bahwa data/titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak terdapat pola yang jelas. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan WFH pada KPPN Nabire, KPPN Jayapura dan Kanwil DJPb Provinsi Papua mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja pegawai, hal ini bisa dibuktikan dengan hasil Uji t dan Uji F. Juga diperkuat dengan hasil dari Uji *Koefisien Determinasi/R Square* (R^2) yang menunjukkan bahwa WFH mempunyai pengaruhnya terhadap naik atau turun kinerja pegawai sebesar 34.5%.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Timbal dan Mustabsat dimana perusahaan yang mendukung WFH akan menghasilkan produktivitas/kinerja yang lebih besar. Sedangkan kinerja pegawai sejalan dengan pendapat Hasibuan apabila kinerja tiap individu atau pegawai baik, maka diharapkan kinerja perusahaan/organisasi akan baik pula.

Dengan demikian hal ini sangat menarik dan perlu di tingkatkan regulasi yang mendorong kerja dengan sistem WFH, karena ini hal baru yang sebenarnya tujuan utamanya untuk pencegahan dan meminimalisir penyebaran Covid-19. Tentunya ke depan dapat dikembangkan menjadi semacam budaya kerja baru yang lebih adaptif dengan perubahan jaman. Sehingga pelaksanaan WFH di Kantor Vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan dapat memberikan kinerja yang tinggi dengan tempat kerja yang dinamis. Ini sejalan dengan Keputusan Kementerian Keuangan Nomor : 223/KMK.01/2020, tentang Implementasi Fleksibilitas Tempat Bekerja (*Flexible Working Space*) di Lingkungan Kementerian Keuangan.

BIBLIOGRAFI

Agustian, Lutfi Nur, & Aziz, Roikhan Mochamad. (2020). Efektivitas Bisnis Startup Digital PT. Jojo Nomic Indonesia Dalam Nilai Keuntungan Dan Ibadah Era Covid-19. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, *3*(2), 1–9.

Ashal, Rezeky Ana. (2020). Pengaruh Work From Home terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara di Kantor Imigrasi Kelas I Khusus TPI Medan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, *14*(2), 223–242.

Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Hasibuan, Malayu S. P., & Hasibuan, H. Malayu S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Mustajab, Mustajab, Baharun, Hasan, & Iltiqoiyah, Lutfiatul. (2020). Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple Intelligences Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1368–1381.

Nasution, Irmayani, & Rosanti, Raina. (2020). Pengaruh Bekerja dari Rumah (Work From Home) Terhadap Kinerja Karyawan BPKP. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Budgeting*, *1*(1), 9–14.

Novianti, Intan. (2020). Ketidakjujuran Pasien Covid-19: Sebuah Refleksi. *Ragam Cerita Pembelajaran Dari COVID-19*, 55.

Pradipta, Dhea Junestya, Pradnyana, I. Nyoman Prama, & Raharjo, Teguh. (2020). The New Normal Strategy for Project Management in Directorate General of Customs and Excise. *2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering (IC2IE)*, 249–254. IEEE.

Purwanto, Agus, Pramono, Rudy, Asbari, Masduki, Hyun, Choi Chi, Wijayanti, Laksmi Mayesti, & Putri, Ratna Setyowati. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12.

Rokhani, Cicilia Tri Suci. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di SDN Dengkek 01 Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *1*(2), 1–8.

Santosa, Santi Puspa Ariyani. (2020). (2020). Analisis Pengaruh Social Distancing dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah Di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Idea*, *2*(5), 122-131.

Simarmata, Ricardo Manarintar. (2020). Pengaruh Work From Home terhadap

Produktivitas Dosen Politeknik Negeri Ambon. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(01), 73–82.

Susanty, Aries, & Baskoro, Sigit Wahyu. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan terhadap Disiplin Kerja Serta Dampaknya pada Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada PT. PLN (Persero) APD Semarang). *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, *7*(2), 77–84.

Taqiyya, Rahmah, & Riyanto, Sugeng. (2020). Strategi Pemanfaatan Media Sosial *Facebook* dan *Whatsapp* untuk Memperluas Jaringan Pemasaran Digital Benih Sayuran Oleh Wafipreneur Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*, *2*(10), 813–826.

SYNTAX IDEA

ALAMAT REDAKSI:

Greenland Sendang No H-01, D-02 & E-06
Sumber Cirebon
Telp. (0231) 322887

UNTUK BERLANGGANAN HUBUNGI:

Marketing:
+62 823-2024-2017 (Oriza Aditiya)
Email: syntaxidea@gmail.com

UNTUK MENGIRIMKAN NASKAH HUBUNGI:

Editor:
+62 822-1401-8102 (Aen Fariah)
Email: aenfariah1995@gmail.com

REKENING
BERLANGGA
N AN:
No Rek: 90310030026
An: Taufik Ridwan

INDEKS
PENGARANG
SYNTAX IDEA

Volume 2 Nomor 12 Desember 2020

Alivo Pradana, Aulia Desi Wulandari, Bryan Fadhil Noorwidhi dan Ferdinand Sitinjak 1012
Alyssa Malinda Putri dan Artemis Latifya Farijana Andrian 1019
Budi Yasri, Harmoko dan Amalia Rakhmawati 1027
Bunyamin, Riky Rudiansyah, Erik Hidayat dan Erlis Suryani 1035
Junaidi 1048
Mazda Halim, Anas Hidayat dan Raden Roro Ratna Roostika 1061
Mira Teram Terawati, Asep Effendi dan Harry Suharman 1077
Muhamad Dwi Aprian dan Dwi Indah Lestari 1092
Muhammad Andryan Rasyid 1106
Rolita Adelia Prasetya, Nurul Ayu Andari, dan Muhammad Yusril Marom 1122
Septiani dan Dwi Indah Lestari 1136
Sinli Gloria Liando 1142
Sri Kartini 1157
Sri Rahayu, Memen Kustiawan dan Fitriana 1173
Suranto 1183

SYNTAX IDEA

SYNTAX IDEA
diterbitkan oleh Ridwan Institute

+62823-2024-2017

Cirebon Office:
Greenland Sendang Residence, Blok H-01
Sumber, Cirebon

jurnal.syntax-idea.co.id
www.ridwaninstitute.co.id